

لَطَائِفُ الْفَوَائِدِ وَالشَّوَارِدِ

Tetesan *dari* Lautan Ilmu

Memuat Lebih dari 200 Faedah Ilmu

Abu Ubaidah Yusuf Bin Mukhtar As Sidawi



لَطَائِفُ الْفَوَائِدِ وَالشَّوَارِدِ

Tetesan dari Lautan Ilmu

Memuat Lebih dari 200 Faedah Ilmu

Abu Ubaidah Yusuf Bin Mukhtar As Sidawi



Judul Buku

لَطَائِفُ الْفَوَائِدِ وَالشَّوَارِدِ

Tetesan dari Lautan Ilmu

Memuat Lebih dari 200 Faedah Ilmu

Penulis
Abu Ubaidah Yusuf Bin Mukhtar As Sidawi

Editor, Desain Cover & Layout Isi
Bayu Prayuda

Cetakan Ke-1
Safar 1445 H / Agustus 2023 M



Tetesan dari Lautan Ilmu

Muqaddimah

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ. وَالصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ. أَمَّا بَعْدُ:

Imam Muslim meriwayatkan dalam *Shahih*-nya (2699) sebuah hadits dari Abu Hurairah bahwasanya Nabi bersabda:

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيْقًا يَلْتَمِسُ فِيْهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللهُ لَهُ بِهِ طَرِيْقًا إِلَى الْجَنَّةِ

"Barangsiapa menempuh jalan untuk menuntut ilmu, niscaya Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga."

Al-Hafizh Ibnu Rajab berkata: "Menempuh jalan menuntut ilmu memiliki dua makna:

1. Secara hakikat, yaitu melangkahkan kaki untuk menghadiri majelis ilmu.
2. Lebih luas, yaitu menempuh berbagai cara yang mengantarkan menuju ilmu seperti menulis, menghafal, mempelajari, mengulangi, memahami dan lain sebagainya."[1]

Diantara cara menimba ilmu yang sangat bermanfaat sekali adalah menghimpun fawaid (faedah) yang kita dengar, lihat, baca dan sebagainya.

1. *Risalah Waratsah Anbiya' Syarh Hadits Abi Darda'* hal. 12

Nah, buku ini merupakan suatu contoh bagi saudara-saudara kami yang haus ilmu. Kami berdoa kepada Allah agar memberikan manfaat dan pahala atasnya serta contoh bagi para penuntut ilmu, karena barangsiapa memberikan contoh yang baik dalam Islam maka dia akan mendapatkan pahalanya dan pahala orang yang mengikutinya hingga hari kiamat.[2]

Namun sebelumnya perlu kiranya kita menjelaskan terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan fawaid dan apa manfaatnya?! Inilah yang ingin kita bahas terlebih dahulu. Kita memohon kepada Allah agar menambahkan kepada ilmu yang bermanfaat, keimanan dan amal shalih. *Aamiin*.

Defenisi Al-Fawaid

Al-Fawaid diambil dari bahasa Arab (الْفَوَائِدُ) bentuk *jama'* (plural) dari kata *mufrad*-nya (tunggal) (الْفَائِدَةُ) secara bahasa artinya adalah setiap yang engkau dapatkan berupa ilmu, harta dan sebagainya.[3]

Adapun maksud Al-Fawaid dalam pengertian para penulis kitab adalah sebuah kitab yang menghimpun beberapa masalah yang beraneka macam mutiara ilmu dan hal-hal penting yang diperoleh oleh seorang selama perjalanan panjangnya bersama ilmu, ulama', kitab, fakta dan sebagainya yang tidak hanya terbatas pada satu bidang tertentu saja, tetapi mencakup banyak bidang ilmu; tafsir, hadits, akhlak, bahasa, syair, tarikh, kisah, fatwa dan lain sebagainya.[4]

2. *Al-Muntaqa Min Faraid Fawaid* hal. 3 oleh Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin
3. *Ash-Shihah* oleh Al-Jauhari 2/521
4. Muqaddimah *Fawaid Al-Fawaid* Ali Hasan al-Halabi hal. 7

Manfaat Menghimpun Al-Fawaid

Mengetahui buah sebuah bidang ilmu sangatlah bermanfaat sekali, sebab dengan hal itu kita akan terdorong untuk lebih perhatian dan semangat meraihnya. Adapun manfaat menghimpun fawaid sangatlah banyak sekali, diantaranya:

1. Menjaga dan Mengikat Ilmu

Tulisan sangat penting untuk menjaga ilmu, lebih meresap dalam hafalan, memudahkan kita untuk membaca ulang terutama apabila dibutuhkan, bisa dibawa ke sana-kemari dan lain sebagainya. Betapa seringnya seorang yang menyepelekan sebuah faedah karena mengandalkan hafalannya seraya mengatakan: "Ah, gampang, insyallah saya tidak lupa", akhirnya dia lupa dan berangan-angan aduhai seandainya dahulu dia menulisnya!

Oleh karena itu, camkanlah baik-baik nasehat Sya'bi: "Apabila engkau mendengar sesuatu, maka tulislah sekalipun di tembok."[5]

Imam Syafi'i juga pernah bertutur,

الْعِلْمُ صَيْدٌ وَالْكِتَابَةُ قَيْدُهُ
قَيِّدْ صُيُوْدَكَ بِالْحِبَالِ الْوَاثِقَهْ
فَمِنَ الْحَمَاقَةِ أَنْ تَصِيدَ غَزَالَةً
وَتَتْرُكَهَا بَيْنَ الْخَلَائِقِ طَالِقَهْ

"Ilmu adalah buruan dan tulisan adalah ikatannya
Ikatlah buruanmu dengan tali yang kuat

Termasuk kebodohan kalau engkau memburu kijang
Setelah itu kamu tinggalkan terlepas begitu saja."[6]

5. *Kitabul Ilmi* no. 146 karya Ibnu Abi Khaitsamah
6. *Diwan Syafi'I* hal. 103

2. Menambah Khazanah Ilmu Pengetahuan

Banyak diantara kita yang telah lama menghadiri majlis taklim dan banyak membaca buku atau majalah, tetapi dia merasa bahwa dia tidak memiliki kekuatan ilmu, padahal seandainya dia mau rajin mencatat masalah-masalah ilmu yang penting dalam sebuah daftar khusus, menyusunnya, kemudian dia sering membacanya berulang-ulang, niscaya dengan izin Allah dia akan merasa bahwa dirinya memiliki bahan yang cukup banyak, baik untuk menyampaikan khutbah, pengajian, tulisan, cerita dan lain sebagainya. Semua ini telah kami coba dan hasilnya-pun sangat memuaskan, maka cobalah sendiri wahai saudaraku yang mulia.

وَمَنْ لَمْ يُجَرِّبْ لَيْسَ يَعْرِفُ قَدْرَهُ
فَجَرِّبْ تَجِدْ تَصْدِيْقَ مَا ذَكَرْنَاه

"Barangsiapa belum mencoba, maka belum tahu hasilnya
Cobalah sendiri, niscaya kamu akan tahu kejujuran ucapan saya."[7]

3. Barang Simpanan Di Masa Tua

Syaikh Bakr bin Abdillah Abu Zaid berkata: "Diantara faedah menghimpun fawaid yang paling berharga adalah ketika di saat lanjut usia dan badan telah lemah, dia akan memliki bahan materi yang dapat dia nukil tanpa susah payah harus mencari-cari lagi."[8]

Sebagai contoh al-Hafizh Ibnu Hajar mengatakan tentang hadits Umar tentang niat: "Saya telah meneliti jalur riwayat hadits ini dalam kitab-kitab hadits yang populer dan kitab-kitab kecil

7. *Mandzumah ash-Shan'ani fil Hajj* hal. 83
8. *Hilyah Thalib Ilmi* hal. 261 -Syarh Ibnu Utsaimin

semenjak aku menuntut ilmu hadits sampai sekarang, namun saya tidak mendapatkan lebih dari seratus jalur."[9]

Menarik juga ucapan Syaikh Abdul Muhsin Abbad tentang dirinya: "Kenanganku yang paling menarik adalah buku-buku kurikulum dan buku tulisku ketika sekolah dulu semenjak ibtidai'yah, mutawassitah, tsanawiyah dan jami'ah, semuanya masih ada dalam lemariku sampai sekarang."[10]

Potret Salaf dalam Menghimpun Al-Fawaid[11]

Apabila anda membaca sejarah para ulama dan bagaimana semangat mereka dalam memanfaatkan waktu dan mencatat faedah, niscaya anda akan terheran-heran!

لاَ تَعْرِضَنَّ لِذِكْرِنَا بِذِكْرِهِمْ
لَيْسَ الصَّحِيْحُ إِذَا مَشَى كَالْمُقْعَدِ

"Janganlah kamu bandingkan kami dengan mereka
Orang sehat tidak sama jalannya dengan orang sakit."

Berikut sekelumit contoh kabar tentang mereka:

a. Imam Bukhari yang digelari sebagai *"Jabal Hifzh"* (hafalannya seperti gunung), beliau bangun berkali-kali dalam satu malam untuk mencatat faedah. Berkata al-Firabri: "Pada suatu malam, saya pernah bersama Muhammad bin Ismail (Bukhari) di rumahnya, saya

9. *Fathul Bari* 1/15
10. Akhir kitab *Ar-Radd Ala Man Kadzdzaba Ahadits Shahihah Anil Mahdi*
11. Lihat *Al-Musyawwiq Ila Qira'ah wa Thalabi Ilmi oleh Ali bin Muhammad al-Imran hal. 121-122*

menghitung dia bangun dan menyalakan lampu untuk mengingat ilmu dan mencatatnya sebanyak delapan belas kali dalam satu malam."[12]

b. Imam Syafi'I (204 H) yang namanya taka asing lagi bagi kita Kawannya al-Humaidi menceritakan bahwa dirinya tatkala di Mesir pernah keluar pada suatu malam, ternyata lampu rumah Syafi'I masih nyala. Tatkala dia naik ternyata dia mendapati kertas dan alat tulis. Dia berkata: Apa semua ini wahai Abu Abdillah (Syafi'i)?! Beliau menjawab: Saya teringat tentang makna suatu hadits dan saya khawatir akan hilang dariku, maka sayapun segara menyalakan lampu dan menulisnya."[13]

c. Abul Qashim bin Ward at-Tamimi (540 H). Diceritakan oleh Ibnu Abbar al-Hafizh bahwa beliau tidak mendapatkan sebuah kitabpun kecuali dia menelaah bagian atas dan bawahnya, kalau beliau menjumpai sebuah faedah padanya maka beliau salin di kertas miliknya sehingga terkumpul banyak sekali.[14]

d. Az-Zarkasyi (794 H). Diceritakan oleh Ibnu Hajar bahwa beliau sering sekali pergi ke pasar buku, kalau dia datang ke sana dia menelaah di toko buku sepanjang siang, dia menulis masalah-masalah yang menarik di sebuah kertas, kemudian apabila dia pulang ke rumah dia salin ke kitab-kitab karyanya.[15]

Para ulama banyak membukukan fawaid mereka dalam kitab tersendiri. Sebut misalnya, kitab *Al-Funun* oleh Ibnu Aqil yang

12. *Siyar A'lam Nubala' 12/404*
13. *Adab Syafi'I wa Manaqibuhu Ibnu Abi Hatim hal. 44-45*
14. *Mu'jam Ashhabi ash-Shadafhi* hal. 25
15. *Ad-Durar Al-Kaminah* 3/397-398

merupakan kitab terbesar dalam masalah ini, *Shaidhul Khathir* oleh Ibnul Jauzi, *Qaidul Awabid* oleh ad-Daghuli sebanyak empat ratus jilid, *Bada'I Fawaid* dan *Al-Fawaid* oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *At-Tadzkirah* oleh al-Kindi dalam lima puluh jilid, *Majma' Fawaid wa Manba' Faraid* oleh al-Miqrizi sebanyak seratus jilid, *Tadzkirah Suyuthi* sebanyak lima puluh jilid dan masih banyak lagi lainnya.

Beberapa Masalah Tentang Al-Fawaid

Untuk melengkapi bahasan ini ada beberapa permasalahan penting yang perlu untuk diperhatikan bersama seputar masalah fawaid sebagai berikut:

1. Jangan Meremehkan Faedah!

Jangan sekali-kali menganggap sepele sebuah faedah, karena satu faedah diremehkan kemudian diremehkan kemudian diremehkan kalau dikumpulkan maka akan terkumpul banyak sekali. Imam Nawawi menasehatkan kepada para penuntut ilmu agar mencatat hal-hal berharga yang dia peroleh baik ketika menelaah kitab atau mendengar dari seorang guru: "Janganlah dia meremehkan suatu faedah yang dia dapatkan atau dengar dalam bidang apapun, tetapi hendaknya dia segera mencatat dan sering membaca kembali catatannya secara berulang-ulang."

Beliau juga menasehatkan: "Janganlah dia menunda untuk mencatat sebuah faedah sekalipun dia menganggapnya mudah, sebab betapa banyak kecacatan dikarenakan menunda, apalagi di waktu lain dia akan mendapatkan ilmu baru lagi."[16]

16. *Al-Majmu'* 1/38-39

Sebuah nasehat yang sangat berharga dari Imam Nawawi. Peganglah erat-erat nasehat ini niscaya engkau akan mendapatkan manfaat yang besar. Sungguh, betapa banyak diantara kita yang kecewa dan mengeluh karena dia tidak mencatat ilmu yang dia peroleh atau berpedoman pada hafalannya, tetapi hafalanpun pudar tidak dapat membantunya. Coba bayangkan orang seperti Al-Hafizh Ibnu Hajar yang dikenal sebagai ulama kondang saja beliau pernah kecewa karena tidak mencatat sebagian faedah dalam bidang tafsir.[17] Lantas bagaimana kiranya dengan kita?!

2. Jangan Sembunyikan Faedah

Terkadang terlontar sebuah permasalahan di sebuah majlis sesama penuntut ilmu atau sesame kawan sendiri, sedangkan engkau tahu jawabannya yang seandainya mereka mendengarnya darimu niscaya akan memperoleh faedah yang cukup banyak. Namun terkadang Setan membisikkan padamu: “Kalau kamu sampaikan ilmu ini, niscaya mereka akan tahu dan menukilnya kepada manusia tetapi kebaikanmu tidak disebut sama sekali”. Saudaraku, lemparlah jauh-jauh bisikan Setan ini, sebab orang seperti ini tidak akan berbarokah ilmunya, dan kamu tahu sendiri ancaman bagi orang yang menyembunyikan ilmu. Keluarkanlah faedahmu dengan segera, semoga Allah melipatgandakan pahala bagimu.[18]

3. Sandarkan Kepada Ahlinya

Dahulu dikatakan: “Termasuk keberkahan ilmu engkau menyandarakannya kepada ahlinya.”[19]

17. Al-Jawahir wa Ad-Durar ash-Sakhawi 2/611
18. *Ma’alim fi Thalabi Ilmi* Abdul Aziz as-Sadhan hal. 290
19. *Bustanul Arifin* hal. 29, an-Nawawi

إِذَا أَفَادَكَ إِنْسَانٌ بِفَائِدَةٍ
مِنَ الْعُلُوْمِ فَأَدْمِنْ شُكْرَهُ أَبَدَا
وَقُلْ فُلَانٌ جَزَاهُ اللهُ صَالِحَةً
أَفَادَنِيْهَا وَأَلْقِ الْكِبْرَ وَالْحَسَدَا

"Apabila ada seorang yang memberikan faedah kepadamu
Berupa ilmu, banyaklah berterimakasih padanya selama-lamanya

Katakanlah: Semoga Allah membalas si fulan dengan kebaikan
Karena ia telah memberiku faedah, tinggalkan kesombongan dan kedengkian." [20]

Terkadang kita mendapatkan sebuah faedah berharga dari seorang kawan yang telah susah payah mendapatkannya, tetapi setelah itu kita menasabkannya kepada diri kita sendiri tanpa mengingat jerih payah saudara kita. Jangan, sekali-kali jangan, hindarilah perangai jelek ini. Hargailah jasa orang lain padamu, semoga Allah memberkahi ilmumu.

4. Jangan Lupa Muraja'ah

Apabila anda telah memiliki buku yang menghimpun masalah-masalah penting ini, maka seringlah anda membacanya berkali-kali, baik dengan diajarkan kepada orang lain secara lisan maupun tulisan, atau sekedar dibaca sendiri karena ilmu apabila tidak sering diulang-ulang maka lambat laun akan pudar dari ingatan. Diceritakan oleh Ibnul Jauzi bahwa ada seorang alim yang mengulang-ngulang pelajaran di rumahnya berkali-kali. Seorang nenek tua akhirnya berkomentar: "Demi Allah, aku telah menghafalnya." Sang alimpun menyuruh nenek tadi supaya

20. *Dzail Thabaqat Hanabilah* Ibnu Rajab2/87

mengulanginya dan diapun dapat mengulanginya. Setelah beberapa hari kemudian, sang alim berkata kepada nenek tadi: “Nek, coba ulangi pelajaran waktu itu”. Si nenek menjawab: “Kalau sekarang ya saya sudah lupa”. Si alim berkata: “Saya selalu mengulang hafalanku berkali-kali agar supaya tidak menimpaku apa yang telah menimpamu.”[21]

Akhirul Kalam

Saudaraku, perjalanan menimba ilmu begitu panjang sekali sebagaimana kata Nabi ﷺ,

مَنْهُوْمَانِ لاَ يَشْبَعَانِ: طَالِبُ عِلْمٍ وَ طَالِبُ دُنْيَا.

“Dua orang yang bergairah tidak pernah kenyang; penuntut ilmu dan pemburu dunia.”[22]

Sebagain ulama mengatakan: “Penunutut ilmu hadits bersama tinta hingga ke liang kuburan.” Pernah dikatakan kepada Imam Ibnu Mubarak: “Seandainya saja engkau dihidupakan kembali setelah mati, apa yang ingin kamu lakukan? Beliau menjawab: Aku akan menuntut ilmu hingga malaikat maut mencabut nyawa untuk kedua kalinya.”

Oleh karena itu, bersemangatlah wahai saudaraku -semoga Allah menjagamu- untuk menambah bekal ilmu dan jangan pernah sekali-kali meninggalkan ilmu.[23] *Wallahu A’lam.*

21. *Al-Hatstsu Ala Hifdzi Kitab* hal. 21
22. *Shahih Jami’* 5/374
23. *Ma’alim fi Thalabi Ilmi* Abdul Aziz as-Sadhan hal. 322

Daftar Isi

Muqaddimah v

Defenisi Al-Fawaid..vi

Manfaat Menghimpun Al-Fawaid...........................vii

Potret Salaf Dalam Menghimpun Al-Fawaid..........ix

Beberapa Masalah Tentang Al-Fawaid xi

Akhirul Kalam xiv

Daftar Isi.. xv

Bab Ilmu 1

Keutamaan Ilmu 1

Ilmu Bermanfaat..2

Amal, Buah Ilmu 2

Kutu Buku...3

Kesabaran..4

Cinta Popularitas 4

Semangat para Wanita..5

Murid Durhaka..6

Jangan Fatwa Tanpa Ilmu.......................................7

Kiat Untuk Semangat 7

Bab Dakwah.. 9

Kaidah Penting 9

Indahnya Cobaan...10

Tergesa-Gesa, Jangan!! 10

Pujian dan Celaan 11
Jangan Sedih 12
Adab Berdialog 14
Cita-Cita Kita 14

Bab Akidah 17

Toleransi Agama 17
Kartu Ajaib 17
Al-Qur'an Makhluk? 18
Kunci Kemenangan 18
Menggugat Syari'at 20
Lebih Parah Syiriknya 21
Argumen Kropos 23
Menyelisihi Rafidhah 23
Ada Nabi Wanita? 24
Dialog Antar Agama 24
Ayat Tauhid Ditafsirkan Kesyirikan 25
Ahmadiyyah Sesat?! 26
Syi'ah dan Sunnah Bersatu 27
Mubahalah dengan Tokoh Ahmadiyyah 28
Semoga Doa yang Mustajab 28
Selamat Natal 29
Tumbal, Adat Jahiliyyah 30
Ahli Kitab Tidak Kafir? 31
Jin Masuk Surga? 32
Kebebasan Berpikir 34

Bab Bid'ah 37

Bid'ah Pemecah Belah Umat 37
Bila Bid'ah Dianggap Sunnah.................................38
Senjata Pamungkas 39
Bid'ah Hasanah, Adakah? 39
Keluarga Warna Warni...40
Bid'ah Mematikan Sunnah 41
Hati Itu Lemah...41
Antara Bid'ah dan Maslahat 42
Pesan Sunan Bonang 42
Membantah Ahli Bid'ah 43

Bab Thaharah...................................... 45

Kenapa Thaharah Dulu?!...45
Renungan Ayat 45
Sucinya Air 47
Mandi Besar dan Jumat 48
Awas Tipu Daya Iblis!! 49
Doa Masuk Keluar WC...50
Tidur, Pembatal Wudhu...51
Air Pengganti Tanah 52
Menyibak Hikmah..52
3 Masalah Darah Nifas 54

Bab Shalat 55

Jagalah Shalatmu..55
Hisab Waktu Shalat..56
Shalat di Pesawat 57

Shalat dengan Radio 58
Sehat dengan Shalat 59
Posisi Kaki Saat Sujud 59
Melafadzkan Niat 60
Lupa Sujud Sahwi 61
Shalat-Shalat Bid'ah 61

Bab Jenazah 63

Pengumuman Kematian 63
Melepas Ikatan Kafan 64
"Al-Marhum", Bolehkah?! 65
Ceramah di Kuburan 66
Bid'ah-Bid'ah Seputar Jenazah 67
Ketika Mengantar Jenazah 68
Gigi Emas 69
Ziarah Kubur 70
Wafat di Tanah Suci 70
Kematian 72

Bab Puasa dan Zakat 75

Renungan Ayat 75
Makna Shiyam 76
Hakikat Puasa 77
Setan Dibelenggu 78
Doa Buka Puasa 78
Tak Terbiasa Puasa 79
Tidak Batal Puasannya 80
Tempat I'tikaf 80

Zakat Fithri....................82
Selamat Hari Raya....................82
Selamat Berpuasa Ramadhan....................83
Tidur Saat Puasa....................84
Rokok, Haram dan Pembatal Puasa....................85
Puasa Ketika Hamil, Berbahaya?....................86
Zakat Fithri dengan Uang....................86
Badan Pengelola Zakat....................87
Perpisahan Ramadhan....................89

Bab Haji....................91

Haji Akbar....................91
Haji Mabrur....................92
Asal Hajar Aswad....................93
Jeddah Termasuk Miqat?....................94
Dzikir Ketika Thawaf....................95
Problem Orang Botak....................95
Air Zam-Zam....................96
Nama Miqat Madinah....................97
Titip Salam untuk Nabi....................97
Ganti Nama Usai Haji....................98

Bab Nikah....................101

Nikah dengan Jin....................101
Poligami Digoyang....................101
Untuk Siapa Putriku?....................103
Jangan Salah Pilih....................103
Nikah Beda Agama....................104

Perwakilan Nikah 105
Melihat Sebelum Nikah 105
Sifat Umumnya Wanita 106
Bila Ortu Menyuruh 107
Canda Ulama 108

Bab Dunia Wanita 109

Wanita Juga Membutuhkan Ilmu 109
Hukum Wanita Setangahnya Laki-Laki 110
Khitan Bagi Wanita 110
Safar Tanpa Mahram 111
Kesudahan Pejuang Emansipasi 112
Mandi di Tengah Sedang Haidh 112
Sifat Shalat Wanita 113
Di Manakah Kecemburuan? 114
Wanita dan Mode 115
Humor Wanita 117

Bab Jihad 119

Kapan Jihad Fardhu 'Ain? 119
Jihad Kecil?! 120
Rebutan Jihad 121
Jihad dengan Ilmu 121
Salah Paham Jihad 122
Peran Wanita 123
Israil dan Masihi 124
Kunci Kemenangan 125
Jihad ke Iraq 125

Jihad Bukan Terorisme 126

Bab Makanan.. 127

Asal Makanan adalah Halal 127
Kelicikan Musang 128
Bangkai Laut yang Terapung 128
Hikmah Haramnya Babi 129
Hukum Kodok 130
Cuci Tangan Sebelum Makan 131
Makan dan Minum dengan Dua Tangan 132
Pakai Sendok Makan 133
Pembaikotan Produk Kafir 133
Tidak Makan Hingga Lapar 134
Urgensi Ilmu Tarikh 135
Tempat Kelahiran Nabi 136
Tanggal Kelahiran Nabi 137
Syaikh Al-Badawi, Fakta? 138
Bagaimana Islam Masuk Indonesia 139
Wali Songo, Adakah? 140
Pentingnya Tahun Peristiwa 141
Mengkritisi Sejarah 142

Bab Kisah Ulama 143

Semangat Ibadah 143
Ingkarul Munkar 143
Takut dan Menangis 144
Saat Sakarotul Maut 145

Membela Kawan 146
Tantangan 147
Cerdas dalam Fatwa 148
Berita Dusta 149
Canda Dua Ulama 150

Bab Tsaqofah 153

Tranportasi Modern 153
Bumi itu Tujuh 154
Teori Darwin 154
Adzan dalam Kedokteran Jiwa 156
Manfaat Air Susu Ibu 157
Pohon Ajaib 158
Syair Tentang Mobil 158

Bab Kitab 161

Menulis Kitab, Amalan Utama 161
Semangat Membaca dan Menulis Kitab 162
Tafsir Jalalain 163
Kitab Bukan Bantal 163
Mewaspadai Kitab-Kitab Bid'ah 163
Walimah Kitab Fathul Bari 164
Maharnya Kitab 165
Bagaimana Menelaah Kitab? 166
Perpustakaan Kitab Bukan Dekor 166
Berobat dengan Membakar Kitab 167

Bab Ilmu Hadits 169

Pentingnya Sanad 169
Menceritakan Hadits Lemah 170
Ibadah dengan Hadits Shahih...................................171
Kebenaran Makna Hadits 172
Percobaan Bukanlah Hujjah 174
Ilham dan Ilmu Hadits 175
Populer Belum Tentu Shahih 175
Hadits Lemah dalam Fadhoil Amal 176
Tanda-Tanda Hadits Palsu.......................................178
Kembali Kepada Kebenaran.....................................179

Bab Kaidah Fiqih 181

Bila Kaidah Melawan Dalil.......................................181
Fiqih Kemudahan 181
Kembalikan kepada 'Urf/Kebiasaan Manusia 182
Kapan Ragu-Ragu Tidak Digubris?..........................182
Antara Maslahat dan Madharatnya 183
Bila Ibadah Memiliki Beberapa Sifat........................184
Macam-Macam Lafadz..185
Diizinkan, Maka Tak Menanggung 185
Kadang Bisa Lebih Unggul......................................186
Kapan Boleh Diundi?!..187

Bab Ushul Fiqih 189

Buah Ushul Fiqih...189
Mana Dulu? 189
Mengkritisi Kitab...190

Apa Itu Makruh? 191
Khusus Tuk Nabi? 192
Nasikh Mansukh...194
Kontradiksi Dalil 194
Beratnya Fatwa 194
Ijma' Harus Berdalil..195
Qiyas 195

Bab Al-Qur'an 197

Kontradiksi Al-Qur'an...197
Hadits Tidak Ada Asalnya..198
Kapan Bertaawwudz?!..199
Hafalan Al-Qur'an...200
Seruan Ar-Rahman..200
Tafsir dengan Isyarat..201
Pembacaan Al-Qur'an Sebelum Acara....................201
Sekedar Pendapat Saja 202
Kupersembahkan Al-Fatihah...................................203
Hormatilah Al-Qur'an...203

Bab Dzikir dan Do'a 207

Dzikir dan Do'a adalah Tauqifiyyah 207
Dzikir dalam Setiap Keadaan..................................208
Dzikir dalam Keadaan Suci......................................209
Dzikir dengan Merendahkan Suara 210
Dzikir dan Do'a yang Lafazhnya Beragam 211
Dzikir dan Do'a Berlandaskan Hadits Shahih 211
Percobaan Bukanlah Dalil...212

Dzikir Ada Tiga Tingkatan 213
Dzikir dan Doa dengan Lafadz Nabi.......................214
Jangan Khususkan Tanpa Dalil...............................214
Bab Tazkiyah Nufus 217
Kelezatan Hati 217
Jadilah Kunci Kebaikan..218
Dampak Maksiat 219
Metode Tazkiyah..219
Wanita Cerdas 220
Istighfar, Kunci Rizki...221
Faedah Dosa 222
Keajaiban Taqwa...222
Kecintaan Allah 223
Pengakuan Tulus 224

Tetesan dari Lautan Ilmu

xxvi

Bab Ilmu

Keutamaan Ilmu

Sesungguhnya Allah menjadikan buruan yang ditangkap oleh anjing yang bodoh sebagai bangkai yang haram dimakan. Sebaliknya, Allah menghalalkan buruan yang ditangkap oleh anjing yang berilmu. Hal ini menunjukkan tentang keutamaan ilmu. Allah *Ta'ala* berfirman:

﴿يَسْـَٔلُونَكَ مَاذَآ أُحِلَّ لَهُمْۖ قُلْ أُحِلَّ لَكُمُ ٱلطَّيِّبَٰتُ ۙ وَمَا عَلَّمْتُم مِّنَ ٱلْجَوَارِحِ مُكَلِّبِينَ تُعَلِّمُونَهُنَّ مِمَّا عَلَّمَكُمُ ٱللَّهُۖ فَكُلُوا۟ مِمَّآ أَمْسَكْنَ عَلَيْكُمْ وَٱذْكُرُوا۟ ٱسْمَ ٱللَّهِ عَلَيْهِۖ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ سَرِيعُ ٱلْحِسَابِ﴾

"Mereka menanyakan kepadamu: "Apakah yang Dihalalkan bagi mereka?". Katakanlah: "Dihalalkan bagimu yang baik-baik dan (buruan yang ditangkap) oleh binatang buas yang telah kamu ajar dengan melatih nya untuk berburu; kamu mengajarnya menurut apa yang telah diajarkan Allah kepadamu. Maka makanlah dari apa yang ditangkapnya untukmu, dan sebutlah nama Allah atas binatang buas itu (waktu melepaskannya). Dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat cepat hisab-Nya."[24]

Seandainya bukan karena kemuliaan ilmu, niscaya buruan hasil anjing bodoh dan pintar akan sama-sama hukumnya."[25]

24. QS. Al-Maidah: 4
25. *Miftah Dar Sa'adah* Ibnu Qayyim 1/236

Ilmu Bermanfaat

Al-Hafizh Ibnu Rajab al-Hanbali[26] berkata: Ilmu bermanfaat adalah mempelajari Al-Qur'an dan sunnah serta memahami makna kandungan keduanya dengan pemahaman para sahabat, tabi'in dan tabi' tabi'in. Demikian juga dalam masalah hukum halal dan haram, zuhud dan masalah hati, dan lain sebagainya. Pertama: Dia berusaha terlebih dahulu memilah antara hadits shahih dan lemah. Kedua: Dia berusaha memahami makna kandungannya. Sungguh, pada semua itu terdapat kecukupan bagi orang yang berakal dan kesibukan bagi orang yang ingin mendapatkan ilmu bermanfaat.

Barangsiapa mengikhlaskan hatinya untuk mengharap wajah Allah dan memohon pertolongan kepadaNya, niscaya Dia akan menolongnya, menunjukinya, memudahkannya, dan memahamkannya. Pada saat itulah, ilmu ini akan membuahkan buahnya yang terpenting yaitu *Khasyatullah* (takut kepada Allah), sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

﴿ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ ﴾

"Sesungguhnya yang takut kepada Allah diantara hamba-hambaNya, hanyalah ulama."[27]

Amal, Buah Ilmu

عَنْ جُنْدُبِ بْنِ عَبْدِ اللهِ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ:

26. *Fadhlu Ilmi Salaf 'ala Ilmi Khalaf* (hal. 26)
27. QS. Fathir: 28

مَثَلُ الْعَالِمِ الَّذِيْ يُعَلِّمُ النَّاسَ الْخَيْرَ وَيَنْسَى نَفْسَهُ كَمَثَلِ السِّرَاجِ
يُضِيْءُ لِلنَّاسِ وَيُحْرِقُ نَفْسَهُ

Dari Jundub bin Abdillah berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:, *"Perumpamaan seorang berilmu yang mengajarkan kebaikan kepada manusia tetapi melupakan dirinya seperti lampu yang menyinari manusia tetapi malah membakar dirinya sendiri."*[28]

Kutu Buku

Kebiasaan Imam Zuhri kalau masuk rumah, maka beliau meletakkan kitab-kitabnya bertumpukan di sekitarnya. Beliau menikmati kesibukannya tersebut sehingga lalai dari segala urusan dunia lainnya. Suatu saat istrinya pernah berkata padanya: "Demi Allah, sungguh kitab-kitab ini lebih berat bagiku daripada tiga istri sainganku!"[29]

Ibnu Qayyim رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ berkata, Guru kami (Ibnu Taimiyyah) pernah bercerita padaku, "Ketika sakit menimpaku, seorang dokter berkata padaku: 'Sesungguhnya bacaanmu dan pembicaraanmu tentang ilmu akan menambah sakitmu'. Aku menjawab: 'Saya tidak bisa sabar menahan hal itu. Sekarang jawablah pertanyaanku berdasarkan ilmu pengetahuanmu. Bukankah hati apabila senang dan kuat maka akan mampu mengusir penyakit?' Jawab sang dokter: 'Ya, benar.' Aku berkata lagi, 'Demikian pula hatiku, dia sangat senang dengan ilmu dan aku merasakan kegembiraan dengannya.' Dokter menjawab, 'Ini di luar dari

28. HR. Ath-Thabrani dalam *Mu'jam Kabir* 1/84/2, al-Khathib al-Baghdadi dalam *Iqtidha' Ilmu Amal* 70 dan dishahihkan al-Albani dalam Tahqiqnya
29. *Wafayatul A'yan* Ibnu Khallikan 4/177-178

cara pengobatan kami…'"[30]

Kesabaran

Kesabaran saat menuntut ilmu sangat diperlukan. Coba perhatikan ucapan Imam Ahmad: "Aku terus mempelajari tentang permasalahan darah haidh selama sembilan tahun sehingga aku memahaminya."[31]

Perangilah penyakit malas bila menghampirimu dan latihlah dirimu agar terbiasa dalam ilmu. Ikrimah berkata: "Ibnu Abbas mengikat kakiku dalam mempelajari Al-Qur'an dan hadits."[32]

Sungguh benar ucapan seorang penyair:

النَّفْسُ كَالطِّفْلِ إِنْ تُهْمِلْهُ شَبَّ عَلَى
حُبِّ الرَّضَاعِ وَإِنْ تَفْطِمْهُ يَنْفَطِمُ

Jiwa itu seperti anak bayi, kalau kau biarkan
Maka dia akan suka menyusu, dan bila engkau menyapihnya diapun akan berhenti.

Cinta Popularitas

Ibnu Jama'ah al-Kinani berkata: "Hendaknya seorang penuntut ilmu tidak hanya mencukupkan diri untuk belajar kepada guru-guru yang populer saja, karena hal itu dinilai oleh al-Ghozali termasuk kesombongan dan kebodohan. Ketahuilah bahwa kebenaran adalah seperti barang hilang yang dicari

30. *Raudhatul Muhibbin* hal. 70
31. *Thabaqat Hanabilah* Ibnu Abi Ya'la 1/268
32. *Siyar A'lam Nubala* adz-Dzahabi 5/14

oleh seorang mukmin, dia akan mengambilnya dimanapun dia mendapatkannya dan berterima kasih kepada orang yang memberikan kepadanya. Demikian pula seorang penuntut ilmu, dia akan lari dari kebodohan sebagaimana dia lari dari singa. Dan orang yang lari dari singa, dia tidak akan peduli siapapun orangnya yang menunjukkan jalan keluar kepadanya."[33]

Semangat para Wanita

عَنْ أَبِيْ سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ: قَالَتِ النِّسَاءُ لِلنَّبِيِّ : غَلَبَنَا عَلَيْكَ الرِّجَالُ, فَاجْعَلْ لَنَا يَوْمًا مِنْ نَفْسِكَ. فَوَعَدَهُنَّ يَوْمًا لَقِيَهُنَّ فِيْهِ فَوَعَظَهُنَّ وَأَمَرَهُنَّ, فَكَانَ فِيْمَا قَالَ لَهُنَّ : مَا مِنْكُنَّ امْرَأَةٌ تُقَدِّمُ ثَلاَثَةً مِنْ وَلَدِهَا إِلاَّ كَانَ لَهَا حِجَابًا مِنَ النَّارِ. فَقَالَتِ امْرَأَةٌ : وَاثْنَيْنِ؟ فَقَالَ: وَاثْنَيْنِ.

Dari Abu Sa'id al-Khudri menceritakan bahwa sejumlah para wanita berkata kepada Nabi: *"Kaum lelaki lebih banyak bergaul denganmu daripada kami, maka jadikanlah suatu hari untuk kami."* Nabi menjanjikan mereka suatu hari untuk bertemu dengan mereka guna menasehati dan memerintah mereka. Diantara sabda beliau saat itu: *"Tidak ada seorang wanitapun yang ditinggal mati oleh tiga anaknya kecuali akan menjadi penghalang baginya dari neraka."* Seorang wanita bertanya: "Bagaimana kalau Cuma dua?" Nabi menjawab: *"Sekalipun Cuma dua."*[34]

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata: "Hadits ini menunjukkan

33. *Tadzkirah Sami' fi Adabil Alim wal Muta'allim* hal. 87
34. HR. Bukhari 101

semangat para wanita sahabat dalam mempelajari masalah-masalah agama."[35]

Murid Durhaka

Ma'an bin Aus memiliki sebuah syair indah yang bisa dijadikan pelajaran berharga bagi setiap penuntut ilmu. Syairnya sebagai berikut:

فَيَا عَجَبًا لِمَنْ رَبَّيْتُ طِفْلاً
أُلَقِّمُهُ بِأَطْرَافِ الْبَنَانِ

أُعَلِّمُهُ الرِّمَايَةَ كُلَّ يَوْمٍ
فَلَمَّا اسْتَدَّ سَاعِدُهُ رَمَانِي

أُعَلِّمُهُ الْفُتُوَّةَ كُلَّ وَقْتٍ
فَلَمَّا طَرَّ شَارِبُهُ جَفَانِي

وَكَمْ عَلَّمْتُهُ نَظْمَ الْقَوَافِي
فَلَمَّا قَالَ قَافِيَةً هَجَانِي

"Sungguh mengherankan, orang yang kudidik semenjak kecil
Aku menyuapinya dengan jari tanganku

Aku mengajarinya memanah setiap hari
Setelah pandai, dia malah memanahku

Aku mengajarkannya bermurah hati setiap waktu
Setelah tumbuh kumisnya, dia malah berbuat kasar padaku

Betapa seringnya aku mengajarinya syair
Setelah bisa membuat satu syair, dia malah mencaciku."[36]

35. *Fathul Bari* 1/259

36. *Majma' al-Amtsal* al-Maidani 2/200. Bait kedua terdapat dalam *al-Iqdu al-Farid* Ibnu Abdi Rabbihi 3/56 dan *Adab Dunya wa ad-Diin al-Mawardi* hal. 77. (Dari *al-Masu'ah asy-Syi'riyyah* DR. Badr bin Abdullah an-Nashir 124-125)

Jangan Fatwa Tanpa Ilmu

Hendakanya seorang penuntut ilmu tidak malu untuk mengatakan tentang suatu permasalahan yang tidak diketahuinya: "Saya tidak tahu." Sungguh, hal itu sama sekali tidak mengurangi derajat mereka, bahkan meninggikan mereka. Ditambah lagi, bahwa hal itu memiliki beberapa faedah berikut:

1. Dia menunaikan kewajibannya.
2. Dia akan segera mencari jawabannya, baik oleh dirinya sendiri maupun oleh orang lain, sebab seorang murid tatkala mendapati gurunya belum mengetahui jawabannya, dia akan bersungguh-sungguh untuk mencari jawabannya lalu menghadiahkan jawabannya tersebut kepada gurunya.
3. Hal itu menunjukkan kehati-hatiannya dalam menjawab permasalahan.
4. Sebagai pelajaran dan contoh bagi para muridnya.[37]

Kiat Untuk Semangat

Soal: Terkadang kita perhatikan pada sebagian penuntut ilmu kurangnya semangat dalam menimba ilmu. Apakah kiat-kiat yang dapat menyembulkan semangat menuntut ilmu?

Jawab: Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin menjawab, "Kurangnya semangat dalam menuntut ilmu syar'i merupakan

37. Lihat *al-Fatawa as-Sa'diyyah* Syaikh Abdur Rahman bin Nashir as-Sa'di hal. 628-629

salah satu musibah besar. Ada beberapa kiat untuk mengobatinya, diantaranya:

1. Ikhlas karena Allah dalam menuntut ilmu. Seorang apabila memurnikan niatnya hanya untuk Allah dalam menuntut ilmu dan menyadari bahwa dirinya mendapat pahala dalam amalan tersebut niscaya dia akan bersemangat.
2. Berteman dengan teman-teman yang memberinya motivasi dalam menuntut ilmu dan membantunya dalam dialog serta membahas permasalahan.
3. Melatih dirinya untuk sabar dan membiasakan diri dalam menuntut ilmu. Adapun jika dia melepas dirinya tanpa kendali maka dirinya akan mengajaknya kepada perbuatan jelek dan Setan akan mengajaknya untuk malas dalam menuntut ilmu”. [38]

38. *Kitab Ilmu* hal. 105

Bab Dakwah

Kaidah Penting

Al-Hafizh Ibnu Qayyim al-Jauziyyah berkata: "Mengingkari kemungkaran memiliki empat tingkatan:

1. Apabila kemungkaran tersebut hilang dan berganti sebaliknya.
2. Apabila mengecil sekalipun tidak hilang seluruhnya.
3. Apabila berganti dengan kemungkaran semisalnya.
4. Apabila berganti kepada yang lebih parah darinya.

Tingkatan pertama dan kedua disyari'atkan, tingkatan ketiga perlu pertimbangan, dan tingkatan keempat hukumnya haram.

Lanjut beliau: "Saya mendengar Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah —semoga Allah menerangi kuburnya— berkata: Pada zaman pasukan Tatar, aku bersama para kawanku pernah melewati orang-orang lagi asik minum *khamr*, seorang kawan mengingkari mereka namun aku menegurnya seraya kukatakan padanya: 'Sesungguhnya Allah mengharamkan *khamr* karena menghalangi manusia dari mengingat Allah dan mengingat shalat, dan mereka apabila minum *khamr* maka mereka tidak membunuh, menawan anak-anak dan merampok harta, jadi biarkan saja mereka.'"[39]

39. *I'lam Muwaqqi'in*, 4/339-340

Indahnya Cobaan

Imam adz-Dzahabi menceritakan dalam *Siyar A'lam Nubala'* 8/80-81 tentang cobaan yang menimpa Imam Malik bin Anas karena suatu fatwanya, dimana beliau dipanggil oleh pemimpin saat itu, lalu dilepasi bajunya, dicambuki, dan ditarik tangannya hingga terlepas tulang pundaknya, tetapi semua itu malah menjadikan beliau setelah itu dalam ketinggian derajat. Imam adz-Dzahabi berkomentar: "Demikianlah buah cobaan yang terpuji, dia mengangkat derajat seorang hamba dalam hati orang-orang yang beriman!"

Tergesa-Gesa, Jangan!!

Hendaknya bagi setiap juru dakwah untuk saling menyayangi dan saling memaafkan antara sesama. Bila ada suatu kabar miring tentang saudaranya, maka janganlah dia tergesa-gesa meresponnya, hendaknya dia mengecek kebenarannya terlebih dahulu karena betapa banyak kabar yang ternyata hanya sekedar gossip semata, yang justru kerapkali meretakkan hubungan antara para juru dakwah!

Rasulullah ﷺ bersabda,

كَفَى بِالْمَرْءِ كَذِبًا أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ

"Cukuplah seorang dianggap berdusta apabila dia menceritakan setiap yang dia dengar."[40]

40. HR. Muslim: 5

Dahulu dikatakan,

وَمَا آفَةُ الأَخْبَارِ إِلاَّ رُوَاتُهَا

“Tidaklah kecacatan sebuah kabar kecuali dari penukilnya.”[41]

Dan apabila berita tersebut memang benar, maka kedepankanlah husnu *zhan* (baik sangka) kepada saudaramu dalam memahami ucapan atau perbuatannya. Amirul mukminin Umar bin Khaththab berkata: “Janganlah engkau menyangka jelek suatu kalimat yang keluar dari saudaramu muslim, selagi engkau masih bisa mendapatkan celah/ruang kebaikan dalam memahaminya.”[42]

Pujian dan Celaan

Imam Ibnu Hazm berkata, “Sebuah cara yang paling manjur untuk mendapatkan ketenangan adalah mengabaikan omongan orang dan memperhatikan ucapan Sang Pencipta alam. Barangsiapa yang menyangka bahwa dirinya bisa selamat dari celaan manusia, maka dia telah gila.

Seorang yang mencermati secara seksama —sekalipun ini pahit rasanya— niscaya akan mengetahui bahwa celaan manusia kepadanya justru lebih baik daripada pujian mereka, sebab pujian kalau memang benar maka bisa menyeretnya lupa daratan dan menimbulkan penyakit ‘ujub (bangga diri) yang akan merusak keutamaannya. Namun apabila pujian itu tidak benar dan dia bergembira dengannya, maka berarti dia gembira dengan kedustaan. Sungguh ini kekurangan yang sangat.

41. *Ghoyah Nihayah* 1/263, sebagaimana dalam *An-Nadhair* Bakr Abu Zaid hal. 301
42. Dikeluarkan al-Mahamili dalam *Al-Amali*: 460

Adapun celaan manusia, kalau memang benar maka hal itu dapat mengeremnya dari perbuatan yang tercela, dan ini sangat bagus sekali, semuanya pasti menginginkannya kecuali orang yang kurang akalnya. Namun apabila celaannya tidak benar dan dia sabar, berarti dia mendapatkan keutamaan sabar, dan akan mengambil pahala kebajikan orang yang mencelanya sehingga dia akan menuai pahala kelak di hari kiamat hanya dengan perbuatan yang tidak memberatkan. Sungguh ini adalah kesempatan berharga, semuanya pasti menginginkannya kecuali orang yang gila."[43]

Jangan Sedih

Saudaraku, janganlah engkau sedih hati dengan sedikitnya orang yang menghadiri pengajianmu atau mendengarkan ceramahmu! Ingatlah selalu hadits Nabi:

عُرِضَتْ عَلَيَّ الأُمَمُ, فَرَأَيْتُ النَّبِيَّ وَمَعَهُ الرَّهْطُ, وَالنَّبِيَّ وَمَعَهُ الرَّجُلُ وَالرَّجُلاَنِ, وَالنَّبِيَّ وَلَيْسَ مَعَهُ أَحَدٌ

"Dinampakkan kepadaku semua umat, lalu saya melihat ada seorang Nabi bersama tiga hingga sembilan pengikutnya, ada seorang nabi bersama satu atau dua pengikut, dan ada seorang nabi yang tidak

43. *Mudawah Nufus* hal. 80-81

memiliki pengikut satupun."[44]

Mahmud bin Syukri al-Alusi berkata: "Seorang alim tidaklah berkurang kedudukannya hanya dikarenakan sedikitnya murid sebagaimana Nabi tidaklah berkurang kedudukannya dikarenakan sedikitnya pengikut."[45]

Sekalipun hanya beberapa orang yang ingin belajar kepadamu, maka ajarilah mereka ilmu yang Allah anugerahkan kepadamu, semoga Allah melipatgandakan pahala bagimu. Ingatlah selalu kisah-kisah para ulama sebelum kita yang jauh lebih alim daripada kita.

Imam Malik berkata: "Aku mendatangi Nafi' ketika usiaku masih kecil bersama seorang temanku, beliaupun turun untuk mengajariku. Beliau duduk setelah shubuh di masjid, namun tidak ada seorangpun yang datang kepadanya."[46]

Imam Atha' bin Robah, dia adalah seorang yang paling dicintai manusia, namun yang hadir di majlisnya hanyalah delapan atau sembilan orang saja.[47]

44. Syaikh al-Albani berkata, "Dalam hadits ini terdapat dalil yang sangat jelas bahwa banyak dan sedikitnya pengikut bukanlah timbangan benar atau salahnya seorang dai". Lanjutnya, "Dalam hadits ini juga terdapat pelajaran bagi para dai dan mad'u (yang didakwahi), seorang dai hendaknya terus maju dalam kancah dakwah tanpa menghiraukan sedikitnya orang yang menerima dakwahnya, karena kewajibannya hanyalah menyampaikan.. Demikian pula bagi orang yang didakwahi hendaknya tidak sedih karena sedikitnya orang yang menerima dakwah, atau meragukan dakwah yang benar, apalagi menolaknya hanya dengan alasan sedikitnya pengikut, seandainya dakwah yang benar tentu akan diikuti banyak orang!!" (Lihat *Silsilah ash-Shahihah* 1/2/755-756)
45. *Al-Misku wal Idzhir* hal. 198
46. *Siyar A'lam Nubala'* 8/107
47. *Siyar A'lam Nubala'* 5/84, lihat *Ma'alim fi Thalabil Ilmi*, Abdul Aziz as-Sadhan hal. 310

Adab Berdialog

Pernah dikatakan kepada Hatim al-Asham[48]: “Engkau adalah orang ‘*ajami* (bukan Arab), kamu juga tidak *fashih*, namun kamu selalu menang dalam berdebat, apa rahasianya?! Dia menjawab: ‘Saya memiliki tiga kunci dalam berdebat, aku bergembira apabila lawanku benar, aku sedih bila dia salah, dan aku menjaga diriku agar tidak menyakitinya.’ Tatkala ucapan ini sampai kepada Imam Ahmad bin Hanbal, beliau berkomentar: ‘Subhanallah! Alangkah cerdasnya orang ini!!’” [49]

Cita-Cita Kita

مُنَايَ مِنَ الدُّنْيَا عُلُوْمٌ أَبُثُّهَا
وَأَنْشُرُهَا فِيْ كُلِّ بَادٍ وَحَاضِرِ

دُعَاءٌ إِلَى الْقُرْآنِ وَالسُّنَنِ الَّتِي
تَنَاسَى رِجَالٌ ذِكْرَهَا فِي الْمَحَاضِرِ

وَقَدْ أَبْدَلُوْهَا بِالْجَرَائِدِ تَارَةْ
وَتِلْفَازُهُمْ رَأْسُ الشُّرُوْرِ وَالْمَنَاكِرِ

وَبِالرَّادِيُوْ فَلاَ تَنْسَ شَرَّهُ
فَكَمْ ضَاعَ الْوَقْتُ بِهَا مِنْ خَسَائِرِ

Cita-citaku di dunia adalah menyebarkan ilmu
Ke pelosok desa dan kota

48. *Al-Asham* adalah gelar yang artinya tuli. Konon ceritanya, ada seorang wanita bertanya kepadanya tentang suatu permasalahan, namun dengan tidak sengaja dia keluar kentut bersuara, sehingga wanita tadi merasa malu. Untuk menjaga perasaannya, Hatim berpura-pura tidak mendengar seraya berkata: “Keraskanlah suaramu”. Wanita itupun merasa senang karena dia menduga Hatim tidak mendengar suara kentutnya. Setelah itu Hatim terus menjadi tuli. (*al-Muntadham* 11/253)
49. *al-Muntadham fi Tarikhi Muluk wal Umam*, Ibnul Jauzi 11/254

Mengajak menusia kepada Al-Qur'an dan Sunnah
Yang kini banyak dilalaikan manusia.[50]

Mereka menggantinya dengan koran
Dan Televisi mereka sumber kerusakan dan kemunkaran

Dan juga Radio, jangan kamu lupakan kejelekannya
Betapa banyak waktu hilang sia-sia karenanya.

50. *Siyar A'lam Nubala* 18/206. Adz-Dzahabi berkomentar: "Syairnya Ibnu Hazm ini sangat indah sekali sebagaimana engkau lihat sendiri"

Tetesan dari Lautan Ilmu

16

Bab Akidah

Toleransi Agama

Allah *Ta'ala* berfirman:



"Untukmulah agamamu dan untukkulah agamaku."[51]

Sebagian kalangan menjadikan ayat ini sebagai dalil untuk memperkuat ajaran toleransi kebablasan antar umat beragama dan kebenaran agama selain Islam. Sungguh, ini adalah pemahaman yang bathil, bagaimana mungkin itu benar sedangkan Rasulullah selalu mengingkari, melarang dan mengancam dari agama selain Islam, bahkan ketika mereka menuntut beliau agar menghentikan hal itu, beliau tetap tegar dalam pendiriannya. Lantas bagaimana mungkin ayat ini menunjukkan kebenaran agama mereka?!! Ayat ini menunjukkan perintah agar Nabi berlepas diri dari agama mereka yang bathil, bukan malah menyetujuinya.[52]

Kartu Ajaib

Abu Hasan, Ali bin Umar berkata: "Saya pernah mendapati seorang di suatu majlis, ketika dia mendengar hadits ini[53], dia

51. QS. Al-Kafirun: 6
52. Lihat *Badai' Fawaid* 1/248, Ibnu Qayyim
53. Yakni hadits *bithaqah* (kartu) syahadat "Aku bersaksi bahwa tiada sesembahan yang haq kecuali hanya Allah dan bahwasanya Muhammad adalah hamba dan utusannya". Haditsnya diriwayatkan Tirmidzi 2/106, Ibnu Majah 4300, Ahmad 2/213, al-Hakim 1/6. Lihat *Ash-Shahihah* al-Albani no. 135)

menjerit lalu meninggal dunia. Aku ikut mengurusi jenazahnya dan menyalatinya."[54]

Al-Qur'an Makhluk?

Ahmad bin Nashr berkata: "Saya pernah mendapati seorang yang kesurupan Jin, lalu saya bacakan ayat di telinganya, tiba-tiba jin wanita itu berkata kepadaku: Wahai Abu Abdillah, biarkanlah aku mencekiknya, karena dia mengatakan: 'Al-Qur'an makhluk!'"[55]

Suatu kaum dari Ashbahan pernah berkata kepada Shahib bin Abbad: Seandainya Al-Qur'an itu makhluk, berarti dia bisa mati, lalu kalau mati di akhir bulan Sya'ban, bagaimana kita shalat terawih nanti? Dia menjawab: Seandainya Al-Qur'an mati, maka Ramadhan juga ikut mati, kita tidak perlu shalat tarawih, kita istirahat santai saja."[56]

Kunci Kemenangan

Ketika pasukan Tatar menjajah Damaskus, banyak rakyat saat itu meminta bantuan kepada ahli kubur supaya lekas menghilangkan musibah tersebut, sehingga seorang penyair mereka mengatakan:

يَا خَائِفِيْنَ مِنَ التَّتَرْ
لُوْذُوْا بِقَبْرِ أَبِيْ عُمَرْ

عُوْذُوْا بِقَبْرِ أَبِيْ عُمَرْ
يُنْجِيْكُمْ مِنَ الضَّرَرْ

54. *Juz Bithaqah* hal. 35-36, Hamzah al-Kinani
55. *Thabaqat Hanabilah* 1/81, Ibnu Abi Ya'la
56. *Mu'jam Udaba'* 2/473, Yaqut al-Hamawi

"*Wahai orang-orang yang takut dari Tatar*
Berlindunglah ke kuburan Abu Umar

Mereka berlindung di kuburan Abu Umar
Niscaya dia menyelamatkanmu dari bahaya."

Saya (Ibnu Taimiyyah) berkata pada mereka: "Seandainya orang-orang yang kalian mintai pertolongan tersebut ikut jihad bersama kalian, niscaya kalian akan kalah sebagaimana kaum muslimin mengalami kekalahan pada perang Uhud."[57]

Setelah itu kami mengajak manusia agar memurnikan agama dan berdoa hanya kepada Allah semata, sehingga manusia tidak diperkenankan untuk meminta pertolongan kecuali hanya kepadaNya semata, tidak boleh kepada selainNya walaupun dia seorang malaikat atau nabi yang terdekat, sebagaimana firman Allah tentang perang Badr,

﴿ إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ ﴾

(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu lalu Dia mengabulkan doamu.[58]

Nah, tatkala manusia berubah memperbaiki keadaan dan mereka hanya meminta pertolongan kepada Allah saja, maka Allah memberikan kemenangan kepada mereka dalam menghadapi musuh mereka dengan kemenangan yang tiada

57. Semoga Allah merahmati Syaikhul Islam!! Sungguh, alangkah tajamnya pemahaman beliau! Kalau saja pasukan perang di kalangan sahabat mengalami kekalahan dalam perang Uhud, padahal kesalahan mereka tidak sampai kepada derajat syirik, lantas bagaimana kiranya apabila pasukan perang bergelimang dalam kubang kesyirikan?!! Ya Allah, hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan dan kemenangan untuk kaum muslimin dimanaun berada

58. QS. Al-Anfal: 9

bandingnya, dimana pasukan Tatar belum pernah mengalami kekalahan seperti saat itu. Semua ini meruakan buah dari tauhid dan ketaatan kepada rasul. Sesungguhnya Allah berjanji akan menolong para utusanNya dan orang-orang beriman di dunia dan akhirat.[59]

Menggugat Syari'at

Seorang zindiq yang dikenal dengan Abu Ala' al-Ma'arri menggugat syariat potong tangan bagi pencuri dalam syairnya,

يَدٌ بِخَمْسِ مِئِيْنٍ عَسْجَدٍ وُدِيَتْ
مَا بَالُهَا قُطِعَتْ فِيْ رُبْعِ دِيْنَارِ؟

تَنَاقُضٌ مَالَنَا إِلاَّ السُّكُوْتُ لَهُ
وَنَسْتَجِيْرُ بِمَوْلاَنَا مِنَ الْعَارِ

Diyat tangan adalah lima ratus dinar
Tetapi mengapa dia dipotong karena seperempat dinar?

Kontradiksi nyata tapi kita tidak dapat berbuat kecuali hanya diam
Dan memohon perlindungan kepada Allah dari kehinaan

يَدٌ بِخَمْسِ مِئِيْنٍ عَسْجَدٍ وُدِيَتْ
لَكِنَّهَا قُطِعَتْ فِيْ رُبْعِ دِيْنَارِ

عِزُّ الأَمَانَةِ أَغْلاَهَا وَأَرْخَصَهَا
ذُلُّ الْخِيَانَةِ فَافْهَمْ حِكْمَةَ الْبَارِيْ

Diyat tangan adalah lima ratus dinar
Tetapi dia dipotong karena seperempat dinar

Kemuliaan amanat yang membuat tangan menjadi mahal

59. Lihat *Istighasyah fi Raddi 'Alal Bakri* 2/631-6333, Ibnu Taimiyyah.

Dan harganya menjadi murah tatkala dia berkhianat

Maka fahamilah hikmah syariat Allah.[60]

Imam adz-Dzahabi berkata: "Dia memiliki syair yang menunjukkan bahwa dia adalah zindiq."[61]

Yaqut al-Hamawi juga berkata: "al-Ma'arri adalah keledai yang tolol, sebab hikmah di balik syari'at ini sangat jelas, seandainya saja tangan pencuri tidak dipotong kecuali aabila telah mencapai lima ratus dinar maka akan banyak pencurian kurang dari lima ratus dinar. Dan seandainya saja diyat tangan hanya sekedar seperempat dinar maka akan banyak orang yang memotong tangan lalu dengan mudahnya dia akan membayar tebusannya yang hanya seperemat dinar. Kita berlindung kepada Allah dari kesesatan."[62]

Lebih Parah Syiriknya

Seorang ulama India, Shiddiq Hasan Khan pernah bercerita tentang perjalanan hajinya dalam kitabnya *"Rihlah Shiddiq ila Baitil Atiq"* hal. 171-172: "Termasuk keajaiban yang tidak layak disembunyikan bahwa para pelaut apabila merasa ketakutan terhadap kapal dan penumpangnya, mereka meminta tolong dengan memanggil nama Syaikh Aidrus[63] dan selainnya, mereka tidak menyebut Allah sedikitpun. Apabila saya mendengar

60. *I'lam Muwaqqi'in* 3/287, Ibnu Qayyim
61. *Mizanul I'tidal,* 1/112
62. *Mu'jam Udaba',* 1/430
63. Banyak sekali orang yang disebut dengan Aidrus, namun mungkin yang paling mendekati di sini adalah yang paling popular diantara mereka, yaitu Abu Bakar Abdullah asy-Syadzili al-Aidrus, wafat tahun (914). Lihat biografinya dalam *al-Kawakib as-Saairah* 1/113 oleh al-Ghozzi

mereka meminta tolong dan memanggil wali-wali mereka, saya sangat khawatir sekali akan turunnya bencana menimpa kapal yang kami tumpangi. Saya berkata dalam hati: Aduhai, apakah kapal ini akan sampai ke tepi dengan selamat?!! Sesungguhnya orang-orang musyrik Arab dahulu dalam kondisi seperti ini, mereka hanya berdoa kepada Allah saja dan melupakan tuhan-tuhan mereka yang bathil sebagaimana firman Allah:

﴿ فَإِذَا رَكِبُوا فِي الْفُلْكِ دَعَوُا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ فَلَمَّا نَجَّاهُمْ إِلَى الْبَرِّ إِذَا هُمْ يُشْرِكُونَ ﴾

"Maka apabila mereka naik kapal mereka berdoa kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepadaNya."[64]

Anehnya, mereka yang menamakan diri mereka "muslim" malah berdoa kepada selain Allah dan menyebut nama-nama makhlukNya. Sungguh benar firman Allah:

﴿ وَمَا يُؤْمِنُ اَكْثَرُهُمْ بِاللّٰهِ اِلَّا وَهُمْ مُّشْرِكُوْنَ ﴾

"Dan sebagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah."[65]

Hanya saja karena rahmat Allah yang begitu luas, akhirnya kapalpun sampai ke tujuan dengan selamat.[66]

64. QS. Al-Ankabut: 65
65. QS. Yusuf: 106
66. Dinukil dari Ta'liq *Kasyfu Syubuhat*, Ali al-Halabi hal. 72-74

Argumen Kropos

Ada seorang tokoh agama yang berdalil bahwa para wali itu memiliki kemampuan di kuburnya sehingga dimintai doa, dia berdalil dengan ayat:

﴿ وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا ۚ بَلْ أَحْيَاءٌ عِندَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ ﴾

"Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati, bahkan mereka hidup di sisi tuhannya dengan mendaat rezeki."[67]

Lalu ada seorang awam kaum muslimin yang menjawab: "Kalau memang bacaannya adalah yarzuqun (mereka memberi rezeki) maka itu benar, tetapi kalau tidak yakni "*Yurzaqun*" (Diberi rezeki) maka ayat itu malah membantah dirimu sendiri."[68]

Menyelisihi Rafidhah

Al-Alusi dalam kitabnya "*ath-Thurrah 'ala Ghurrah*" 12/14 menyebutkan bahwa merupakan perkara yang populer di kalangan kelompok Syi'ah Rafidhah; dibenci memisahkan antara Nabi dan keluarganya dengan huruf (عَلَى). Mereka berdalil dengan hadits palsu:

مَنْ فَصَلَ بَيْنِي وَبَيْنِ آلِي بِ (عَلَى) لَمْ يَنَلْ شَفَاعَتِي

"Barangsiapa yang memisah antaraku dengan keluargaku dengan

67. QS. Ali Imran: 169

68. *Tuhfah Thalib al-Jalis* hal. 56, Abdul Lathif Alu Syaikh

huruf ala, maka dia tidak mendapatkan syafa'atku."

Tak sedikit dari tokoh Syi'ah sendiri telah menegaskan bahwa hadits ini palsu, maka hendaknya bagi Ahli Sunnah untuk menyelisihi Rafidhah dengan mengatakan: (وعَـلَى آلِهِ). [69]

Ada Nabi Wanita?

Sebagian ulama semisal Abul Hasan al-Asy'ari, al-Qurthubi, Ibnu Hazm berpendapat bahwa ada Nabi wanita seperti Maryam, Hawa, ibu Nabi Musa, Sarah, Hajar, Asiyah. Namun pendapat ini ganjil dan lemah ditinjau dari sembilan segi.[70]

Dialog Antar Agama

Soal: Bolehkah mengadakan dialog/debat antar agama, seperti yang terjadi antara dai Ahmad Dedat dan pendeta Nashrani?

Syaikh Muhammad bin Shalih Utsaimin menjawab: "Debat/dialog antara kaum muslim dengan kaum kaum kafir apabila diperlukan maka hukumnya wajib. Namun bagi seorang yang akan berdebat dengan kaum kafir dia harus memiliki pengetahuan tentang Islam untuk memperkuat argumennya dan juga memiliki pengetahuan tentang kebobrokan agama lawan untuk membantah kerancuan-kerancuan yang akan diutarakan.

Saya telah menyaksikan sebagian perdebatan antara dai Islami Ahmad Dedat dan pendeta Nashrani. Sungguh mengagumkanku perdebatannya, yang akhirnya dia dapat membungkam mulut pendeta Nashrani tersebut dan mematahkan semua argumennya.

69. *Mu'jam Manahi Lafdziyyah* hal. 594, Bakr Abu Zaid.
70. *Ar-Rusul wa Risalat* hal. 84-88, DR. Umar Sulaiman al-Asyqar

Segala puji bagi Allah. [71]

Ayat Tauhid Ditafsirkan Kesyirikan

Dalam shalat mereka, kaum muslimin selalu membaca sebuah ayat dalam surat al-Fatihah:

﴿ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴾

"Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan Hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan."[72]

Syaikh Abdurrahman as-Sa'di رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata menafsirkan ayat di atas: "Yakni kita mengkhususkanMu saja dengan ibadah dan isti'anah (meminta pertolongan), karena mendahulukan obyek menunjukkan pembatasan, seakan-akan dia mengatakan: Kami beribadah kepadamu dan tidak beribadah kepada selainMu, kami meminta pertolongan kepadaMu dan tidak meminta kepada selainMu."[73]

Adapun Nurcholis Madjid, dia malah mengatakan: "Kalau kita baru sampai pada ***iyyaka na'budu*** berarti kita masih mengklaim diri kita mampu dan aktif menyembah. Tetapi kalau sudah wa iyyaka nasta'in, maka kita lebur, menyatu dengan dengan Tuhan."[74]

Lihatlah wahai saudaraku, bagaimana dia menafsirkan ayat

71. *Ash-Shahwah Islamiyah* hal. 160-161
72. QS. Al-Fatihah: 5
73. *Taisirul Karimir Rahman* hlm. 28
74. *Tabloid Tekad*, *Harian Republika* No. 44/th.II, 4-10 September 2000 hlm. 11, dari buku *Tarekat Tasawwuf* hlm. 109, Hartono Ahmad

tauhid dengan dengan sebuah paham yang sesat dan menyesatkan yaitu *Wahdatul wujud* (bersatunya hamba dengan Allah). Hanya kepada Allah kita mengadu!

Ahmadiyyah Sesat?!

Syaikh al-Albani berkata: “Ketahuilah bahwa termasuk di antara para Dajjal yang mengaku Nabi adalah Mirza Ghulam Ahmad al-Qodiyani dari India, yang mengaku sebagai Imam al-Mahdi pada masa Inggris menjajah India, kemudian setelah itu dia mengaku sebagai Nabi Isa, dan akhirnya dia mengaku sebagai Nabi. Banyak juga orang yang tidak memiliki ilmu Al-Qur’an dan sunnah tertipu menjadi pengikutnya.

Saya telah bertemu dengan sebagian penyebar Ahmadiyyah dari India atau Suria, sering sekali terjadi dialog antara diriku dengan mereka, saya mengajak mereka untuk berdialog seputar keyakinan mereka bahwa ada Nabi-nabi setelah Nabi Muhammad, salah satunya adalah Mirza Ghulam Ahmad!! Mereka mulai mengelak dari dialog seputar keyakinan tersebut, namun saya tetap mendesak mereka, sehingga merekapun kalah dan orang-orang yang hadir tahu bahwa mereka adalah dalam kebathilan.

Mereka memiliki keyakinan-keyakinan bathil lainnya yang banyak, menyelisihi ijma’ umat, seperti mengingkari hari kebangkitan dengan jasad, nikmat dan siksa hanya pada ruh saja tanpa jasad, siksa untuk orang kafir bisa terputus, mengingkari adanya Jin. Oleh karena itu Inggris mendukung Mirza, sehingga dia sendiri mengatakan: “Haram bagi kaum muslimin untuk menyerang Inggris!!” dan kesesatan-kesesatan lainnya. Sudah

banyak buku-buku yang menjelaskan kebobrokan mereka dan bahwa bahwa mereka telah keluar dari barisan kuam muslimin. Bagi yang ingin mengetahui hakekat mereka, silahkan membacanya."[75]

Syi'ah dan Sunnah Bersatu

Suatu hal yang sangat aneh, adanya sebagian kaum muslimin yang berusaha untuk menyatukan antara Syi'ah dan Sunnah.[76] Mungkinkah kaum muslimin akan bersatu dengan suatu kaum yang menjadikan celaan kepada ara sahabat dan mengkafirkan mereka sebagai agama?!! Bagaimana akan bersatu sedangkan tokoh Syi'ah sendiri enggan dengan persatuan ini?!

Syaikh Muhammad Rasyid Ridho berkata: "Saya adalah seorang yang sangat bersemangat untuk menyatukan antara sunnah dan syi'ah, saya telah berusaha semaksimal mungkin selama tiga abad dan saya tidak mengetahui seorang muslimpun yang lebih semangat daripada saya untuk persatuan tersebut, lalu nampak jelaslah bagiku dengan pengalaman yang lama bahwa mayoritas ulama Syi'ah sangat enggan dengan persatuan ini, sebab hal itu sangat berlawanan dengan manfaat pribadi mereka berupa harta dan kedudukan. Saya telah berdialog tentang hal ini dengan banyak orang di Mesir, Suria, India dan Iraq. Dari pengalaman tersebut saya menarik kesimpulan bahwa Syi'ah sangat memusuhi Ahli Sunnah!!! Mereka bersemangat untuk menyebarkan kitab-kitab untuk mencela sunnah dan mencela para khalifah rasyidin yang menaklukkan negeri dan menyebarkan Islam di penjuru

75. *Silsilah Ahadits Ash-Shahihah* 4/252-253

76. Lihat buku *Laisa Minal Islam* hlm. 70-71 oleh Muhammad al-Ghozali dan *Sunnah-Syi'ah Bergandengan Tangan, Mungkinkah Bergandeng Tangan?* karya DR. M. Quraisy Shihab hlm. 258, penerbit Lentera Hati, cet pertama

dunia, dan mencela para pembela sunnah dan imamnya serta orang-orang Arab secara umum."[77]

Mubahalah dengan Tokoh Ahmadiyyah

Seorang ahli hadits India, Syaikh Tsana'ullah al-Amritsari (wft. 1367 H) pernah menantang Mirza Ghulam Ahmad al-Qodiyani pada tahun 1326 H bahwa barangsiapa di antara keduanya yang berdusta dan berada di atas kebathilan, maka dia akan mati duluan dan terkena penyakit kolera. Akhirnya, selang beberapa waktu yang tidak lama, Mirza terkena penyakit kolera kemudian meninggal dunia, sedangkan Syaikh Tsanaullah, beliau hidup setelah itu emat puluh tahun lamanya.[78]

Dalam kitab "Al-Qodiyaniyyah" hal. 158 karya Syaikh Ihsan Ilahi Zhahir, dikatakan bahwa "Koran-koran India saat itu memberitakan bahwa Ghulam Ahmad al-Qodiyani tatkala terkena kolera, dia mengeluarkan kotoran najis dari mulutnya sebelum mati, dan dia mati dalam keadaan duduk di kamar mandi untuk buang air besar!!"[79]

Semoga Doa yang Mustajab

Tatkala Bisyr al-Marrisi meninggal dunia, tidak ada seorang alimpun yang ikut mengurusi jenazahnya kecuali 'Ubaid asy-

77. Majalah Al-Manar 31/290, dinukil dari *Khud'atu Taqrib Baina Sunnah wa Syi'ah* Asyrof bin Abdul Maqshud hlm. 39-40
78. *Nuzhatul Khowathir wa Bahjatul Masami' wa Nawadhir,* Abdul Hayyi al-Hasani 8/95
79. *Ar-Riyadh Nadiyyah*, Ali Hasan al-Halabi hal. 41-42

Syuwainizi. Sepulangnya dari jenazah, orang-orang mencercanya karena kehadirannya, lalu dia berkata: "Tunggu dulu, akan saya beritakan ceritanya. Sungguh, tidak ada suatu amalanpun yang lebih saya harapkan pahalanya daripada saat aku menyaksikan jenazah Bisyr. Tatkala aku berdiri di shof, saya berdo'a:

"Ya Allah, sesungguhnya hamba-Mu ini, dia tidak beriman adanya ru'yah (melihat Allah) di akhirat, maka janganlah engkau beri dia nikmat melihat wajah-Mu di saat kaum mukminin semua melihat-Mu.

Ya Allah, sesungguhnya hamba-Mu ini, dia tidak beriman adanya siksa kubur, maka siksalah dia di kuburnya dengan siksaan yang tidak Engkau berikan kepada seorangpun di alam semesta.

Ya Allah, sesungguhnya hamba-Mu ini, dia mengingkari mizan (timbangan), maka ringankanlah timbangan-Nya di hari kiamat.

Ya Allah, sesungguhnya hamba-Mu ini, dia mengingkari syafa'at, maka janganlah engkau memberinya syafa'at pada hari kiamat."

Akhirnya, orang-orang-pun diam dan tertawa..[80]

Selamat Natal

Al-Hafizh Ibnu Qayyim al-Jauziyyah berkata: "Adapun ucapan selamat dengan syiar-syiar kekufuran yang khusus, maka hukumnya adalah haram dengan kesepakatan ulama seperti ucapan selamat hari raya dan sebagainya. Kalau bukan kekufuran, maka minimal adalah haram, sebab hal tersebut sama halnya dengan memberi selamat atas sujud mereka terhadap salib,

80. *Akhbar Zhirof wal Mutamaajinin* Ibnul Jauzi hlm. 65-66

bahkan hal itu lebih parah dosanya dan lebih dahsyat kemurkaan di sisi Allah dengan ucapan selamat atas minum khomr, membunuh, zina dan sebagainya. Sungguh, banyak orang yang tidak memiliki agama dalam hatinya terjatuh dalam hal tersebut dan tidak mengetahuyi kejinya perbuatannya tersebut."[81]

Tumbal, Adat Jahiliyyah

Pada suatu saat, sungai Nil di Mesir pernah kering tidak mengalirkan air, maka penduduk Mesir mendatangi 'Amr bin Ash seraya mengatakan: Wahai amir (pemimpin kami), sungai Nil kita ini memiliki suatu musim untuk tidak mengalir kecuali dengan tumbal. Amr bertanya: Tumbal apakah itu? Mereka menjawab: Pada tanggal 12 di bulan seperti ini, biasanya kami mencari gadis perawan, lalu kita merayu orang tuanya dan memberinya perhiasan dan pakaian yang mewah, kemudian kita lemparkan dia ke sungai Nil ini. Mendengar hal itu, Amr mengatakan kepada mereka: "Ini tidak boleh dalam agama Islam, Islam telah menghapus keyakinan tersebut."

Beberapa bulan mereka menunggu, tapi sungai Nil tetap tidak mengalir sehingga hampir saja penduduk sana nekat untuk memberikan tumbal, maka Amr menulis surat kepada Umar bin Khathab tentang masalah tersebut, lalu beliau menjawab: "Sikapmu sudah benar. Dan bersama ini saya kirimkan secarik kertas dalam suratku ini untuk kamu lemparkan ke sungai Nil."

Tatkala surat itu sampai, maka Amr mengambilnya, ternyata isi surat tersebut sebagai berikut: "Dari hamba Allah, Umar amirul mukminin kepada Nil, sungai penduduk Mesir. Amma Ba'du:

81. *Ahkam Ahli Dzimmah* hlm. 202-203.

Bila kamu mengalir karena perintahmu sendiri maka kamu tidak perlu mengalir karena kami tidak butuh kepadamu, tetapi kalau kamu mengalir karena Allah yang mengalirkanmu maka kami berdoa agar Allah mengalirkanmu."

Setelah surat Umar tadi dilemparkan ke sungai Nil, maka dalam semalam saja Allah telah mengalirkan sungai Nil sehingga berketinggian enam belas hasta!!"[82]

Ahli Kitab Tidak Kafir?

Ahli kitab alias Yahudi dan Nashrani adalah kaum kafir dengan ketegasan Al-Qur'an, hadits dan ijma' kaum muslimin, berbeda dengan celotehan para pengusung paham Liberal. Allah berfirman:

﴿ وَمَآ أُمِرُوٓاْ إِلَّا لِيَعْبُدُواْ ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ حُنَفَآءَ وَيُقِيمُواْ
ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤْتُواْ ٱلزَّكَوٰةَۚ وَذَٰلِكَ دِينُ ٱلْقَيِّمَةِ ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir yakni ahli Kitab dan orang-orang yang musyrik (akan masuk) ke neraka jahannam; mereka kekal di dalamnya. mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk."[83]

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ, لَا يَسْمَعُ بِي أَحَدٌ مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ يَهُودِيٌّ وَلَا نَصْرَانِيٌّ, ثُمَّ يَمُوتُ وَلَمْ يُؤْمِنْ بِالَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ, إِلَّا كَانَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ.

82. *Al-Bidayah wa Nihayah,* Ibnu Katsir 7/100
83. QS. Al-Bayyinah: 6

Dari Abu Hurairah dari Rasulullah ﷺ beliau bersabda, *"Demi Dzat yang jiwa Muhammad di tanganNya, Tidak ada seorangpun dari umat ini baik Yahudi maupun Nashrani yang mendengar tentangku kemudian dia meninggal dan tidak beriman kepada ajaranku, kecuali dia termasuk ahli neraka."*[84]

Imam asy-Syathibi berkata: "Kami melihat dan mendengar bahwa kebanyakan Yahudi dan Nashrani mengetahui tentang agama Islam dan banyak mengetahui banyak hal tentang seluk-beluknya, tetapi semua itu tidak bermanfaat bagi mereka selagi mereka tetap di atas kekufuran[85] dengan kesepakatan ahli Islam."[86]

Jin Masuk Surga?

Jin terbagi menjadi dua macam:

1. Jin kafir

Jin Kafir akan masuk Neraka berdasarkan dalil-dalil Al-Qur'an, hadits dan ijma' ulama. Allah berfirman:

﴿ وَلَوْ شِئْنَا لَآتَيْنَا كُلَّ نَفْسٍ هُدَاهَا وَلَٰكِنْ حَقَّ ٱلْقَوْلُ مِنِّي لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ ٱلْجِنَّةِ وَٱلنَّاسِ أَجْمَعِينَ ﴾

"Dan kalau kami menghendaki niscaya kami akan berikan kepada tiap- tiap jiwa petunjuk, akan tetapi Telah tetaplah perkataan dari

84. HR. Muslim 153
85. Syaikh Masyhur bin Hasan berkomentar: "Seperti para orientalis dan para peneliti ilmu syari'at dari orang-orang kafir. Dan hal ini sangat masyhur sekali pada zaman sekarang"
86. *Al-Muwafaqot* 1/85, tahqiq Syaikh Masyhur Hasan

padaKu: "Sesungguhnya akan Aku penuhi neraka Jahannam itu dengan jin dan manusia bersama-sama."[87]

Dan para ulama bersepakat tentang hal ini, sebagaimana dinukil oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dalam *an-Nubuwwat* hlm. 396, Ibnul Qoyyim dalam *Thoriqul Hijratain* hlm. 417, dan Ibnu Muflih dalam *al-Furu'* 1/603.

2. Jin mukmin

Jin Mukmin apakah bisa masuk surga? Ada perselisihan di kalangan ulama. Mayoritas mereka mengatakan bahwa jin mukmin akan masuk surga sebagaimana manusia mukmin, ini pendapat al-Auza'I, Ibnu Abi Laila, Abu Yusuf, dan dinukil dari Malik, Syafi'I dan Ahmad bin Hanbal. Mereka berdalil dengan firman Allah:

﴿ وَلِكُلٍّ دَرَجَٰتٌ مِّمَّا عَمِلُواْۖ وَلِيُوَفِّيَهُمْ أَعْمَٰلَهُمْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴾

"Dan bagi masing-masing mereka derajat menurut apa yang Telah mereka kerjakan dan agar Allah mencukupkan bagi mereka (balasan) pekerjaan-pekerjaan mereka sedang mereka tiada dirugikan."[88]

﴿ فِيهِنَّ قَٰصِرَٰتُ ٱلطَّرْفِ لَمْ يَطْمِثْهُنَّ إِنسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَآنٌّ ﴾

"Di dalam syurga itu ada bidadari-bidadari yang sopan menundukkan pandangannya, tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka (penghuni-penghuni syurga yang menjadi suami mereka), dan tidak pula oleh jin."[89]

87. QS. As-Sajadah: 13
88. QS. Al-Ahqof: 19
89. QS. Ar-Rohman: 56

Sebagian ulama lainnya berpendapat bahwa jin mukmin tidak masuk surga, lalu mereka berselisih apakah akan menjadi tanah seperti hewan ataukah ganjaran mereka sekedar selamat dari neraka.

Pendapat yang kuat adalah pendapat pertama sebagaimana ditegaskan oleh Syaikhul Islam dalam *an-Nubuwwat* hlm. 397, Ibnu Katsir dalam *Tafsirnya* 7/287 dan Ibnu Hajar al-Haitami dalam *al-Fatawa al-Haditsiyyah* hlm. 70.[90]

Kebebasan Berpikir

Soal: Kita mendengar dan membaca ungkapan "Kebebasan Berpikir" yaitu suatu ajakan untuk berkeyakinan bebas. Apa komentar anda tentang ungkapan ini?!

Jawab: Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin menjawab: Komentar kami terhadap ungkapan tersebut; Barangsiapa yang membolehkan seorang untuk bebas berkeyakinan, menyakini agama semaunya maka dia telah kafir, karena setiap orang yang berkeyakinan bahwa seorang boleh beragama selain agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad maka dia kafir, harus dimintai taubat, bila bertaubat maka diterima dan bila tidak maka wajib dibunuh.

Agama bukanlah pemikiran, tetapi wahyu dari Allah yang diturunkan kepada para RasulNya agar diyakini oleh para hambaNya. Ungkapan ini yaitu kebebasan berpikir dengan artian kebebasan beragama harus dibuang dari kamus-kamus kitab Islam, karena akan membawa makna yang rusak, yaitu Islam

90. Diringkas dari *Fathul Mannan* 1/144-150 Masyhur bin Hasan dan *Buhuts Nadiroh* hlm. 214 Fahd bin Abdillah ash-Shoq'abi

dikatakan sebagai pemikiran, Nashrani adalah pemikiran dan Yahudi adalah pemikiran, sehingga syari'at hanyalah pemikiran yang diyakini oleh manusia semaunya, padahal agama samawi adalah wahyu dari Allah, bukan pemikiran.

Kesimpulannya, barangsiapa berkeyakinan bolehnya seorang beragama sesukanya dan bebas beragama maka dia kafir kepada Allah, karena Allah berfirman:

﴿ وَمَن يَبْتَغِ غَيْرَ ٱلْإِسْلَٰمِ دِينًا فَلَن يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِى ٱلْءَاخِرَةِ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴾

"Barangsiapa mencari agama selain agama islam, Maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi."[91]

﴿ إِنَّ ٱلدِّينَ عِندَ ٱللَّهِ ٱلْإِسْلَٰمُ ﴾

"Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam."[92]

Maka tidak boleh bagi seorangpun untuk meyakini bahwa agama selain Islam boleh dipeluk, bahkan bila dia meyakini hal ini maka para ahli ilmu telah menegaskan bahwa dia kafir keluar dari Islam.[93]

91. QS. Ali 'Imran: 85
92. QS. Ali 'Imran: 19
93. *Majmu' Fatawa wa Rosail Syaikh Ibnu Utsaimin* 3/99-100

Tetesan dari Lautan Ilmu

36

Bab Bid'ah

Bid'ah Pemecah Belah Umat

Bid'ah adalah penyebab utama perpecahan umat dan permusuhan di tengah-tengah mereka. Allah berfirman:

﴿ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِ ﴾

"Dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan,karena itu akan mencerai beraikan kalian dari jalanNya."[94]

Mujahid[95] menafsirkan "jalan-jalan" dengan aneka macam bid'ah dan syubhat.[96]

Setelah menyebutkan beberapa dalil-dalil bahwa bid'ah adalah pemecah belah umat, Imam Asy Syatibi mengatakan: "Semua bukti dan dalil ini menunjukan bahwa munculnya perpecahan dan permusuhan adalah ketika muncul kebid'ahan"[97]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata dalam *Al Istiqomah* 1/42: "Bid'ah itu identik dengan perpecahan sebagaimana sunnah identik dengan persatuan."

94. QS.Al-An'am: 153
95. Beliau adalah seorang pakar ilmu tafsir,beliau belajar dan khatam al qur'an beserta tafsirnya perayat kepada Ibnu Abbas sebanyak dua puluh sembilan kali. Sufyan Ats-Tsauri berkata: "Apabila datang padamu tafsir dari Mujahid, maka cukuplah dengannya." (lihat *Ma'rifah Qurra'* kibar 1/66-67 Adz-Dzahabi, *Muqodimah Tafsir* 94-95 Ibnu Taimiyyah)
96. *Jami'ul Bayan* 5/88 Ibnu Jarir
97. *Al-I'tishom* 1/157

Bila Bid'ah Dianggap Sunnah

Sahabat Abdullah bin Mas'ud ﷺ tatkala mengatakan:

كَيْفَ أَنْتُمْ إِذَا لَبِسَتْكُمْ فِتْنَةٌ يَهْرَمُ فِيْهَا الْكَبِيْرُ، وَيَرْبُوْ فِيْهَا الصَّغِيْرُ، إِذَا تُرِكَ مِنْهَا شَيْءٌ قِيْلَ تُرِكَتِ السُّنَّةُ. قَالُوْا: وَمَتَى ذَاكَ؟ قَالَ: إِذَا ذَهَبَتْ عُلَمَاؤُكُمْ، وَكَثُرَتْ قُرَّاؤُكُمْ، وَقَلَّتْ فُقَهَاؤُكُمْ، وَكَثُرَتْ أُمَرَاؤُكُمْ، وَقَلَّتْ أُمَنَاؤُكُمْ، وَالْتُمِسَتِ الدُّنْيَا بِعَمَلِ الآخِرَةِ، وَتُفُقِّهَ لِغَيْرِ الدِّيْنِ.

"Bagaimana sikap kalian apabila datang sebuah fitnah yang membuat orang-orang dewasa menjadi pikun, anak-anak menjadi tua dibuatnya, dan manusia menganggapnya sunnah, apabila ditinggalkan maka dikatakanlah, "Sunnah telah ditinggalkan." Mereka bertanya, "Kapankah itu terjadi?" Beliau menjawab, "Apabila telah wafat para ulama kalian dan menyebar para pembaca kalian, sedikitnya orang-orang faqih kalian, banyaknya para pemimpin kalian, sedikitnya orang-orang yang amanah, dunia dikejar dengan amalan akhirat, ilmu selain agama dipelajari secara mendalam."[98]

Syaikh al-Albani menerangkan bahwa hadits ini sekalipun *mauquf* pada Ibnu Mas'ud tetapi dia tergolong *marfu' hukman* (sampai kepada Nabi ﷺ), lalu lanjutnya: "Hadits ini merupakan salah satu bukti kebenaran kenabian Nabi dan risalah yang beliau emban, karena setiap penggalan hadits ini telah terbukti nyata pada zaman kita sekarang, di antaranya banyaknya kebid'ahan

98. HR. Darimi 1/64, al-Hakim 4/514 dengan sanad hasan shahih

dan banyaknya manusia yang terfitnah olehnya sehingga menjadikannya sebagai suatu sunnah dan agama, lalu ketika ada Ahlus Sunnah yang mengajak kepada sunnah yang sebenarnya, maka mereka mengatakan: “Sunnah telah ditinggalkan”.!![99]

Senjata Pamungkas

Dari Said bin Musayyib, ia melihat seorang laki-laki menunaikan shalat setelah fajar lebih dari dua rakaat, ia memanjangkan rukuk dan sujudnya. Akhirnya Said bin Musayyib pun melarangnya. Orang itu berkata: “Wahai Abu Muhammad, apakah Allah aka menyiksaku dengan sebab shalat? “Beliau menjawab tidak, tetapi Allah akan menyiksamu karena menyelisihi As-Sunnah.”[100]

Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani mengomentari atsar ini dalam *Irwaul Ghalil* 2/236, “Ini adalah jawaban Said bin Musayyib yang sangat indah. Dan merupakan senjata pamungkas terhadap para ahlul bid’ah yang menganggap baik kebanyakan bid’ah dengan alasan dzikir dan shalat, kemudian membantai Ahlus Sunnah dan menuduh bahwa mereka (Ahlu Sunnah) mengingkari dzikir dan shalat! Padahal sebenarnya yang mereka ingkari adalah penyelewengan ahlu bid’ah dari tuntunan Rasul ﷺ dalam dzikir, shalat dan lain-lain.”

Bid’ah Hasanah, Adakah?

Sungguh aneh bin ajaib apa yang dikatakan oleh al-Ghumari dalam bukunya *“Itqon Shun’ah fi Tahqiqi Ma’na al-Bid’ah”* hlm.5: “Sesungguhnya para ulama bersepakat untuk membagi bid’ah

99. *Qiyam Romadhan* hlm. 4-5
100. Dikeluarkan oleh al-Baihaqi dalam *Sunan Kubra* 2/466

menjadi dua macam; bid'ah terpuji dan tercela. Tidak ada yang menyelisihnya kecuali asy-Syathibi!!"

Demikian ucapannya, sebuah ucapan yang tidak membutuhkan keterangan panjang tentang bathilnya, karena para ulama salaf semenjak dahulu hingga sekarang selalu mengingkari bid'ah dan menyatakan bahwa setiap kebid'ahan adalah sesat. Alangkah bagusnya ucapan sahabat Abdullah bin Umar tatkala berkata:

كُلُّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ وَ إِنْ رَآهَا النَّاسُ حَسَنَةً

"Setiap bid'ah adalah kesesatan walaupun dipandang oleh manusia sebagai suatu kebaikan."[101]

Keluarga Warna Warni

Sungguh unik apa yang dikisahkan oleh Ibnu Hazm dalam *Nuqothul Arus* sebagaimana dalam *Rosail Ibnu Hazm* 2/112-115, di antaranya:

Hirosy memiliki enam anak, dua anaknya Ahlu Sunnah, duanya lagi dari Khowarij, duanya lagi dari Rafidhoh, mereka saling bermusuhan, sehingga suatu kali bapak mereka mengatakan: "Sesungguhkan Allah telah mencerai beraikan hati kalian!!"

Sayyid al-Himyari Kisani adalah seorang Syi'ah, sedangkan kedua orang tuanya adalah khowarij, anaknya suka melaknat kedua orang tuanya dan kedua orang tuanya membalas melaknatnya juga!![102]

101. Diriwayatkan oleh Lalikai dalam *Syarah Ushul I'tiqod*: 126, Ibnu Baththoh dalam *Ibanah*: 205, al-Baihaqi dalam *Madkhol Ila Sunan*: 191, dan Ibnu Nashr dalam *as-Sunnah*: 70 dan dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Ahkam Janaiz* hlm. 258

102. *An-Nadhoir*, Syaikh Bakr Abu Zaid hlm. 86

Bid'ah Mematikan Sunnah

Hassan bin 'Athiyyah berkata: "Tidaklah suatu kaum melakukan suatu kebid'ahan dalam agama mereka, kecuali Allah akan mencabut dari mereka sunnah semisalnya, kemudian dia tidak kembali ke sunnah hingga hari kiamat."[103]

Imam adz-Dzahabi berkata: "Mengikuti sunnah adalah kehidupan hati dan makanan baginya. Apabila hati telah terbiasa dengan bid'ah, maka tiada lagi ruang untuk sunnah."[104]

Hati Itu Lemah

Suatu kali, ada dua orang lelaki pengekor hawa nafsu datang kepada Muhammad bin Sirin seraya mengatakan: "Wahai Abu Bakr! Kami akan menceritakan kepadamu suatu hadits? Beliau berkata: Tidak. Keduanya mengatakan: Kami akan membacakan ayat Al-Qur'an kepadamu. Beliau berkata: Tidak, kalian yang pergi ataukah saya yang akan pergi. [105]

Sufyan ats-Tsauri berkata: "Barangsiapa mendengarkan suatu kebid'ahan, maka janganlah dia menceritakan kepada teman duduknya, janganlah dia memasukkan syubhat dalam hati mereka."

Imam adz-Dzahabi membawakannya dalam *Siyar A'lam Nubala'* 7/261, lalu berkomentar: "Mayoritas ulama salaf seperti ini, mereka sangat keras memperingatkan dari bid'ah, karena mereka memandang bahwa hati manusia itu lemah, sedangkan syubhat

103. Dikeluarkan al-Lalikai: 129, ad-Darimi: 98 dengan sanad shahih
104. *Tasyabbuh al-Khosis bi Ahlil Khomis* hlm. 46
105. Ad-Darimi 1/109

kencang menerpa."

Antara Bid'ah dan Maslahat

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah memberikan sebuah kaidah penting tentang maslahat dan mafsadah, beliau berkata,

فَكُلُّ أَمْرٍ يَكُوْنُ الْمُقْتَضِيْ لِفِعْلِهِ عَلَى عَهْدِ رَسُوْلِ اللهِ r مَوْجُوْدًا لَوْ كَانَ مَصْلَحَةً وَلَمْ يَفْعَلْ, يُعْلَمُ أَنَّهُ لَيْسَ بِمَصْلَحَةٍ

"Setiap perkara yang faktor dilakukannya ada pada zaman Nabi ﷺ, yang nampaknya membawa maslahat tetapi tidak dikerjakan Nabi, maka jelas bahwa hal itu bukanlah maslahat."[106]

Beliau kemudian memberikan contoh, seperti adzan pada hari raya. Adzan itu sendiri pada asalnya adalah maslahat. Dan faktor dilakukannya juga ada, yaitu mengumpulkan jama'ah shalat. Tetapi Nabi tidak melakukannya. Berarti adzan pada hari raya bukanlah maslahat. Kita menyakini hal itu sesat sebelum kita mendapatakan larangan khusus akan hal tersebut atau sebelum kita mendapaakan bahwa hal tersebut membawa mafsadah.

Pesan Sunan Bonang

Salah satu catatan menarik yang terdapat dalam dokumen "Het

106. *Iqtidho' Sirhotil Mustaqim* 2/594

Book van Mbonang"[107] adalah peringatan dari Sunan Bonang[108] kepada umat untuk selalu bersikap saling membantu dalam suasana cinta kasih, dan mencegah diri dari kesesatan dan bid'ah. Bunyinya sebagai berikut: *"Ee..mitraningsun! Karana sira iki apapasihana sami-saminira Islam lan mitranira kang asih ing sira lan anyegaha sira ing dalalah lan bid'ah".*

Artinya: "Wahai saudaraku! Karena kalian semua adalah sama-sama pemeluk Islam maka hendaklah saling mengasihi dengan saudaramu yang mengasihimu. Kalian semua hendaklah mencegah dari perbuatan sesat dan bid'ah.[109]

Membantah Ahli Bid'ah

Alangkah bagusnya ucapan seorang:

يَا طَالِبَ الْعِلْمِ صَارِمْ كُلَّ بَطَّالِ وَكُلَّ غَاوٍ إِلَى الأَهْوَاءِ مَيَّالِ

وَلاَ تَمِيْلَنَّ يَا هَذَا إِلَى بِدَعٍ ضَلَّ أَصْحَابُهَا بِالْقِيْلِ وَالْقَالِ

Wahai penuntut ilmu, seranglah setiap ahli kebathilan
Dan setiap orang yang condong kepada hawa nafsu

Janganlah dirimu condong kepada bid'ah
Sungguh pelaku bid'ah telah tersesat karena kabar burung. [110]

107. Dokumen ini adalah sumber tentang walisongo yang dipercayai sebagai dokumen asli dan valid, yang tersimpan di Museum Leiden, Belanda. Dari dokumen ini telah dilakukan beberapa kajian oleh beberapa peneliti. Diantaranya thesis Dr. Bjo Schrieke tahun 1816, dan Thesis Dr. Jgh Gunning tahun 1881, Dr. Da Rinkers tahun 1910, dan Dr. Pj Zoetmulder Sj, tahun 1935

108. Lihat lebih detail tentang ajaran Sunan Bonang dalam buku *Fakta Baru Wali Songo* hlm. 219-239 karya Ustadz Zainal Abidin

109. Dari info Abu Yahta Arif Mustaqim, pengedit buku *Mantan Kiai NU Menggugat Tahlilan, Istighosahan dan Ziarah Para Wali* hlm. 12-13 dan Ust. Zainal Abidin dalam bukunya *Fakta Baru Wali Songo* hlm. 224

110. *Dzail Tarikh Baghdad* 16/318, sebagaimana dalam *Ilmu Ushul Bida'* hlm. 300

Tetesan dari Lautan Ilmu

44

Bab Thaharah

Kenapa Thaharah Dulu?!

Kalau anda membuka kitab-kitab fiqih, niscaya akan anda dapati bahwa para ulama memulainya dengan kitab thaharah. Apa rahasia dan sebabnya?! Minimal ada tiga alasan di balik itu semua:

1. Karena thaharah merupakan syarat sahnya shalat yang merupakan ibadah yang paling utama.
2. Pembersihan itu sebelum perhiasan. Seperti kalau ada anak putri yang masih kotor penuh debu dan kita ingin memakaikan padanya baju baru dan perhiasan, apakah akan langsung kita pakaikan kepadanya ataukah kita memandikannya terlebih dahulu?! Demikian pula thaharah, dia adalah pembersihan dan shalat adalah perhiasannya.
3. Sebagaimana seorang membersihkan badannya maka hendaknya dia juga membersihkan hatinya. Hal ini merupakan peringatan kepada pembaca atau penuntut ilmu agar meluruskan niatnya terlebih dahulu dari kotoran-kotoran hati. [111]

Renungan Ayat

Seorang wanita yang sedang haidh tidak boleh digauli suaminya

111. *Tanbihul Afham* hal. 7 dan *Syarh Mumti'* 1/27, Ibnu Utsaimin.

sehingga dia suci dari haidh dan mandi besar dulu. Hal ini merupakan madzhab mayoritas ulama seperti Malik, Ahmad dan Syafi'i. Berbeda dengan madzhab Dhahiriyyah yang membolehkan seorang wanita yang suci dari haidh untuk digauli sebelum dia mandi, asalkan sudah suci dari haidhnya. Pendapat yang lebih kuat pendapat jumhur ulama, berdasarkan firman Allah *Ta'ala*:

﴿ وَيَسْئَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذًى فَاعْتَزِلُوا النِّسَآءَ فِي الْمَحِيضِ وَلاَتَقْرَبُوهُنَّ حَتَّى يَطْهُرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللهُ إِنَّ اللهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ ﴾

"Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah:"Haidh itu adalah suatu kotoran". Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka telah mandi, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintakan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang taubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri."[112]

Mujahid berkata: (يَطْهُرْنَ) yakni suci dari darah haidh, adapun (تَطَهَّرْنَ) yakni mandi dengan air. Sebagian Zhohiriyyah[113] mengatakan: Maksud (تَطَهَّرْنَ) adalah membersihkan farji mereka, tetapi pendapat ini tidak benar karena Allah *Ta'ala* berfirman:

---

112. QS. Al-Baqarah: 222

113. Sebagaimana dalam kitab *al-Muhalla* 10/81 oleh Ibnu Hazm. Dan ini merupakan pendapat Atho' sebagaimana dalam *al-Mushannaf* Ibnu Abi Syaibah 1/96. Faedah: Syaikh al-Albani menguatkan pendapat ini dalam kitabnya *Adab Zifaf* hal. 129, namun pendapat beliau yang terakhir adalah menguatkan pendapat mayoritas ulama, sebagaimana diceritakan oleh murid beliau Syaikh Husain al-Awayisyah dalam *Mausu'ah al-Fiqhiyyah al-Muyassarah* 1/281. Perhatikanlah!!



"Dan jika kamu junub maka mandilah,"[114]

Jadi kata (تَطَهَّرَ) dalam al-Qur'an maksudnya adalah mandi.[115]

Sucinya Air

Suatu saat Abu Bakar al-Abhari ahli fiqih pernah duduk bersama Yahya bin Sha'id ahli hadits, lalu ada seorang wanita datang melontarkan pertanyaan kepada Yahya bin Sha'id: "Wahai syeikh! Bagaimana menurut anda tentang sumur yang kejatuhan bangkai ayam, apakah airnya tetap suci ataukah menjadi najis?!" Yahya menjawab: "Lho, gimana ayam kok bisa jatuh di sumur?! Wanita itu menjawab: "Karena memang sumurnya tidak tertutup". Yahya berkata lagi: "Kenapa kamu tidak menutupinya agar tidak kejatuhan sesuatu yang tidak diinginkan". Mendengar Yahya yang mengelak dari memberikan jawaban memuaskan, maka al-Abhari langsung berkata: "Wahai saudariku, apabila air di sumur tersebut berubah (warna, bau, rasanya) maka najis tetapi kalau tidak berubah maka dia tetap suci."

Kisah ini memberikan faedah kepada kita akan pentingnya mempelajari fiqih. Sungguh ilmu fiqih merupakan ilmu yang paling utama[116]. Apabila anda ingin mengetahui betapa agungnya kedudukan fiqih, maka lihatlah kedudukan al-Ashma'i dalam

114. QS.Al-Maidah: 6

115. *Majmu Fatawa,* Ibnu Taimiyyah 21/624-626

116. Menakjubkanku juga ucapan Ibnul Jauzi dalam *Shaidhul Khathir* hal. 289: "Bukti terbesar yang menunjukkan pentingnya sesuatu adalah melihat kepada buahnya. Maka barangsiapa memperhatikan buah fiqih, niscaya dia akan mengetahui bahwa dia merupakan ilmu yang paling utama, karena para ulama empat madzhab lebih unggul daripada manusia lainnya padahal di zaman mereka ada yang lebih alim dari mereka dalam al-Qur'an, hadits dan bahasa"

bahasa, Sibawaih dalam Nahwu, Ibnu Ma'in dalam masalah perawi hadits, lalu bandingkah dengan kedudukan Imam Ahmad dan Syafi'i dalam fiqih!![117]

Mandi Besar dan Jumat

Apabila berkumpul jinabat dengan mandi jumat, jinabat dan haidh, jum'at dan mandi hari raya. Bolehkah digabung jadi satu ataukah harus mandi dua kali untuk masing-masing? Masalah ini diperselisihkan ulama.[118] Pendapat yang kuat adalah boleh apabila dia meniatkan keduanya, berdasarkan zhahir keumuman dua hadits berikut:

إِنَّمَا الأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ

"Sesungguhnya semua amalan itu bergantung pada niatnya."[119]

مَنْ غَسَّلَ وَاغْتَسَلَ وَبَكَّرَ وَابْتَكَرَ وَدَنَا مِنَ الإِمَامِ فَأَنْصَتَ، كَانَ بِكُلِّ خَطْوَةٍ يَخْطُوْهَا صِيَامُ سَنَةٍ وَقِيَامُهَا، وَذَلِكَ عَلَى اللهِ يَسِيْرٌ.

"*Barangsiapa yang menggauli istrinya*[120] *kemudian mandi, berpagi-pagi, dekat dengan imam dan mendengarkan khutbah, maka setiap langkah yang dia langkahkan seperti puasa dan shalat malam selama*

117. *Al-Hatstsu ala Hifzhi Ilmi,* Ibnul Jauzi hal. 24
118. Mengetahui perselisihan ulama sangat penting sekali. Alangkah indahnya ucapan Qotadah: "Barangsiapa yang tidak mengetahui perselisihan para fuqoha', maka hidungnya belum mencium bau fiqih." (*Jami' Bayanil Ilml,* Ibnu Abdil Barr 2/814-815)
119. HR. Bukhari: 1 Muslim: 1907
120. Demikian penafsiran Waki' dan Imam Ahmad bin Hanbal. (*Zadul Ma'ad* Ibnu Qayyim 1/373)

satu tahun. Hal itu sangat mudah bagi Allah."[121]

Pendapat ini dikuatkan oleh mayoritas ulama. Ibnu Mundzir berkata, "Mayotitas ahli ilmu yang kami ketahui berpendapat bahwa seorang yang mandi untuk jinabat dan jum'at dalam sekali mandi, hal itu sudah cukup."[122]

Awas Tipu Daya Iblis!!

Diceritakan bahwa ada seorang pernah berkata kepada Imam Ibnu Aqil: Saya menyelam dalam air berkali-kali, namun saya ragu apakah sah mandiku ataukah tidak, bagaimana pendapat anda?! Ibnu Aqil menjawab: Pergilah, karena engkau telah gugur dari kewajiban shalat. Orang itu bertanya: Bagaimana bisa seperti itu?! Beliau menjawab: Karena Nabi ﷺ telah bersabda,

رُفِعَ الْقَلَمُ عَنْ ثَلاَثَةٍ عَنِ الْمَجْنُوْنِ حَتَّى يَفِيْقَ وَعَنِ النَّائِمِ حَتَّى يَسْتَيْقِظَ وَعَنِ الصَّبِيِّ حَتَّى يَحْتَلِمَ

"Diangkat pena dari tiga golongan, orang gila sehingga sadar, orang tidur hingga bangun, dan anak kecil hingga baligh."

Nah, kalau ada orang yang menyelam di air berkali-kali tapi kok masih ragu apakah sah mandinya ataukah tidak, dia termasuk kategorioranggila.[123]

121. Shahih. Riwayat Abdur Razzaq 5570, Ahmad 4/9, Abu Dawud 345, Tirmidzi 496, Nasai 3/95, Ibnu Majah 1087 dengan sanad
122. *al-Ausath* 4/43
123. *Talbis Iblis*, Ibnul Jauzi hal. 166-167, *Iqhotsatul Lahfan*, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah 2/258

Doa Masuk Keluar WC

عَـنْ أَنَـسِ بْنِ مَالِـكٍ رضي الله عنـه قَـالَ : كَانَ النَّـبِيُّ صـلى الله عليـه وسـلم إِذَا دَخَـلَ الْخَـلاَءَ قَـالَ : اَللَّهُـمَّ إِنِّي أَعُوْذُبِـكَ مِـنَ اْلخُبُـثِ وَ اْلخَبَائِـثِ

Dari Anas bin Malik berkata: Nabi apabila hendak[124] masuk wc beliau berdoa: "*Ya Allah, Aku berlindung kepada-Mu dari segala kejelekan/ gangguan Syaithon laki-laki dan Syaithon perempuan.*"[125]

Dalam lafadz (اْلخُبُـثِ) ada dua bacaan; dengan *dhommah* dan *sukun*. Kalau dengan *sukun* (اْلخُبْـثِ) maksudnya adalah segala kejelekan, sedangkan dengan *dzommah* (اْلخُبُـثِ) adalah setan lelaki. Riwayat dengan sukun lebih umum, oleh karenanya riwayat mayoritas ahli hadits adalah dengan sukun.[126]

Adapun hikmah doa ini sangat jelas, sebab wc adalah tempat kotor dan tempat makhluk jahat seperti setan, maka dianjurkan untuk memohon perlindungan kepada Allah dari segala kejahatan dan kejelekan, diantaranya adalah kejelekan setan.

عَـنْ عَائِشَـةَ رضي الله عنهـا أَنَّ النَّـبِيَّ صـلى الله عليـه وسـلم : كَانَ إِذَا خَـرَجَ مِـنَ الْغَائِـطِ قَـالَ : غُفْرَانَـكَ

Dari Aisyah bahwasanya Nabi apabila keluar dari WC, beliau berdoa:

124. Arti ini secara jelas ditegaskan oleh riwayat Imam Bukhari dalam *Adabul Mufrad*: 692 dengan sanad shahih

125. HR. Bukhori: 142, Muslim: 37

126. Sekalipun hal ini dianggap keliru oleh al-Khothtobi dalam *Ishlah Aghlath Muhaditstsin* hal. 28, namun pendapat beliau ini dibantah oleh para ulama semisal Imam Nawawi dalam *Syarh Muslim* 4/71 dan Ibnu Daqiq al-I'ed dalam *Ihkamul Ahkam* 1/96

"Ya Allah, aku mohon ampunan-Mu".[127]

Ada sebuah rahasia di balik doa ini, yaitu sebagaimana kotoran itu menyakitkan perut dan badan, demikian pula dosa, dia menyakitkan hati, maka dia berdoa kepada Allah untuk meringankan beban dosa sebagaimana Allah telah meringankan dirinya dari beban kotoran. Dan rahasia ucapan dan doa Nabi di atas lintasan hati seorang. [128]

Tidur, Pembatal Wudhu

Apakah tidur membatalkan wudhu seorang?

Masalah ini diperselisihkan para ulama. Pendapat yang benar adalah bahwa tidur[129] membatalkan wudhu. Hal ini dikuatkan oleh Imam Abu Ubaid al-Qasim bin Sallam dalam kisah menarik sebagai berikut: "Dahulu aku berfatwa kepada manusia bahwa orang yang tidur sambil duduk tidak perlu berwudhu lagi, sehingga suatu saat ada seorang yang duduk di sampingku pada hari jum'at, diapun tidur dan mengeluarkan angin kentut! Akupun berkata padanya: 'Bangun dan berwudhulah.' Dia menjawab: 'Saya enggak tidur kok.' Aku berkata lagi padanya: 'Tadi kamu keluar kentut, jadi wudhumu batal!' Orang itupun malah bersumpah bahkan dia mengatakan kepadaku: 'Malah kamu yang kentut!' Sejak itulah, saya merubah pendapatku

127. HR.Tirmidzi: 7, Abu Dawud: 30, Ibnu Majah: 300 dll. Dishahihkan Al-Albani dalam *Irwa'ul Gholil:* 52

128. *Iqhotsatul Lahfan*, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah 1/124

129. Maksudnya di sini adalah tidur lelap yang menjadikan seorang seperti hilang ingatan dan tidak mengetahui kejadian di depannya, bukan hanya sekedar ngantuk atau tidur setengah sadar. (Lihat *Gharibul Hadits al-Khathabi* 2/32, *Subulus Salam* ash-Shan'ani *1/252-253, Tamamul Minnah* al-Albani hal. 101)

yang lama bahwa orang yang tidur sambil duduk tidak batal wudhunya.[130]

Air Pengganti Tanah

Soal: Kita semua tahu bahwa tanah adalah pengganti air, yaitu ketika seorang tidak mendapati air untuk wudhu maka dia bertayammum dengan tanah. Nah, tahukah anda kapan air bisa menjadi pegganti tanah?!

Jawab: Apabila ada seorang yang meninggal di kapal laut dan masih jauh dari daratan serta dikhawatirkan akan berubah baunya, maka pada kondisi seperti ini disyari'atkan untuk memandikannya, mengkafaninya, dan menyalatinya, kemudian mengikatnya dengan benda yang berat kemudian membuangnya ke laut karena tidak adanya tanah untuk menguburnya.

وَمَنْ مَاتَ فِيْ بَحْرٍ قَدْ عَزَّ دَفْنُهُ
فَفِي الْبَحْرِ يُلْقَى وَهُوَ بِالتُّرْبِ بُدِّلاَ

Barangsiapa mati di lautan dan berat untuk menguburnya
Maka dilempar ke laut sebagai ganti dari tanah.[131]

Menyibak Hikmah

Sebagai seorang muslim sejati, kita beriman dengan tatanan Syari'at Islam, baik kita ketahui hikmahnya ataukah tidak, namun bila penelitian menyibak hikmahnya, tentu saja hal itu akan lebih menambah kemantapan kita akan indahnya syari'at

130. *Al-Istidzkar* 1/150, Ibnu Abdil Barr

131. *Ad-Durar al-Bahiyyah fil Alghoz al-Fiqhiyyah*, Dr. Muhammad bin Abdur Rahman al-Arifi hal. 8

yang mulia ini. Berikut dua contoh yang telah dibuktikan oleh penelitian modern:

Dalam Majalah *"American Family Physician"* edisi bulan Maret 1990 M, dikutip komentar profesor Dizweel, seorang ketua rumah sakit di Wasingthon tentang khitan:

"Dahulu sekitar tahun 1975 M, saya termasuk musuh bebuyutan khitan, saya mengerahkan segala upaya untuk memerangi khitan. Hanya saja pada tahun delapan puluhan, banyak penelitian membuktikan banyaknya anak-anak yang tidak dikhitan mengalami kebengkakan pada alat saluran air seni. Sekalipun demikian saya pun belum berfikir untuk menjadikan khitan sebagai solusinya. Tetapi, setelah penelitian lama dan mempelajari masalah ini dalam majalah-majalah kedokteran tentang khitan, sayapun akhirnya menemukan hasilnya sehingga saya menjadi pembela khitan untuk para anak-anak."[132]

Sebagian para dokter di universitas Mesir mengadakan penelitian tentang hubungan wudhu dengan kesehatan, lalu mereka menghasilkan sebuah hasil yang mengejutkan! Terbukti hidung orang yang tidak biasa berwudhu terlihat pucat, berminyak dan menyimpan debu. Demikian juga lubang hidung; lengket, kotor, berdebu dan rambut hidung mudah rontok. Hal ini sangat berbeda dengan hidung orang yang biasa berwudhu; bersih mengkilat, tanpa mengandung debu, rambut hidungnya juga nampak jelas dan bersih dari debu.[133]

132. Asrar Khitan Tatajalla fi Thibbi Hadits, Hassan Syamsi Basya, hal. 29-31

133. *Al-Istisyfa' bis Shalat,* Zuhair Rabih Qoromi Dinukil dari *Nawadir Syawarid*, Muhammad Khair Ramadhan, hal. 275, 282)

3 Masalah Darah Nifas

1. Apabila seorang wanita keguguran maka ada dua kemungkinan:
   a. Janinnya belum membentuk, yakni masih berupa darah atau sekerat daging maka ini adalah darah kotor, bukan darah nifas sehingga dia tetap shalat.
   b. Janinnya telah membentuk seperti telah terlihat tangan, kaki atau kuku maka darahnya adalah darah nifas.[134]
2. Apabila ada seorang wanita melahirkan tetapi tidak mengeluarkan darah maka dia telah suci, baik melahirkannya secara tabiat yaitu lewat farji ataukah lewat perut karena operasi.[135]
3. Apabila ada seorang wanita melahirkan dua anak kembar, anak pertama pada tanggal satu dan anak kedua tanggal sepuluh misalnya dan dia mengeluarkan darah maka hal ini tetap dianggap nifas dan memulai hitungan hari baru kembali.[136]

134. *60 Sualan 'an Ahkamil Haidh,* Ibnu Utsaimin hal. 15-16.
135. *Hasyiyah Raddil Muhtar,* Ibnu Abidin 1/199.
136. *al-Ahkam Syar'iyyah lid Dima' ath-Thabi'iyyah,* Dr. Abdullah ath-Thayyar hal. 121.

Bab Shalat

Jagalah Shalatmu

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو عَنِ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم : أَنَّهُ ذَكَرَ الصَّلاَةَ يَوْمًا فَقَالَ : مَنْ حَافَظَ عَلَيْهَا كَانَتْ لَهُ نُوْرًا وَبُرْهَانًا وَنَجَاةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ, وَمَنْ لَمْ يُحَافِظْ عَلَيْهَا لَمْ يَكُنْ لَهُ نُوْرٌ وَلاَ بُرْهَانٌ وَلاَ نَجَاةٌ وَكَانَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَعَ قَارُوْنَ وَفِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَأُبَيِّ بْنِ خَلَفٍ

Dari Abdullah bin Amr dari Nabi bahwasanya beliau pernah menyebut shalat pada suatu hari, lalu beliau bersabda: *"Barangsiapa menjaga shalat maka baginya adalah cahaya, bukti dan keselamatan besok pada hari kiamat. Dan barangsiapa yang tidak menjaganya maka tidak ada baginya cahaya, bukti dan keselamatan, dan besok pada hari kiamat akan bersama Qorun, Fir'aun, Haman dan Ubai bin Kholaf."*[137]

Rasulullah menyebutkan empat tokoh tersebut, karena mereka adalah para gembong kekufuran. Dan di dalamnya terdapat sebuah rahasia yang menarik, karena orang yang meninggalkan shalat biasanya sebab disibukkan oleh harta, kerajaan, kementrian, dan pekerjaannya.

Jadi, barangsiapa disibukkan oleh hartanya maka dia bersama Qorun, oleh kerajaannya maka bersama Fir'aun, oleh

137. HR. Ahmad 2/169, Ibnu Hibban 1467, dihasankan oleh al-Mundziri dalam *at-Targhib wa Tarhib* 1/386 dan Ibnu Abdil Hadi dalam *Tanqih Tahqiq* 2/1267

kementriannya maka bersama Haman, dan oleh pekerjaannya maka bersama Ubai bin Kholaf.[138]

Hisab Waktu Shalat

Para ulama bersepakat bahwa salah satu syarat sahnya shalat adalah masuknya waktu. Syari'at Islam-pun telah menjelaskan waktu-waktu shalat secara gamblang, hanya saja pada zaman sekarang, disebabkan banyaknya bangunan tinggi, kebanyakan manusia berpedoman dengan hisab, jam, dan kalender. Apakah hal ini dibenarkan?! Kita lihat, ternyata para ulama bersepakat tentang bolehnya berpedoman dengan hisab untuk waktu shalat.[139] Lantas, timbul pertanyaan penting: Kenapa para ulama mengingkari penentuan puasa Ramadhan dengan hisab, tetapi mereka tidak mengingkarinya dalam penentuan waktu shalat?!

Imam al-Qorrofi menjawab masalah ini, katanya: "Sesungguhnya Allah menjadikan tergelincirnya matahari merupakan sebab wajibnya shalat zhuhur, demikian juga waktu-waktu shalat lainnya. Allah *Ta'ala* berfirman:

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِدُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَىٰ غَسَقِ اللَّيْلِ وَقُرْآنَ الْفَجْرِ ۖ إِنَّ قُرْآنَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا

"*Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula shalat) subuh. Sesungguhnya shalat subuh itu disaksikan (oleh malaikat).*"[140]

138. *Ash-Sholah wa Hukmu Tarikiha,* Ibnu Qayyim hal. 63-64
139. *Fiqhu Nawazil fil Ibadat*, DR. Khalid al-Musyaiqih hal. 38-39
140. QS. Al-Isra': 78

Ayat ini merupakan perintah agar shalat-shalat tersebut ditunaikan pada waktunya. Demikian pula dalil-dalil lainnya dari Al-Qur'an dan sunnah yang menunjukkan bahwa waktu merupakan sebab. Barangsiapa yang mengetahui sebab tersebut dengan cara apapun, maka dia terkait dengan hukumnya. Oleh karena itu, maka hisab yang yakin bisa dijadikan pegangan dalam waktu shalat.

Adapun dalam puasa, Islam tidak menggantungkannya dengan hisab, tetapi dengan salah satu diantara dua perkara: Pertama: Melihat Hilal. Kedua: Menyempurnakan bulan Sya'ban menjadi tiga puluh hari apabila tidak terlihat hilal. *Wallahu A'lam*.[141]

Shalat di Pesawat

Rasulullah ﷺ pernah ditanya tentang shalat di atas perahu, beliau menjawab,

صَلِّ قَائِمًا إِنْ لَمْ تَخَفْ الْغَرَقَ

"*Shalatlah dengan berdiri, kecuali apabila kamu takut tenggelam*."[142]

Syaikh al-Albani mengatakan: "Hukum shalat di atas pesawat seperti shalat diatas perahu, hendaklah shalat dengan berdiri apabila mampu, jika tidak maka shalatlah dengan duduk dan berisyarat ketika ruku' dan sujud".[143]Para ulama sepakat tentang sahnya shalat di atas perahu/kapal, karena memang kapal sudah

141. *Al-Furuq* 2/323-324

142. HR.Hakim 1/275, Daroquthni 1/395, Baihaqi dalam Sunan kubra 3/155. Dishahihkan al-Albani dalam *Ashlu Sifat Shalat Nabi* 1/101

143. *Ashlu Sifat Shalat Nabi* 1/102

ada pada zaman mereka. [144]

Imam Nawawi menyebutkan dalam *al-Majmu'* 3/214 sebuah permasalahan yang mirip dengan pesawat, beliau berkata: "Dan sah shalat seorang yang diangkat di atas kasur di udara."

Dari sinilah, maka para ulama masa kini berpendapat sahnya shalat di atas pesawat, semisal Syaikh asy-Syinqithi, al-Albani, Ibnu Utsaimin, Ibnu Baz dan lain sebagainya.[145]

Shalat dengan Radio

Sekitar tahun 1375 H, pernah terbit sebuah kitab unik berjudul *"Al-Iqna' bi Shihhatis Sholah Kholfa al-Midhya'"* (Penjelasan memuaskan tentang sahnya shalat jum'at di belakang Radio) karya Ahmad bin Shiddiiq al-Ghumari. Namun kitab ini mendapatkan banyak kritikan dari para ulama, diantaranya Syaikh Abdur Rahman as-Sa'di dalam *Al-Ajwibah an-Nafi'ah 'anil Masail al-Waqi'ah* hal. 317-320.

Syaikh Ibnu Utsaimin juga berkata: "Tidak ragu lagi bahwa pendapat bolehnya shalat di belakang radio adalah *bathil*, karena akan mengantarkan kepada peniadaan shalat jama'ah dan jum'at, dan tidak ada bersambungnya shaf shalat. Sungguh hal ini sangat jauh dari tujuan Syari'at di balik shalat jum'at dan jama'ah.

Pendapat ini juga memiliki dampak negatif yang sangat parah, karena nanti orang yang malas shalat jum'at dan jama'ah akan

144. Lihat *Ad-Durar Ats-Tsaminah fi Hukmis Shalat 'ala Safinah* oleh Ahmad al-Hamawi, tahqiq Masyhur Hasan

145. Lihat al-*Ijabah as-Shadirah Fi Shihhatis Shalat Fi Thaairah*, oleh Syaikh Muhammad Amin asy-Syinqithi, tahqiq Dr. Ahmad ath-Thoyyar, *Ahkamu Thairah* oleh Dr. Hasan bin Salim al-Buraiki

berkata: Selagi shalat di belakang radio atau TV adalah sah, ya kita shalat aja di rumah bersama anak atau saudara!

Jadi, pendapat yang kuat: Tidak sah makmum mengikuti imam di luar masjid kecuali apabila shafnya telah bersambung, harus terpenuhi dua syarat:

1. Mendengar takbir.
2. Bersambungnya shaf". [146]

Sehat dengan Shalat

Tidak ada perselisihan di kalangan para ahli bidang kesehatan bahwa shalat dapat menyehatkan badan dan menghilangkan beberapa penyakit. Hal itu sangat nyata, karena dalam shalat terdapat gerakan-gerakan badan yang dapat menghilangkan kemalasan, menyegarkan anggota badan, menangkal dan menghilangkan penyakit. Lebih penting dari itu, shalat dapat melapangkan dada, menguatkan hati dan menceriahkan wajah seorang.[147]

Posisi Kaki Saat Sujud

Para ulama telah berselisih pendapat tentang posisi kaki saat sujud:

1. Sebagian mengatakan: Sunnahnya adalah merapatkan dua kaki saat sujud. Hal ini merupakan madzhab Hanafiyyah.[148]

146. *Syarh Mumti'* 4/229-300
147. Lihat *Ath-Thibbun Nabawi,* Ibnu Qayyim hal. 304, *Adab Syar'iyyah,* Ibnu Muflih 1/207
148. *Hasyiyah Ibnu Abidin* 1/332

2. Sebagian lagi berpendapat: Sunnahnya adalah merenggangkan antara keduanya. Hal ini merupakan madzhab Syafi'iyyah dan Hanabilah.[149]

Pendapat yang kuat adalah pendapat pertama, berdasarkan hadits berikut:

قَالَتْ عَائِشَةُ : فَقَدْتُ رَسُوْلَ اللهِ صلى الله عليه وسلم وَكَانَ مَعِيْ عَلَى فِرَاشِيْ، فَوَجَدْتُهُ سَاجِدًا رَاصًّا عَقِبَيْهِ مُسْتَقْبِلاً بِأَطْرَافِ أَصَابِعِهِ الْقِبْلَةَ

Aisyah berkata: "Aku pernah kehilangan Rasulullah yang bersamaku di ranjangku, kemudian aku mendapatinya sedang sujud, merapatkan kedua kakinya, menjadikan kedua ujung jari kakinya menghadap kiblat."[150]

Hadits ini menunjukkan tentang disyari'atkannya merapatkan dua mata kaki saat sujud.[151]

Melafadzkan Niat

Diceritakan, ada seorang awam dari penduduk Nejed pernah di Masjidil Haram hendak menunaikan shalat Zuhur, kebetulan di sampingnya adalah seorang yang suka mengeraskan niatnya. Tatkala sudah iqomat, orang tersebut mengatakan: Ya Allah, saya niat untuk shalat Zuhur empat rakaat karena Allah di

149. *Raodhah Thalibin,* Nawawi 1/259, *Mukhtashor Ifadat* hal. 93

150. *Shahih*. Riwayat ath-Thohawi 1/223, Ibnu Khuzaimah 1/328, Ibnu Hibban 1933, al-Hakim 2/57, al-Baihaqi 2/116 dan dishahihkan al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *at-Talkhis* 3/475 dan al-Albani dalam *Ashlu Shifat Sholah* 2/737

151. *At-Tarjih fi Masail Thoharah wa Sholah* hal. 242-243, Muhammad bin Umar Bazimul

belakang imam masjidil haram. Tatkala orang tersebut hendak melakukan takbiratul ihram, berkatalah si awam tadi: "Sebentar saudara! Masih kurang tanggal, hari, bulan, dan tahun-nya!" Akhirnya, orang itupun *bengong* terheran-heran.[152]

Lupa Sujud Sahwi

Yahya bin Ziyad al-Farro', seorang ahli bidang ilmu nahwu pernah berkata: "Jarang sekali seorang yang menggeluti suatu bidang ilmu tertentu, kecuali akan mudah baginya bidang-bidang ilmu lainnnya." Mendengarnya, Muhammad bin Hasan berkata padanya: "Kamu kan menggeluti bidang bahasa Arab, sekarang kita akan bertanya padamu tentang fiqih." Al-Farro' berkata: "Silahkan!" Muhammad bertanya: "Bagaimana menurutmu tentang seorang yang shalat yang lupa lalu dia sujud, kemudian dia lupa dalam sujudnya?!" Al-Farro' berfikir sejenak lalu menjawab: "Barangsiapa yang lupa dalam sujud sahwi maka dia tidak sujud sahwi karena *mushoghor* (kata yang dikecilkan) tidak bisa dikecilkan lagi."[153] Akhirnya, Muhammad berkata: "Aku tidak menyangka ada manusia yang melahirkan orang sepertimu!"[154]

Shalat-Shalat Bid'ah

Syaikh Abu Hafsh al-Mushili berkata: "Tidak ada satu haditspun yang shahih dari Nabi tentang shalat Raghaib, Mi'raj,

152. *Syarh Arbain Nawawiyyah,* Ibnu Utsaimin hal. 14-15
153. Dalam *al-Ausath* 3/326-327, Ibnul Mundzir mengatakan bahwa ini merupakan pendapat Nakho'I, Hasan, Mughirah, Ibnu Abi Laila, Manshur bin Zadhan, Malik, Tsauri, Laits bin Sa'ad, Syafi'I, Hasan bin Shalih, Ahmad dan Ishaq, bahkan Ishaq mengatakan: "Ini merupakan ijma' (kesepakatan) ahli ilmu dari kalangan tabi'in"
154. *Tahdzib Tahdzib,* Ibnu Hajar 6/133

Nisfhu sya'ban, shalat iman, hari-hari tertentu dalam sepekan, birrul walidain (bakti kepada kedua orang tua), Asyura dan sebagainya."[155]

Syaikh Zainuddin al-Maliibari berkata: "Adapun shalat yang dikenal dengan shalat malam roghoib, nisfhu sya'ban, asyura, maka hal itu merupakan bid'ah yang jelek dan hadits-haditsnya adalah palsu. Lebih jelek lagi, adalah kebiasaan sebagian orang untuk melakukan shalat hari kamis pada pekan akhir bulan Ramadhan dengan anggapan untuk meleburkan shalat-shalat yang ditinggalkan selama setahun atau selama sehidup. Semua itu hukumnya adalah haram." [156]

155. *Al-Mughni 'anil Hifdzi wal Kitab* -Junnatul Murtab- hal. 297
156. *Fathul Mu'in* -I'anah Thalibin 1/431-433

Bab Jenazah

Pengumuman Kematian

Al-Hafizh Ibnul Mulaqqin berkata, “Mengumumkan kematian seorang terbagi menjadi dua macam:

1. Pengumuman dengan tujuan agama, seperti untuk memperbanyak jama’ah guna mendapatkan doa mereka, memperoleh kesempurnaan bilangan yang dijanjikan untuk diterima doa mereka yaitu empat puluh dan seratus orang, atau bertujuan agar orang-orang mengantarkan jenazahnya dan menunaikan haknya. Makna ini telah disinyalir dalam sabda Nabi: *“Kenapa kalian tidak memberitahuku tentang kematiannya?”*, dan beliau juga mengabarkan kematian para komandan perang Mu’tah, yaitu Ja’far, Ziad bin Haritsah dan Abdullah bin Rawahah.
2. Pengumuman ala Jahiliyyah yang berisi menyebutkan kebaikan-kebaikan si mayit dan menampakkan kesedihan dan memperbesar keadaan kematiannya. Hal ini diambil dari larangan Nabi tentang mengumumkan kematian sebagaimana dalam riwayat Tirmidzi dan beliau menshahihkannya.

Jenis pertama hukumnya sunnah dan kedua adalah haram. Perincian ini merupakan konsekuensi hadits-hadits shahih tentang masalah ini.”[157]

157. *Al-I’lam bi Fawaid Umdatil Ahkam* 4/387-388

Melepas Ikatan Kafan

Para ulama madzhab Hanafiyyah, Malikiyyah, Syafi'iyyah dan Hanabilah[158] bersepakat mengatakan bahwa disunnahkan melepas ikatan di bagian kepala dan kaki ketika mayit diletakkan di kuburnya. Hal yang mendasari mereka untuk mengatakan sunnah adalah sebagai berikut:

1. Diriwayatkan bahwa Nabi tatkala memasukkan Nu'aim bin Mas'ud ke kubur, beliau melepas ikatannya dengan mulutnya.[159]
2. Perbuatan para sahabat dan tabi'in, seperti diriwayatkan dari Samuroh bin Jundub, Abu Hurairah, Sya'bi, Ibrahim an-Nakhai, Dhohak, Hasan Bashri, Ibnu Sirin dan sebagainya.[160]
3. Tujuan mengikat kafan adalah karena khawatir terbuka, sedangkan kekhawatiran itu tidak perlu lagi ketika mayit telah dikuburkan.

Samahatus Syaikh Abdul Aziz bin Baz berkata: "Demikianlah yang afdhol (melepas ikatan kafan) berdasarkan perbuatan para sahabat".[161] Bahkan, sebagian ulama mengatakan: "Seandainya ikatan kafan lupa dilepas, maka boleh untuk menggali lagi kuburannya guna melepas kafan tersebut".[162]

158. Lihat *ad-Durrul Mukhtar* 2/236, *Mawahibul Jalil* 2/226, *al-Umm* 1/471, *Al-Mughni* 3/434
159. HR. Abu Dawud dalam *al-Marosil* 419 dan al-Baihaqi dalam *Sunan Kubro* 3/407 secara mursal. Dan dalam al-Mushonnaf Ibnu Abi Syaibah 3/326: "Kami mengira dia mendengarnya dari Ma'qil"
160. Lihat *Sunan Kubro* al-Baihaqi 3/371 dan *Al-Mushonnaf* Ibnu Abi Syaibah 3/326
161. *Majmu Fatawa* 13/195
162. *Kasyaful Qona'* 2/107

Adapun membuka sebagian wajah mayit, maka hal itu tidak disunnahkan, sebagaimana pendapat mayoritas ulama. Apalagi membuka seluruh wajah mayit, maka hal itu tidak ada asalnya dalamagama.[163]

"Al-Marhum", Bolehkah?!

Sering kita mendengar dan membaca ucapan mereka: "Si fulan Al-Marhum" (yang dirahmati). Apakah ungkapan seperti itu terlarang ataukah boleh?! Jawabnya diperinci sebagai berikut:

1. Apabila maksud pelontarnya dengan kata tersebut adalah sebagai bentuk khabar (berita), maka hukumnya tidak boleh, sebab dia tidak tahu apakah si mayit tersebut betul-betul mendapatkan rahmat ataukah tidak, sedangkan tidak boleh bagi seseorang untuk memberikan persaksian tentang sesuatu yang tidak dia ketahui.
2. Apabila maksudnya adalah sebagai doa dan harapan semoga Allah merahmatinya, maka hukumnya boleh, karena kata ini bisa bermakna doa.

Jadi, hukumnya kembali kepada niat sang pelontar, hanya saja biasanya maksud pelontar dengan kata ini adalah doa dan harapan, sehingga hukumnya adalah boleh.

Perincian ini disebutkan oleh Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin dalam *Majmu' Fatawa* 17/451-452 dan Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani sebagaimana dinukil oleh murid beliau, Masyhur Hasan Salman dalam Ta'liq kitab *Dzul Qornain wa Sadduu Shin,* karya Muhammad Raghib ath-Thobbakh hal. 128

163. *Syarh Mumti'* 5/363

Ceramah di Kuburan

Menyampaikan ceramah dan nasehat di kuburan diperinci sebagai berikut:

1. Menyampaikan ceramah ketika ziarah kubur. Hukumnya adalah bid'ah tercela, tidak ada tuntunannya, sebab tidak pernah Nabi mengumpulkan manusia di kuburan untuk berceramah di sana, bahkan beliau hanya mengucapkan salam, doa kemudian pulang. Ibnul Haj berkata: "Termasuk bid'ah adalah perbuatan sebagian penceramah di kuburan pada malam bulan purnama".[164]
2. Menyampaikan ceramah nasehat saat menguburkan mayit. Hal ini pernah dilakukan oleh Nabi seperti dalam hadits Ali bin Abi Thalib[165] Imam Bukhari membuat bab hadits ini "Bab ceramah di kubur dan duduknya para sahabatnya di sekitarnya". Al-Aini berkata: "Dalam hadits ini terdapat dalil bolehnya duduk di kuburan dan menyampaikan ilmu dan nasehat di sana".[166]

Jadi, boleh menyampaikan nasehat dan ceramah di kuburan, tetapi hal itu kadang-kadang saja, tidak dilakukan terus-menerus, sebab petunjuk Nabi dan para salaf yang sering adalah mereka diam dan berfikir tentang kematian. Kalau memang di sana ada ceramah, maka perlu diperhatikan dua hal:

1. Janganlah ceramahnya tersebut menyibukkan manusia dari menunaikan hak si mayit dan mendoa'akannya karena hal itu lebih dibutuhkan mayit.

164. *Al-Madkhol* 1/268
165. HR. Bukhari 1362 Muslim 2647
166. *Umdatul Qori* 8/198

2. Janganlah menyebutkan hal-hal yang dapat menambah kesedihan atau meratapi mayit.[167]

Bid'ah-Bid'ah Seputar Jenazah

Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani dalam penutup kitabnya yang bermanfaat[168] "*Ahkamul Janaiz*" hal. 305-336 mencantumkan bab khusus mengenai bid'ah-bid'ah seputar jenazah. Diantara bid'ah dan penyimpangan yang beliau sebutkan adalah sebagai berikut:

1. Meletakkan mushaf di bagian kepala orang yang akan meninggal dunia.
2. Membawa bunga dan foto mayit di depan jenazah.
3. Usai menshalati jenazah, sebagian orang mengatakan: "Apa yang kalian saksikan tentang mayit ini?" Lalu para hadirin menjawab: "Dia termasuk orang shalih." dan sejenisnya.
4. Adzan ketika memasukkan mayit di kuburnya.
5. Mengukir nama mayit dan tanggal kematiannya.

167. *Ahkamul Maqobir fi Syari'ah Islamiyyah,* Dr. Abdullah bin Umar as-Sahyibani hal. 399-400

168. Syaikh Al-Allamah Abdul Muhsin al-Abbad pernah berkata dalam pelajaran Sunan Abu Dawud: "Saya tidak mendapati sebuah kitab tentang masalah jenazah yang lebih bagus dari kitab *Ahkamul Janaiz* karya Syaikh al-Albani". Dan kami sering mendengar para masayikh kami, murid-murid Syaikh Ibnu Utsaimin memuji kitab ini dan menganjurkan untuk membacanya. Semoga Allah memberkahi mereka semua

Ketika Mengantar Jenazah

Al-Hafizh an-Nawawi berkata: "Dianjurkan bagi seorang saat berjalan mengantar jenazah untuk menyibukkan diri dengan *dzikrullah* dan memikirkan kesudahan orang yang mati dan mengingat bahwa demikianlah akhir kehidupan dunia dan tempat kembali ahli dunia.

Jangan sekali-kali dia membicarakan sesuatu yang tidak ada faedahnya, karena waktu ini adalah waktu untuk berfikir dan berdzikir. Sangat jelek sekali senda gurau, ngobrol yang sia-sia dan sebagainya. Kalau hal itu tercela dalam setiap keadaan, lantas bagaimana dalam keadaan seperti ini?!

Ketahuilah bahwa pendapat benar dari petunjuk para salaf adalah diam ketika mengantar jenazah, tidak mengeraskan suara, baik dengan membaca Al-Qur'an, dzikir maupun lainnya. Hikmahnya sangat jelas sekali, karena hal itu sangat menenangkan hati dan memusatkan pikiran untuk memiikirkan masalah jenazah yang sangat dituntut dalam keadaan ini.

Demikianlah pendapat yang benar, janganlah engkau tertipu dengan banyaknya orang yang menyelisihinya. Abu Ali Fudhail bin Iyadh pernah berpesan: "Tapakilah jalan petunjuk dan janganlah engkau sedih dengan sedikitnya orang yang meniti di atasnya! Waspadalah dari jalan-jalan kesesatan dan jangan tertipu dengan banyaknya orang yang terjerumus di dalamnya!"

Adapun perbuatan orang-orang jahil berupa membacakan untuk jenazah di Damaskus maupun selainnya dengan lagu-lagu yang keluar dari kaidah tajwid, maka semua itu hukumnya haram

dengan kesepakatan ulama."[169]

Gigi Emas

Soal: Kalau ada orang meninggal dunia dan salah satu giginya ada yang dari emas, apakah gigi emasnya dibiarkan saja ataukah dicabut? Bagaimana kalau seandainya dicabut malah membahayakan gigi-gigi lainnya?!

Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin menjawab:

1. Hendaknya kita ketahui terlebih dahulu bahwa menggunakan gigi emas hukumnya tidak boleh kecuali kalau memang dibutuhkan sekali, maka tidak boleh menggunakan gigi emas untuk perhiasan, kecuali bagi wanita kalau hal itu dianggap sebagai perhiasan dalam adat setempat, adapun bagi kaum pria maka tidak boleh selama-lamanya kecuali jika ada kebutuhan yang mendesak.
2. Apabila ada seorang meninggal sedangkan dia memiliki gigi emas, maka diperinci:
   a. Kalau memang bisa dicabut tanpa merusak maka hendaknya dicabut, karena hak miliknya telah berpindah pada ahli waris
   b. Adapun kalau tidak mungkin untuk dicabut kecuali dengan merusak dan merontokkan gigi-gigi lainnya, maka hendaknya dibiarkan terlebih dahulu dan dikubur. Kemudian ditunggu sampai kira-kira mayit tersebut sudah hancur, setelah itu tergantung ahli waris; kalau mereka mau merelakan maka dibiarkan, tetapi kalau mereka mau mengambilnya maka boleh

169. *Al-Adzkar* 1/423-424, tahqiq Salim al-Hilali

baginya untuk menggali kuburnya dan mengambil gigi emas tersebut agar tidak menyia-nyiakan harta.[170]

Ziarah Kubur

Ziarah kubur terbagi menjadi dua macam:

1. Ziarah Syar'i, yaitu ziarah kubur dengan tujuan untuk mendo'akan mayit. Dan faedah ziarah ini ada dua macam:
   a. Bagi orang yang berziarah adalah untuk mengingat kematian dan akhirat sekaligus menuai pahala. Hal ini mencakup ziarah ke kuburan muslim maupun kafir.
   b. Bagi mayit yang diziarahi adalah mendapatkan doa dari saudaranya muslim. Hal ini khusus untuk ziarah kuburan muslim saja.
2. Ziarah bid'ah, yaitu ziarah dengan tujuan untuk meminta kebutuhan kepada si mayit, meminta doa dan syafa'at kepadanya, atau bermaksud doa di sana dengan keyakinan bahwa hal itu akan menjadikan doanya lekas terkabul. Ziarah dengan tujuan seperti ini adalah bid'ah, tidak pernah disyari'atkan oleh Nabi dan tidak pernah dilakukan oleh para sahabat, baik di kuburan Nabi atau kuburan lainnya. Semua ini adalah termasuk bentuk kesyirikan atau perantara menuju kesyirikan.[171]

Wafat di Tanah Suci

Ketahuilah bahwa semua hadits berkaitan tentang keutamaan wafat di tanah haram semuanya tidak shahih dari Nabi, seperti

170. *Majmu Fatawa Syaikh Ibnu Utsaimin* 17/88
171. *Qo'idah Jalilah fi Tawassul wal Wasilah*, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah hal. 32-34

hadits:

مَنْ مَاتَ فِيْ أَحَدِ الْحَرَمَيْنِ بَعَثَهُ اللهُ مِنَ الآمِنِيْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"*Barangsiapa yang meninggal dunia di salah satu haram (Mekkah dan Madinah), niscaya Allah akan membangkitkannya termasuk orang-orang yang aman pada hari kiamat.*"

Hadits ini lemah ditinjau dari segi sanad dan matan-nya:

1. Sanadnya, Diriwayatkan ath-Thoyyalisi dalam Musnadnya 65 dari Siwar bin Maimun dari seorang lelaki dari keluarga Umar dari Umar dari Nabi. Sanad ini lemah, sebab ada seorang rawi yang tidak disebut namanya. Demikian juga Siwar bin Maimun seorang yang tidak dikenal. Hadits ini dilemahkan oleh al-Hafidh Ibnu Abdil Hadi dalam *ash-SharimulMunki* hal. 87.[172]
2. Matan-nya, "Dan hadits seperti ini tidak shahih selama-lamanya, karena bertentangan dengan Al-Qur'an, sunnah dan ijma umat bahwa sekedar meninggal di tanah haram tidaklah dapat menyelamatkan seseorang dari siksa dan menjamin keamanan darinya.

Tentang masalah ini, saya teringat bahwa saya pernah menghadiri suatu pengajian di kampung saya, dalam pengajian tersebut sang dai menceritakan suatu pengalaman lucu ketika hajinya, dia berkata bahwa suatu ketika dia di Madinah ketemu seseorang nenek tua yang ketinggalan keloter, tanyanya: "Ibu, kok belum pulang?" Jawab si nenek: "Sengaja pak, saya ingin meninggal di sini." Maka dengan senda gurau, si dai itu berkata: "Bu, kalau meninggal di sini, malaikatnya nanti tanyanya pake bahasa Arab

172. *Irwaul Ghalil*: 1127

lho!" Akhirnya, si nenek itu karena merasa tidak bisa bahasa Arab mengatakan: "Kalau gitu, saya ingin pulang aja." *Wallahul Musta'an.*[173]

Kematian

كُلُّ امْرِئٍ مُصَبَّحٌ فِيْ أَهْلِهِ
وَالْمَوْتُ أَدْنَى مِنْ شِرَاكِ نَعْلِهِ

Semua orang menghadapi kematian di pagi hari
Dan kematian lebih dekat dari tali sandalnya.[174]

فَلَوْ أَنَّا إِذَا مِتْنَا تُرِكْنَا
لَكَانَ الْمَوْتُ رَاحَةَ كُلِّ حَيِّ
وَ لكِنْ إِذَا مِتْنَا بُعِثْنَا
وَ نُسْأَلُ بَعْدَهُ عَنْ كُلِّ شَيِّ

Seandainya apabila kita telah mati, kita dibiarkan
Niscaya kematian melegakan orang yang hidup
Namun bila kita mati, kita akan dibangkitkan kembali
Dan ditanya tentang segala sesuatu setelah itu.[175]

كُلُّ ابْنِ أُنْثَى وَإِنْ طَالَتْ سَلاَمَتُهُ
يَوْمًا عَلَى آلَةٍ حَدْبَاءَ مَحْمُوْلُ

173. lihat *Mengkritisi Hadits-Hadits Populer* oleh penulis. (masih berupa manuskrip -semoga Allah memudahkan penerbitannya-)

174. Ucapan Abu Bakar ash-Shiddiq. Lihat *Fathul Bari* Ibnu Hajar 7/308 dan *Akhbar Mekkah* al-Azraqi 2/154

175. Ucapan Ali bin Abi Thalib sebagaimana dalam *al-Mausu'ah Syi'riyyah* hal. 461, atau ucapan Amir Ibnu Dulf sebagaimana dalam *al-Bidayah wa Nihayah* Ibnu Katsir 10/294 dan *al-Wafii fil Wafayat* Ibnu Khallikan 1/3208

Semua anak manusia, sekalipun berumur panjang
Suatu hari dia pasti akan dibawa di atas alat usungan mayat.[176]

اغْتَنِمْ فِيْ الْفَرَاغِ فَضْلَ رُكُوْعٍ
فَعَسَى أَنْ يَكُوْنَ مَوْتُكَ بَغْتَةْ
كَمْ صَحِيْحٍ رَأَيْتَ مِنْ غَيْرِ سُقْمٍ
ذَهَبَتْ نَفْسُهُ الْعَزِيْزَةُ فَلْتَةْ

Gunakanlah waktu luangmu untuk memperbanyak shalat
Barangkali kematianmu datang tiba-tiba secara cepat.

Betapa banyak orang yang sehat wal afiat, tiada cacat.
Jiwanya yang sehat melayang cepat.[177]

176. Ucapan Ka'ab bin Zuhair sebagaimana dalam *Bahjatul Majalis* 3/324
177. Ucapan Imam Bukhori sebagaimana dalam *Hadyu Sari* Ibnu Hajar hal. 481

Tetesan dari Lautan Ilmu

74

Bab Puasa dan Zakat

Renungan Ayat

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَ ﴾

"*Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamubertaqwa*."[178]

Setiap ayat yang diawali dengan *"Hai orang-orang yang beriman"* menunjukkan bahwa tuntutan dalam ayat tersebut termasuk konsekuansi keimanan seorang. Seakan mengatakan: Seandainya iman kalian benar-benar sejati, maka kalian akan melakukan hal-hal yang dituntut dalam ayat tersebut."[179]

Adapun firmanNya: "*Sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu.*" Penyebutan ini memiliki banyak hikmah, diantaranya hiburan bagi umat Islam, sebab seorang apabila menanggung beban secara bersama, maka akan terasa ringan baginya, sebagaimana kata Khansa' tatkala berduka cita atas kematian saudaranya yang bernama Shakhr:

فَلَوْلاَ كَثْرَةُ الْبَاكِيْنَ حَوْلِي
عَلَى إِخْوَانِهِمْ لَقَتَلْتُ نَفْسِي

178. QS. Al-Baqarah: 183

179. Lihat *ar-Risalah at-Tabukiyah*, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah hal. 43

وَمَا يَبْكُوْنَ مِثْلَ أَخِي وَلَكِنْ
أُسَلِّي النَّفْسَ عَنْهُ بِالتَّأَسِي

Seandainya bukan karena banyaknya orang di sekitarku
Yang juga Menangisi saudaranya, tentu aku akan bunuh diri

Sekalipun mereka tak menangis seperti tangisanku pada saudaraku
Tetapi aku menghibur diri dalam duka cita ini.[180]

Makna Shiyam

Secara bahasa shiyam berarti menahan dan tenang, lawan kata dari bergerak. Oleh karenanya, Allah mengiringkan antara puasa dengan shalat, sebab shalat merupakan gerakan menuju al-haq, sedangkan puasa berarti menahan diri dari syahwat. Hal ini mencakup menahan diri dari ucapan dan perbuatan, juga mencakup manusia, hewan dan sebagainya. Contoh menahan diri dari ucapan adalah firman Allah:

﴿ إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَنِ صَوْمًا ﴾

"*Aku bernadzar untuk Tuhan Yang Maha Pemurah shaum (tidak berbicara).*"[181]

Contoh menahan diri dari perbuatan adalah ucapan An-

180. *Diwan Khansa'* hal. 84-85. Faedah: Ucapan Khansa' ini sebelum dia memeluk agama Islam. Adapun setelah Islam, maka dalam perang Qadisiyyah dia memberi semangat kepada empat putranya untuk jihad. Ketika sampai berita padanya bahwa mereka meninngal dunia, dia berkata: "Segala puji bagi Allah yang memuliakan saya dengan terbunuhnya mereka dan saya berdoa kepada Rabbku agar mengumpulanku dengan mereka di surgaNya". (*Al-Isti'ab* Ibnu Abdil Barr 1/591). Allahu Akbar! Perhatikanlah saudaraku, antara ucapannya sebelum Islam dan sesudahnya!

181. QS. Maryam: 26

Nabighah adh-Dhibyani[182]

خَيْلٌ صِيَامٌ وَخَيْلٌ غَيْرُ صَائِمَةٍ
تَحْتَ الْعَجَاجِ وَأُخْرَى تَعْلُكُ اللُّجُمَا

Kuda yang tenang dan kuda yang meringkik di bawah asap
Dan yang lainnya menggerakkan tali kekangnya.

Adapun secara *syara'* adalah menahan diri dari makan, minum, berhubungan dengan istri dan sebagainya sesuai dengan tuntunan syari'at, termasuk juga menahan diri dari ucapan kotor, perbuatan zhalim dan sebagainya, karena hal ini lebih ditekankan di bulan puasa.[183]

Hakikat Puasa

Al-Hafizh Ibnu Qayyim al-Jauziyyah berkata:

"Orang berpuasa yang sebenarnya adalah seorang yang menahan anggota badannya dari segala dosa, lidahnya dari dusta, perutnya dari makanan dan minuman, farjinya dari jima'. Kalau dia berbicara, dia tidak mengeluarkan kata yang menodai puasanya. Kalau di berbuat, dia tidak melakukan hal yang dapat merusak puasanya, sehingga ucapannya yang keluar adalah bermanfaat dan baik. Demikian pula amal perbuatannya, dia ibarat wewangian yang dicium baunya oleh kawan duduknya. Seperti itu juga orang yang berpuasa, kawan duduknya mengambil manfaat dan merasa aman dari kedustaan, kemaksiatan dan kedzalimannya. Inilah hakekat puasa sebenarnya, bukan hanya sekedar menahan

182. Sebagaimana dalam *Diwannya* hal. 112
183. Lihat *Syarh Umdah*, Ibnu Taimiyyah 1/23-24

diri dari makanan dan minuman." [184]

Setan Dibelenggu

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رضي الله عنه أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صلى الله عليه وسلم قَالَ : إِذَا جَاءَ رَمَضَانُ فُتِحَتْ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ وَغُلِّقَتْ أَبْوَابُ النَّارِ وَصُفِّدَتِ الشَّيَاطِيْنُ

Dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: *"Apabila Ramadhan telah tiba, maka dibuka pintu-pintu surga, ditutup pintu-pintu neraka dan dibelenggu para Setan."*[185]

Al-Hafizh al-Baihaqi berkata: "Hadits ini menunjukkan bahwa setan tidak bisa bebas pada bulan Ramadhan dalam mengganggu manusia sebebas di bulan-bulan lainnya, karena mayoritas kaum muslimin sibuk dengan puasa, membaca Al-Qur'an dan ibadah-ibadah lainnya yang dapat mengerem syahwat mereka."[186]

Doa Buka Puasa

عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ : كَانَ النَّبِيُّ صلى الله عليه وسلم إِذَا أَفْطَرَ قَالَ : ذَهَبَ الظَّمَأُ وَابْتَلَّتِ الْعُرُوْقُ وَثَبَتَ الْأَجْرُ إِنْ شَاءَ اللهُ

Dari Ibnu Umar berkata: Nabi apabila berbuka puasa, beliau berdoa: *"Telah hilang rasa dahaga dan telah basah tenggorokan dan*

184. *Al-Waabil as-Shayyib wa Rafiul Kalim Thayyib* hal. 57
185. HR. Muslim no. 1079
186. *Kitab Fadhail Auqat* hal. 37

telah tetap pahala, Insya Allah."[187]

Pada tanggal *27* Ramadhan *1425* H, kami bertemu al-Allamah al-Muhaddits Syaikh Abdul Muhsin al-Abbad—Semoga Allah menjaganya—menjelang shalat tarawih di masjid Nabawi. Kami bertanya kepada beliau tentang waktu doa berbuka puasa di atas, apakah ketika akan berbuka atau ketika sedang berbuka?! Beliau menjawab dengan singkat: "Kedua-duanya boleh, adapun setelah berbuka maka bukanlah waktunya."

Tak Terbiasa Puasa

Suatu kali, ada seorang lelaki datang kepada sahabat Abu Hurairah seraya berkata: Saya puasa kemudian saya lupa makan dan minum, bagaimana hukumnya?

Beliau menjawab: "Tidak apa-apa! Allah telah memberimu makan dan minum." Lelaki itu berkata lagi: "Setelah itu saya masuk ke rumah orang lain, lalu saya lupa makan dan minum lagi!"

Beliau berkata: "Tidak apa-apa! Allah telah memberimu makan dan minum." Lelaki itu berkata lagi: "Setelah itu saya masuk ke rumah orang lain, lalu saya lupa makan dan minum lagi!" Kali ini, Abu Hurairah mengatakan padanya: "Dasar kamu gak terbiasapuasa!!"[188]

187. HR. Abu Dawud 2357, Baihaqi 4/239, al-Hakim 1/422, ad-Daraquthni 240 dan berkata, "Sanadnya hasan." Disetujui al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Talkhis Habir* 2/802 dan al-Albani dalam *Irwa'ul Ghalil* 920

188. Diriwayatkan Abdur Razzaq dalam *Al-Mushannaf* 7378 dan ad-Dinawari dalam *al-Mujalasah* 319. Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam *Fathul Bari* 4/157: "Ini termasuk kisah yang lucu"

Tidak Batal Puasannya

Samahatus Syaikh Abdul Aziz bin Baz رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata, "Tidak apa-apa menelan ludah ketika puasa. Saya tidak mendapati perselisihan ulama tentang bolehnya, sebab hal itu sulit untuk dihindari."[189]

Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata, "Tidak mengapa orang berpuasa berenang di air karena hal itu tidak termasuk hal-hal yang membatalkan puasa. Kaidah asalnya adalah boleh sampai ada dalil yang menyatakan haram atau makruh. Hanya saja sebagian ulama membenci hal itu karena khawatir air masuk ke tenggorokan tanpa terasa."

Beliau juga berkata, "Seorang berpuasa yang keluar darah seperti dari hidungnya -sekalipun banyak- maka puasanya tetap sah dan tidak ada kewajiban qadha' (mengganti di hari lainnya)."[190]

Tempat I'tikaf

Sebagian ahli ilmu berpendapat bahwa I'tikaf tidak disyari'atkan kecuali hanya di tiga Masjid; Masjid Haram, Masjid Nabawi dan Masjid al-Aqsha, berlandaskan hadits:

لاَ اعْتِكَافَ إِلاَّ فِيْ ثَلاَثَةِ مَسَاجِدَ: الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَالْمَسْجِدِ الأَقْصَى وَمَسْجِدِ رَسُوْلِ اللهِ صلى الله عليه وسلم

"Tidak ada I'tikaf kecuali di tiga masjid; masjid Haram, masjid Aqsha dan masjid Nabawi."

---

189. *Majmu Fatawa wa Maqalat* 5/313
190. *Fiqhul Ibadat* hal.271, 277

Namun pendapat ini dinilai oleh mayoritas ulama sebagai pendapat yang ganjil karena beberapa segi:

1. Hadits ini diperselisihkan keabsahannya sampai kepada Nabi, bahkan yang lebih kuat hadits ini hanya mauquf sampai kepada Hudzaifah saja.
2. Seandainya shahih, tentu akan populer di kalangan para sahabat, namun kenyataannya tidak demikian, karena Ali bin Abi Thalib, Aisyah, Ibnu Abbas menyelisihi pendapat ini, bahkan sahabat Abdullah bin Mas'ud tidak menerimanya dari Hudzaifah.
3. Dalam matan hadits ini terdapat perselisihan kuat, karena dalam sebagian riwayat lain dengan lafadz *"Tidak ada I'tikaf kecuali di tiga masjid atau masjid jama'ah"*.
4. Seandainya konsekuansi isi hadits ini diterima, berarti kita membawanya kepada sesuatu yang jarang sekali. Metode seperti ini memiliki kecacatan dalam berdalil.
5. Anggaplah hadits ini shahih, maka maksudnya adalah tidak ada I'tikaf yang lebih sempurna.
6. Seandainya hadits ini shahih, tentu umat tidak akan bersepakat menerjangnya, tidak dinukil dari seorang ulama'pun yang memilih pendapat ini kecuali dari Hudzaifah saja.

Jadi, pendapat yang benar bahwa I'tikaf boleh di semua masjid jama'ah sebagaimana pendapat mayoritas ulama[191].

191. Lihat *Fiqih I'tikaf* Dr. Khalid al-Musyaiqih120-123, *Daf'ul I'tisaf 'an Mahalli I'tikaf* Syaikh Jasim ad-Dusari.

Zakat Fithri

شَهْـرُ رَمَضَـانَ مُعَلَّـقٌ بَـيْنَ السَّـمَاءِ وَالأَرْضِ وَلاَ يُرْفَـعُ إِلَى اللهِ إِلاَّ بِزَكَاةِ الْفِطْـرِ

"*Bulan Ramadhan tergantung antara langit dan bumi, dan dia tidak diangkat kepada Allah kecuali dengan zakat fithr.*"

Hadit ini lemah. Dikeluarkan oleh Ibnu Syahin dalam *at-Targhib* dan adh-Dhiya' dari Jarir. Hadits ini *dha'if* (lemah). Ibnul Jauzi membawakannya dalam *al-Wahiyat* seraya mengatakan: "Tidak shahih, di dalamnya terdapat Muhammad bin Ubaid al-Bashri, dia seorang yang majhul (tak dikenal)."

Makna hadits inipun tidak benar, sebab hadits ini menunjukkan bahwa diterima tidaknya puasa Ramadhan seorang itu tergantung pada zakat fithr, dan barangsiapa yang tidak mengeluarkannya maka puasanya tidak diterima. Saya tidak mengetahui seorangpun dari ahli ilmu yang berpendapat seperti ini.[192]

Selamat Hari Raya

أَخْـرَجَ زَاهِـرُ بْنُ طَاهِـرٍ فِيْ كِتَـابِ تُحْفَـةِ عِيْـدِ الْفِطْـرِ وَأَبُـوْ أَحْمَـدَ الْفَـرَضِيُّ فِيْ مَشِـيْخَتِهِ بِسَـنَدٍ حَسَـنٍ عَـنْ جُبَـيْرِ بْنِ نُفَـيْرٍ قَـالَ : كَانَ أَصْحَـابُ رَسُـوْلِ اللهِ إِذَا الْتَقَـوْا يَـوْمَ الْعِيْـدِ يَقُـوْلُ بَعْضُهُـمْ لِبَعْـضٍ : تَقَبَّـلَ اللهُ مِنَّـا وَمِنْـكُمْ

192. *Silsilah Ahadits Dha'ifah* 1/117-118/no. 43

Zahir bin Thahir dalam kitabnya *Tuhfah I'dhul Fithr* dan Abu Ahmad al-Faradhi dalam *Masyikhah*-nya meriwayatkan dengan sanad yang hasan dari Jubair bin Nufair, dia berkata: "Para sahabat Nabi apabila mereka saling bertemu di hari raya, sebagian mereka mengatakan kepada sebagian lainnnya: *'Taqabbala Allah Minna wa Minkum'* (semoga Allah menerima amal perbuatan kita dan perbuatan kalian)."[193]

Selamat Berpuasa Ramadhan

Ucapan selamat menyambut datangnya bulan suci Ramadhan hukumnya boleh, berdasarkan hadits:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ :كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُبَشِّرُ أَصْحَابَهُ: قَدْ جَاءَكُمْ شَهْرُ رَمَضَانَ، شَهْرٌ مُبَارَكٌ، افْتَرَضَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ صِيَامَهُ، يُفْتَحُ فِيهِ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ، وَيُغْلَقُ فِيهِ أَبْوَابُ الْجَحِيمِ، وَتُغَلُّ فِيهِ الشَّيَاطِينُ، فِيهِ لَيْلَةٌ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ، مَنْ حُرِمَ خَيْرَهَا فَقَدْ حُرِمَ

Dari Abu Hurairah berkata: Rasulullullah memberi khabar gembira kepada para sahabatnya, seraya mengatakan: *"Telah datang kepada kalian bulan Ramadahan yang penuh berkah, Allah mewajibkan atas kalian untuk berpuasa di dalamnya, pada bulan tersebut dibuka pintu-pintu surga, ditutup pintu-pintu neraka,*

193. *Wushul Amanii bi Ushul Tahani* al-Hafizh as-Suyuthi hal. 64

dibelenggu setan-setan[194]*, di dalamnya ada suatu malam yang lebih baik dari seribu bulan, barangsiapa yang diharamkan kebaikannya maka dia telah diharamkan dari kebaikan.*"[195]

Al-Hafizh Ibnu Rojab berkata: "Sebagian ulama berkata: "Hadits ini merupakan dasar tentang ucapan selamat menyambut datangnya bulan Ramadhan yang dilakukan oleh manusia antara sesamamereka."[196]

Tidur Saat Puasa

Soal: Bagaimana hukumnya seorang yang ketika bulan puasa, dia tidur sepanjang hari,? Dan bagaimana juga kalau dia bangun untuk melakukan kewajiban lalu tidur lagi?!

Syaikh Ibnu Utsaimin menjawab: Pertanyaan ini mengandung dua permasalahan:

1. Seorang yang tidur seharian dan tidak bangun sama sekali, tidak ragu lagi bahwa dia telah bermaksiat kepada Allah dengan meninggalkan shalat, maka hendaknya dia bertaubat kepada Allah dan menjalankan shalat tepat pada waktunya.
2. Seorang yang tidur tetapi bangun menjalankan shalat secara berjama'ah kemudian tidur lagi dan seterusnya, hukum orang ini tidak berdosa (dan tidak batal puasanya

194. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata: "Para Setan tidak bisa berbuat bebas di bulan Ramadhan seperti halnya di bulan-bulan lainnya. Perhatikanlah, Nabi tidak mengatakan bahwa mereka terbunuh atau mati, Nabi mengatakan bahwa mereka dibelenggu. Setan yang dibelenggu terkadang masih menganggu tetapi tidak sebebas di bulan-bulan lainnya". (*Haqiqotus Shiyam* hlm. 58)

195. HR. Ahmad 12/59, Nasai 4/129, dishahihkan al-Albani dalam Tamamul Minnah hlm. 395

196. *Lathoiful Ma'arif* hlm. 279

-pent) hanya saja luput darinya kebaikan yang banyak, sebab orang yang berpuasa hendaknya menyibukkan dirinya dengan shalat, dzikir, doa, membaca Al-Qur'an dan sebagainya sehingga mengumpulkan beraneka macam ibadah pada dirinya. Maka nasehatku kepada orang ini agar tidak menghabiskan waktu puasanya dengan banyak tidur, tetapi hendaknya bersemangat dalam ibadah.[197]

Adapun hadits:

صَمْتُ الصَّائِمِ تَسْبِيْحٌ، وَنَوْمُهُ عِبَادَةٌ

"*Diamnya orang yang puasa adalah tasbih, tidurnya adalah ibadah.*"

Hadits ini lemah sekali, dan berdampak negatif yaitu menjadikan sebagian orang malas dan banyak tidur di bulan puasa dengan alasanhaditsini.[198]

Rokok, Haram dan Pembatal Puasa

Para fuqoha' telah bersepakat bahwa mengisap rokok ketika puasa hukumnya haram dan membatalkan puasa.[199]

197. *Majmu Fatawa wa Rosail Ibnu Utsaimin* 19/170-171
198. *Ahadits Muntasyiroh Lam Tatsbutu* Ahmad bin Abdullah as-Sulami hal. 366. Lihat pula buku penulis "Koreksi Hadits-Hadits Dho'if Populer" hlm. 112-113, cet Pustaka Tarbiyah, Bogor
199. Al-Mausu'ah al-Kuwaitiyyah 28/36, Mufthiroth Shiyam al-Mua'shiroh hlm. 11

Puasa Ketika Hamil, Berbahaya?

Dalam sebuah Muktamar kedokteran yang digelar di Kairo pada bulan Muharram 1406 H dengan tema "Sebagian perubahan hormom yang bisa ditimbulkan dari puasanya wanita hamil dan menyusui" demi menjawab pertanyaan yang kerap muncul apakah puasa berpengaruh terhadap wanita yang hamil dan menyusui. Setelah melalui penelitian para dokter ahli disimpulkan bahwa tidak ada bahaya bagi wanita hamil dan menyusui untuk berpuasa dibulanRamadhan.[200]

Zakat Fithri dengan Uang

Mayoritas ulama berpendapat bahwa zakat fithri tidak boleh diganti dengan uang. Hal ini merupakan madzhab Malikiyyah, Syafi'iyyah, dan Hanabilah. Adapun madzhab Hanafiyyah, mereka membolehkannya. Pendapat ini banyak diikuti oleh para penulis, seperti Ahmad al-Ghumari dalam *Tahqiqul Aamal fi Ikhroj Zakatil Fithri bil Mal*, Husain bin Ali ash-Shuda dalam risalahnya *Jawaz Ikhroj Zakatil Fathri Naqdan*, dan lain-lain. Namun pendapat yang kuat adalah pendapat pertama, karena beberapa alasan:

1. Dalil-dalil pendapat pertama lebih kuat dibandingkan dalil-dalil pendapat kedua.
2. Mengeluarkan zakat fithri dengan uang menyelisihi sunnah Rasulullah, karena pada masa beliau mata uang sudah ada, namun tidak dinukil bahwa beliau memerintahkan para sahabatnya untuk mengeluarkan zakat fithri dengan dinar

200. *Ahkam Mar'ah al-Hamil* hal.54 oleh Yahya Abdurrahman al-Khathib

ataupun dirham.

3. Ibadah ini telah dibatasi dengan tempat, waktu, jenis dan ukurannya, maka tidak boleh diselisihi, karena ibadah harus berdasarkan dalil.
4. Mengeluarkannya dengan uang merubah zakat fithri dari suatu syi'ar yang nampak menjadi shodaqoh yang tersembunyi.
5. Sesuai dengan kaidah bahwa tidak boleh berpindah kepada badal (ganti) kecuali bila aslinya tidak ada.[201]

Badan Pengelola Zakat

Pada asalnya seorang hendaknya mengeluarkan zakatnya sendiri. Sekalipun demikian, seandainya dia mewakilkan kepada orang lain hukumnya tetap boleh, termasuk bila dia mewakilkannya kepada badan-badan pengelola zakat. Masalahnya, bolehkah menyerahkan zakat fithri kepada badan-badan pengelola zakat yang terkadang mereka memberikannya kepada fakir miskin setelah selesai shalat hari raya idhul fithri?

Masalah ini diperinci sebagai berikut:

1. Apabila badan pengurus zakat tersebut mewakili pemberi zakat dan penerima zakat, seperti badan-badan resmi yang ditunjuk atau dizinkan pemerintah, maka boleh memberikan zakat kepada mereka sekalipun mereka akan memberikannya kepada fakir setelah hari raya.
2. Apabila badan pengurus hanya mewakili pengeluar zakat saja, bukan mewakili penerima zakat, seperti badan-badan

201. *Ahkam Maa Ba'da Shiyam,* Muhammad bin Rosyid al-Ghufaili hlm. 32-33.

yang tidak resmi dari pemerintah atau tidak mendapatkan izin pemerintah, maka mereka harus memberikan zakat fithri kepada fakir sebelum shalat iedh dan tidak boleh mewakilkan kepada badan-badan tersebut jika diketahui bahwa mereka memberikannya kepada fakir setelah shalat iedh.[202]

Perpisahan Ramadhan

أَلاَ إِنَّ شَهْرَ الصَّوْمِ عَنْكُمْ قَدِ انْقَضَى
فَهَلْ مَرْجِعٌ مِنْكُمْ لِوَشْكِ انْصِرَامِهِ

وَهَلْ فِيْكُمْ مُسْتَوْحِشٌ لِفِرَاقِهِ
وَمَا فَاتَهُ مِنْ صَوْمِهِ وَقِيَامِهِ

فَلاَ تُهْمِلُوْا يَا قَوْمُ إِخْرَاجَ حَقِّهِ
وَأَدُّوْا زَكَاةَ الْفِطْرِ عِنْدَ تَمَامِهِ

وَمَا شُرِعَتْ إِلاَّ لِتَكْفِيْرِ لَغْوِهِ
وَلَمْ تُفْرَضْ إِلاَّ طُهْرَةً لِصِيَامِهِ

فَقَدْ فَازَ مَنْ زَكَّى وَصَلَّى لِرَبِّهِ
بِشَهْرِ الصَّوْمِ تَكْفِيْرَ عَامِهِ

Ingatlah bahwa bulan puasa telah selesai
Adakah di antara kalian yang bertaubat ketika akan berpisah dengannya?

Adakah di antara kalian yang sedih karena berpisah dengannya?
Dan menyesali kekurangan puasa dan shalat malamnya?

202. Lihat *Nawazil Zakat*, DR. Abdullah bin Manshur al-Ghufaili hlm. 512-513

Wahai kaum, janganlah lalaikan untuk mengeluarkan kewajiban
Keluarkan zakat fithri ketika Ramadhan telah selesai

Tidaklah ia disyari'atkan kecuali tuk melebur kesia-siannya.
Tidaklah ia diwajibkan kecuali memberishkan puasanya

Sungguh beruntung orang yang berzakat & shalat untuk Robbnya
Di bulan puasa yang akan meleburkan dosanya selama setahun.[203]

203. *Al-Izdihar,* as-Suyuthi hlm. 68

Tetesan dari Lautan Ilmu

90

Bab Haji

Haji Akbar

Pendapat yang populer dalam madzhab Syafi'I bahwa hari haji akbar adalah hari Arafah (9 Dzulhijjah). Namun, pendapat yang benar bahwa hari haji akbar adalah pada hari *nahr* (menyembelih kurban, 10 Dzulhijjah), berdasarkan firman Allah *Ta'ala*,

وَأَذَانٌ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ إِلَى النَّاسِ يَوْمَ الْحَجِّ الْأَكْبَرِ

"*Dan (inilah) suatu permakluman dari Allah dan rasulNya kepada umat manusia pada hari haji akbar.*" [204]

Dalam Shahih Bukhari 8/240 dan Shahih Muslim 1347 disebutkan bahwa Abu Bakar dan Ali mengumumkan hal itu pada hari nahr, bukan pada hari Arafah. Dan dalam Sunan Abu Dawud 1945 dengan sanad yang sangat shahih, Rasulullah bersabda,

يَوْمُ الحَجِّ الأَكْبَرِ يَوْمُ النَّحْرِ

"*Hari haji akbar adalah hari nahr (menyembelih kurban).*"

Demikian juga dikatakan oleh Abu Hurairah dan sejumlah para sahabat.[205]

204. QS. At-Taubah: 3
205. *Zadul Ma'ad* Ibnu Qayyim 1/55-56

Haji Mabrur

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ قَالَ : الْعُمْرَةُ إِلَى الْعُمْرَةِ كَفَّارَةٌ لِمَا بَيْنَهُمَا, وَالْحَجُّ الْمَبْرُوْرُ لَيْسَ لَهُ جَزَاءٌ إِلاَّ الْجَنَّةَ

Dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah bersabda: *"Umrah ke umrah berikutnya pelebur dosa antara keduanya. Dan tidak ada balasan untuk haji mabrur kecuali surga."* [206]

Haji mabur memiliki beberapa kriteria:

1. Ikhlas, seorang hanya mengharap pahala Allah, bukan untuk pamer, kebanggan, atau agar dipanggil oleh masyarakatnya "pak haji" atau "bu haji".

﴿ وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ﴾

"*Mereka tidak disuruh kecuali supaya beribadah kepada Allah dengan penuh keikhlasan.*"[207]

2. Ittiba' kepada Nabi, dia berhaji sesuai tata cara haji yang diperaktekkan oleh Nabi dan menjauhi perkara-perkara bid'ah haji. Beliau sendiri bersabda:

خُذُوْا عَنِّيْ مَنَاسِكَكُمْ

Contolah cara manasik hajiku. [208]

3. Harta untuk berangkat hajinya adalah harta yang halal. Nabi bersabda:

---

206. HR. Bukhari 1683 dan Muslim 1349
207. QS. Al-Bayyinah: 5
208. HR. Muslim 1297

إِنَّ اللهَ طَيِّبٌ، لاَ يَقْبَلُ إِلاَّ طَيِّبًا

"*Sesungguhnya Allah itu baik, Dia tidak menerima kecuali dari yangbaik.*"[209]

4. Menjauhi segala kemaksiatan, kebid'ahan dan penyimpangan.

﴿ الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَعْلُومَاتٌ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ ﴾

"*Barangsiapa yang menetapkan niatnya untuk haji di bulan itu maka tidak boleh rafats (kata-kata tak senonoh), berbuat fasik dan berbantah-bantahan pada masa haji.*"[210]

5. Berakhlak baik antar sesama, tawadhu dalam bergaul, dan suka membantu kebutuhan saudara lainnya.

Alangkah bagusnya ucapan Ibnu Abdil Barr: "Adapun haji mabrur, yaitu haji yang tiada riya' dan sum'ah di dalamnya, tiada kefasikan, dan dari harta yang halal."[211]

Asal Hajar Aswad

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ : نَزَلَ الْحَجَرُ الأَسْوَدُ مِنَ الْجَنَّةِ, أَشَدَّ بَيَاضًا مِنَ الثَّلْجِ, فَسَوَّدَتْهُ خَطَايَا بَنِيْ آدَمَ

Dari Ibnu Abbas berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Hajar aswad turun dari surga, dia lebih putih daripada susu, lalu dosa-dosa anak*

209. HR. Muslim 1015
210. QS. Al-Baqarah: 197
211. *at-Tamhid* 22/39

Adam membuatnya hitam."[212]

Kita beriman dengan tekstual hadits ini dan pasrah sepenuhnya, sekalipun orang-orang ahli filsafat mengingkarinya.[213]

Sulaiman bin Khalil (imam dan khathib masjid haram dahulu) menceritakan bahwa dirinya melihat tiga bintik berwarna putih jernih pada hajar aswad, lalu katanya: "Saya perhatikan bintik-bintik tadi, ternyata setiap hari berkurang warnanya."[214]

Sungguh dalam hal itu terdapat pelajaran berharga bagi seorang yang berakal, sebab kalau demikian bekas dosa pada batu yang keras, maka bagaimana kiranya pada hati manusia?![215]

Jeddah Termasuk Miqat?

Sebagian kalangan ada yang mencuatkan pendapat bahwa kota Jeddah boleh dijadikan sebagai salah satu miqat untuk para jama'ah haji yang datang lewat pesawat udara atau kapal laut. Namun pendapat ini disanggah secara keras oleh Haiah Kibar Ulama dalam keputusan rapat mereka no. 5730, tanggal 21/10/1399 H sebagai berikut,

1. Fatwa tentang bolehnya menjadikan Jeddah sebagai miqat bagi para jamaah haji yang datang lewat pesawat udara dan kapal laut merupakan fatwa yang bathil, karena tiada bersandar pada Kitabullah dan sunnah rasul-Nya

212. Shahih. HR. Tirmidzi 877, Ibnu Khuzaimah 1/271, ath-Thabrani dalam Mu'jam Kabir 3/155, Ahmad 1/307, 329, 373. Lihat *Silsilah ash-Shahihah* al-Albani 2618
213. Lihat *Ta'wil Mukhtalif Hadits* Ibnu Qutaibah hal. 542
214. *Al-Aqdu Tsamin* al-Fasi al-Makki 1/68, *Asrar wa Fadhail Hajar Aswad* Majdi Futhi Sayyid hal. 22
215. *Fathul Bari* Ibnu Hajar 3/463

serta ijma' salaf shalih. Tidak ada satupun ulama kaum muslimin sebelumnya yang mendahului pendapat ini.

2. Tidak boleh bagi jama'ah haji yang melewati miqat, baik lewat udara maupun laut (Miqat Indonosia adalah Yalamlam -pent-) untuk melampuinya tanpa ihram sebagaimana ditegaskan dalam dalil-dalil yang banyak dan ditandaskan para ulama."[216]

Dzikir Ketika Thawaf

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata: "Disunnahkan ketika thawaf untuk berdzikir dan berdoa dengan doa-doa yang disyariatkan. Kalau mau membaca Al-Qur'an dengan lirih maka hal itu boleh. Dan tidak ada doa tertentu dari Nabi, baik dari perintahnya, ucapannya, maupun pengajarannya, bahkan beliau berdoa dengan umumnya doa-doa yang disyariatkan. Adapun apa yang disebutkan kebanyakan manusia adanya doa khusus di bawah mizab dan selainnya[217] maka semua itu tidak ada asalnya."[218]

Problem Orang Botak

Telah dimaklumi bersama bahwa dalam haji ada syariat cukur/memendekkan rambut. Namun bagaimana dengan seorang yang botak dan tidak memiliki rambut untuk dicukur?! Sebagian para fuqaha' mengatakan: hendaknya dia tetap melewatkan alat

216. *Fiqih Nawazil* al-Jizani 2/317, *Taisir Alam* al-Bassam 1/572-573

217. Seperti doa/dzikir tertentu untuk setiap putaran thawaf dan sai, maka ini juga tidak ada asalnya. (Lihat *at-Tahqiq wal Idhah* Abdul Aziz bin Baz hal. 29, *Manasik Haji wal Umrah* Ibnu Utsaimin hal.119 , *Syarh Mansik Haji wal Umrah* Shalih al-Fauzab hal. 75, *Tashih Dua'* Bakr Abu Zaid hal. 520

218. *Majmu Fatawa* 26/122

cukur di kepalanya. Namun pendapat yang benar bahwa hal ini dibenci, syari'at bersih darinya, sia-sia dan tiada faedahnya, sebab melewatkan alat cukur hanyalah sekedar sebagai *wasilah* (perantara) saja bukan tujuan utama. Kalau tujuan utamanya gugur, maka wasilah tidak bermakna lagi. Persis dengan masalah ini adalah seorang yang lahir sedangkan dzakarnya sudah dikhitan, apakah perlu dikhitan lagi?! Atau melawatkan pisau padanya?! Pendapat yang benar adalah tidak perlu.[219]

Air Zam-Zam

Al-Humaidi berkata: Saya pernah berada di sisi Sufyan bin 'Uyainah, lalu beliau menceritakan kepada kami hadits:

مَاءُ زَمْزَمَ لِمَا شُرِبَ لَهُ

"*Air zam-zam tergantung keinginan seorang yang meminumnya.*"

Tiba-tiba ada seorang lelaki bangkit dari majelis, kemudian kembali lagi seraya mengatakan: Wahai Abu Muhammad, bukankah hadits yang engkau ceritakan kepada kami tadi tentang zam-zam adalah hadits yang shahih? Jawab beliau: Benar. Lelaki itu lalu berkata: Baru saja aku meminum seember air zam-zam dengan harapan engkau akan menceritakan kepadaku seratus hadits. Akhirnya, Sufyan berkata padanya: Duduklah. Lelaki itupun duduk, dan Sufyan menceritakan seratus hadits padanya.[220]

Semoga Allah merahmati Imam Sufyan bin Uyainah, alangkah semangatnya dalam menebarkan ilmu! Dan semoga Allah merahmati penanya tersebut, alangkah semangatnya dalam

219. Lihat *Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud* Ibnu Qayyim, hal. 330
220. *Al-Mujalasah* Abu Bakar ad-Dinawari 2/343, *Juz Ma'a Zam-Zam* Ibnu Hajar hal. 271

menuntut ilmu dan sindiran lembut untuk mendapatkannya! [221]

Nama Miqat Madinah

Miqat penduduk Madinah atau jama'ah haji yang lewat Madinah adalah Dzul Hulaifah[222] sebagaimana disebutkan dalam banyak hadits. Adapun penamaannya dengan "Bir Ali" (Sumur Ali) sebagaimana yang populer di masyarakat maka hendaknya diganti. Sebab bagaimanapun lafadz yang tertera dalam hadits itu lebih utama, apalagi kalau kita telusuri ternyata sumber penamaan Bir Ali (Sumur Ali) adalah cerita yang laris manis di kalangan Rafidhah bahwa Ali bin Abi Thalib pernah berduel dengan Jin di sumur tersebut, sehingga karena itulah disebut Bir Ali.

Para ulama ahli hadits telah bersepakat menegaskan akan bathilnya cerita tersebut, seperti Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dalam *Minhaj Sunnah* 8/161, Ibnu Katsir dalam *al-Bidayah wa Nihayah* 2/344, Ibnu Hajar dalam *al-Ishabah* 1/498, Mula Ali al-Qori dalam *al-Maslak al-Mutaqassith* hal. 79, dan lain sebagainya.[223]

Titip Salam untuk Nabi

Budaya titip atau kirim salam untuk Nabi kepada para jama'ah haji merupakan budaya yang perlu ditinggalkan dan diingatkan,

221. *Fadhlu Ma'a Zam-Zam* Sayyid Bakdasy hal. 137
222. Sebuah nama desa yang besar di jalan Madinah dulu. (*Mu'jam Buldan* 2/111). Di sana ada sebuah masjid yang dulu Nabi ketika berangkat haji, beliau shalat dan berihram di sana. Jaraknya dari Madinah kurang lebih 3 mil, dijangkau dengan mobil sekitar seperempat jam. (*al-Haj al-Mabrur* Abu Bakar al-Jaza'iri hal. 32
223. *Qashashun Laa Tatsbutu* Masyhur Hasan Salman 7/95-119

sebab hal itu tidak boleh dan termasuk kategori perkara baru dalam agama. Al-Hamdulillah, termasuk keluasan rahmat Allah kepada kita, Dia menjadikan salam kita untuk Nabi sampai kepada beliau dimanapun kita berada, baik di ujung timur maupun barat. Nabi ﷺ bersabda,

لاَ تَجْعَلُوْا قَبْرِيْ عِيْدًا، وَلاَ بُيُوْتَكُمْ قُبُوْرًا، وَصَلُّوْا عَلَيَّ، فَإِنَّ صَلاَتَكُمْ تَبْلُغُنِيْ أَيْنَ كُنْتُمْ

"*Janganlah kalian jadikan kuburku sebagai perayaan, dan rumah-rumah kalian sebagai kuburan, bershalawatlah kepadaku, karena sesungguhnya shalawat kalian sampai kepadaku dimanaun kalian berada.*"

Hadits-hadits yang semakna dengannya banyak sekali. [224]

Ganti Nama Usai Haji

Soal: Apakah hukumnya mengganti nama setelah pulang haji seerti yang banyak dilakukan mayoritas jama'ah haji Indonesia, dimana mereka mengganti nama di Mekkah atau Madinah, apakah ini termasuk sunnah ataukah tidak?

Jawab: Nabi biasa mengganti nama-nama yang buruk dengan nama-nama yang bagus. Maka apabila para jama'ah haji Indonesia tersebut mengganti nama mereka karena sebab tersebut, bukan karena sebab usai melakukan ibadah haji atau karena berziarah ke Masjid Nabawi, maka hukumnya boleh. Namun apabila jama'ah haji Indonesia mengganti nama mereka karena alasan pernah di Mekkah/Madinah atau usai melakukan ibadah haji, maka hal itu termasuk perkara bid'ah, bukan sunnah.[225]

224. *Al-Mustadrak ala Mu'jam Manahi Lafdziyyah* Sulaiman al-Khurasi hal. 231-232
225. *Fatawa Lajnah Daimah* 2/514-515

Bab Nikah

Nikah dengan Jin

Syaikh Muhammad Amin asy-Syinqithi berkata: “Saya tidak mengetahui dalil yang tegas dalam Al-Qur’an maupun hadits yang menunjukkan bolehnya pernikahan antara jin dan manusia, bahkan zhahir ayat-ayat Al-Qur’an menunjukkan tidak bolehnya, seperti firman Allah:

وَاللّٰهُ جَعَلَ لَكُمْ مِّنْ اَنْفُسِكُمْ اَزْوَاجًا

Allah menjadikan bagi kamu istri-istri dari jenis kamu sendiri.[226]

Dalam ayat mulia ini terdapat kenikmatan Allah kepada anak Adam bahwa pasangan mereka dari jenis mereka sendiri. Bisa difahami dari situ bahwa Allah tidak menjadikan bagi mereka pasangan yang berbeda jenisnya seperti perbedaan antara manusia dengan jin. Hal ini sangat jelas sekali.”[227]

Poligami Digoyang

Syaikh Ahmad Muhammad Syakir berkata: “Anehnya, para penentang poligami dari jenis pria dan wanita tersebut, mayoritas mereka tidak mengerti tata cara wudhu dan shalat yang benar, tetapi dalam masalah poligami mereka merasa sebagai ulama besar!”

226. QS. An-Nahl: 72
227. *Adhwa’ul Bayan* 3/386

Kata beliau juga: “Ketahuilah bahwa setiap orang yang berusaha untuk mengharamkan poligami atau telah mengharamkannya atau mempersulitnya, sesungguhnya dia telah berdusta kepada Allah.”[228]

Syaikh Musthafa as-Siba’i berkata: “Saya pernah mengunjungi salah satu yayasan di Irlandia tahun 1956 M, di sana terjadi dialog antaraku dengan ketua yayasannya, dia berkata: “Kami orang-orang barat tidak membolehkan poligami. Dan menurut kami, orang yang menikah lebih dari satu istri adalah orang aneh atau bermasalah syahwatnya! Saya katakan padanya: “Apa pendapatmu tentang Dawud, Sulaiman dan nabi-nabi bani Israil yang mereka berpoligami semenjak Ibrahim?! Dia lalu diam dan tidak bisa menjawab!”[229]

Seorang wanita Inggris pernah berkata: “Betapa hati ini rasanya teriris-iris melihat para putri di negeri ini. Namun apalah artinya kesedihan dan rasa kasihanku? Tidak ada artinya kecuali kita berusaha mencari solusi yang dapat membendung kerusakan ini. Alangkah indahnya ucapan Thomas yang menjelaskan penyakit beserta obatnya yaitu “bolehnya poligami”. Dengan cara ini akan hilanglah kerusakan tersebut dan putri-putri kita akan menjadi ibu rumah tangga yang baik. Sumber kehancuran Eropa adalah undang-undang bahwa pria hanya boleh menikahi satu wanita. Kerusakan ini akan bertambah semakin besar lagi selagi poligami tidak diperbolehkan.” [230]

228. *Umdah Tafsir* 1/ 458-461

229. al-Mar’ah baina Fiqih wal Qanun hal. 96

230. Lihat *Huquq Nisa’ fil Islam* Muhammad Rasyid Ridha hal. 63

Untuk Siapa Putriku?

Seorang berkata kepada Hasan al-Bashri: “Saya memiliki seorang putri yang telah menginjak usia nikah, sudah banyak orang yang melamarnya, kepada siapakah saya harus menikahkannya?! Hasan menjawab: “Nikahkanlah dia dengan seorang yang takut kepada Allah dan bertaqwa kepadaNya, sebab kalau dia mencintainya maka dia akan memuliakannya (istri) dan apabila dia membencinya maka dia tidak akan menzhaliminya.”[231]

Nuh bin Maryam -salah seorang hakim di kota Marwa- saat ingin menikahkan putrinya, terlebih dahulu dia bermusyawarah dengan seorang tetangganya, lalu kata tetangganya: “Subhanallah!! Semua orang datang meminta fatwa kepadamu, tetapi engkau malah datang meminta fatwa kepadaku!! Nuh menimpali: “Pokoknya, engkau harus memberikan pendapatmu!. Tetangganya lalu berkata: “Sesungguhnya pemimpin Persia memilih harta! Pemimpin Romawi memilih kecantikan! Pemimpin Arab memilih kehormatan! Nabi kalian Muhammad memilih agama! Maka pilihlah sendiri, siapakah diantara mereka yang akan anda ikuti?![232]

Jangan Salah Pilih

'Imran bin Khiththan dahulunya adalah seorang tokoh ulama sunnah, namun akhirnya berubah menjadi gembong khawarij tulen. Al-kisah, dia punya sepupu berpemahaman khawarij bernama Hamnah. Karena kecantikannya, maka Imran-pun jatuh cinta padanya dan hendak menikahinya. Tatkala

231. *‘Uyunul Akhbar* Ibnu Qutaibah 9/17
232. *Al-Mustathraf* al-Abhisyi 1/102

ditegur oleh sebagian temannya, Imran menjawab: “Saya ingin menikahinya untuk mengentaskannya dari cengkraman faham khawarij!”. Namun ternyata bukannya dia yang merubah istrinya, tetapi malah dia yang dirubah oleh istrinya sehinnga menjadi khawarij tulen.

Menariknya, Imran adalah orang yang berkulit hitam sedang istrinya cantik jelita. Tatkala malam pertama, sang istri berkata padanya: “Aku dan kamu akan masuk surga”. Kata 'Imran: “Apa sebabnya?” Jawab istrinya: “Karena engkau mendapat kenikmatan (istri cantik) lalu kamu bersyukur, dan aku mendapat musibah (suami berkulit hitam) lalu aku sabar.”[233]

Syaikh Bakr Abu Zaid berkomentar tentang kisah ini: “Dengan demikian anda mengetahui bahaya bergaul dan menikah dengan para ahli bid’ah dan aliran-aliran sesat. Tidaklah perubahan drastis Iraq dari mayoritas Ahli Sunnah menjadi mayoritas Syi’ah melainkan karena ahli sunnah menikah dengan Syi’ah sebagaimana dalam *al-Khuthuth al-‘Aridhah* oleh Muhibbuddin al-Khathib.”[234]

Nikah Beda Agama

“Nikah beda agama” dengan artian pernikahan antara seorang non muslim dengan muslimah adalah terlarang namun dibolehkan bagi pria muslim menikah dengan wanita ahli kitab dengan beberapa syarat.

Hal ini pernah ditanyakan oleh seorang Yahudi kepada salah

233. *Siyar A’lam Nubala’* adz-Dzahabi 4/214, *Mizanul I’tidal* adz-Dzahabi 5/286, *Tahdzib Tahdzib* Ibnu Hajar 8/127-129

234. *An-Nadhair* hal. 90-91

seorang ulama muslim: “Kenapa kalian membolehkan pria muslim menikah dengan wanita kami, tetapi melarang kami menikahi wanita kalian?!”. Alim tersebut menjwab: “Karena kami beriman dengan Nabi kalian (Nabi Musa), tetapi kalian tidak beriman dengan Nabi kami (Nabi Muhammad).”[235]

Perwakilan Nikah

Tidak ada perselisihan di kalangan para fuqaha’ bahwa pernikahan sebagaimana bisa dengan secara langsung bisa juga dengan perwakilan. (*Badai’ Shana1’* 2/231, *al-Mughni* 7/352). Dalil tentang bolehnya hal ini adalah kisah Ummu Habibah, dahulunya dia adalah istri Ubaidullah bin Jahsy yang meninggal dunia di kota Habasyah, lalu Najasyi menikahkannya dengan Nabi dan memberinya mahar empat ribu, kemudian mengirimnya kepada Rasulullah bersama Syurahbil bin Hasanah. [236]Al-Kasani berkata: “Hal itu tidak luput bahwa perbuatannya tersebut berdasarkan perintah Nabi atau tidak, kalau dia melakukannya dengan perintah Nabi berarti dia adalah wakil beliau, adapun jika tanpa perintahnya lalu beliau membolehkan akadnya, maka hal ini sama halnya dengan perwakilan.”[237]

Melihat Sebelum Nikah

Sebelum menikah, dianjurkan bagi seorang lelaki untuk melihat kepada calon istrinya terlebih dahulu sebagaimana sabda Nabi

235. Min Fawaid Syaikhina Sami bin Muhammad ‘dalam pelajaran *Zadil Mustaqni’*oleh al-Hijawi. Lihat pembahasan ini secara khusus dalam buku *Nikah Beda Agama Dalam Al Quran dan Hadits* karya Prof. Dr. Ali Mustafa Ya’qub, MA

236. HR. Abu Dawud 2107, Nasa’I 3350, dishahihkan al-Hakim 2/198 dan al-Albani. Ibnu Qayyim berkata dalam *Zadul Ma’ad* 1/106: “Ini populer dan mutawatir menurut ahli sejarah”

237. *Badai’ Shanai’* 2/231, lihat *al-Fiqih al-Muyassar* 3/20

terhadap seorang yang ingin menikah:

اذْهَبْ فَانْظُرْ إِلَيْهَا فَإِنَّهُ أَحْرَى أَنْ يُؤْدَمَ بَيْنَكُمَا

"Pergi dan lihatlah calon istrimu karena hal itu akan lebih melanggengkan rumah tangga kalian berdua."[238]

Namun hal itu dengan ketentuan beberapa syarat sebagai berikut:

1. Tidak hanya berdua-duaan karena ketiganya adalah setan.
2. Pandangannya tanpa syahwat karena tujuan melihat di sini adalah untuk mengetahui saja bukan untuk kelezatan.
3. Ada kemungkinan besar untuk diterima. Artinya, kalau dia seorang miskin tapi berkeinginan untuk melamar putri pejabat tinggi misalnya, di sini kemungkinan besar dia tidak diterima, maka tidak boleh.
4. Melihat anggota badan yang biasa nampak seperti wajah, telapak tangan, kaki dan sejenisnya.
5. Betul-betul berkeinginan untuk nikah bukan hanya mencoba-coba dan berkeliling kepada wanita.
6. Wanita tidak bersolek dan berdandan seronok sehingga menimbulkan fitnah. [239]

Sifat Umumnya Wanita

Ada sebuah syair yang konon dinilai banyak penyair sebagai "syair terindah tentang sifat umumnya wanita."

238. HR. Ibnu Majah 1865, Ibnu Hibban 4043, lihat *ash-Shahihah* al-Albani 96
239. Lihat *Syarhul Mumti'* Ibnu Utsaimin 12/22 dan *Ahkamu Nadhar Ilal Makhthubah* Dr. Ali bin Abdurrahman Al Hasub

Dialah syair Alqamah bin Abdah at-Tamimi sebagai berikut:

فَإِنْ تَسْأَلُوْنِيْ بِالنِّسَاءِ فَإِنَّنِيْ
بَصِيْرٌ بِأَدْوَاءِ النِّسَاءِ طَبِيْبُ
إِذَا شَابَ رَأْسُ الْمَرْءِ أَوْ قَلَّ مَالُهُ
فَلَيْسَ لَهُ فِيْ وُدِّهِنَّ نَصِيْبُ
يُرِدْنَ ثَرَاءَ الْمَالِ حَيْثُ عَلِمْنَهُ
وَشَرْخُ الشَّبَابِ عِنْدَهُنَّ عَجِيْبُ

Apabila kalian bertanya padaku soal wanita
Akulah orang yang mengerti tentang penyakit mereka dan akulah dokter mereka

Jika rambut seorang pria telah beruban atau sedikit hartanya
Maka dia tidak lagi dicintai oleh wanita

Para wanita sangat menginginkan kekayaan harta
Dan awal kepemudaan dalam hati mereka, sungguh sangat luar biasa.[240]

Bila Ortu Menyuruh

Ibnu Muflih berkata: Apabila seorang ayah menyuruh anaknya agar menceraikan istrinya maka tidak wajib ditaati. Demikian pendapat mayoritas sahabat kami (Hanabilah -pent).

Sanadi berkata: "Ada seorang lelaki pernah bertanya kepada Abu Abdillah (imam Ahmad bin Hanbal) seraya mengatakan: "Sesungguhnya ayahku menyuruhku untuk menceraikan istriku? Beliau menjawab: "Jangan engkau menceraikannya." Lelaki itu

240. *Al-Bayan wa Tabyin* al-Jahizh 3/329 dan *asy-Syi'ru wa as-Syu'ara* Ibnu Qutaibah 1/225, lihat *Mausu'ah Syi'riyyah* Badr an-Nashir hal. 476

berkata lagi: "Bukankah Umar menyuruh anaknya (Abdullah bin Umar) agar mencerikan istrinya?" Kata imam Ahmad: "Benar, kalau memang ayahmu seperti Umar." (dalam keadilan dan tidak mengikuti hawa nafsu seperti dalam masalah ini)."[241]

Canda Ulama

Kebiasaan Syaikh Abdul Aziz bin Baz setelah isya' adalah mengundang orang untuk makan malam, kalau ada seorang yang udzur, beliau berkata padanya: "Kamu ini takut sama istrimu, kalau kamu tidak takut, maka duduk dan makan malam-lah bersama kami, tapi kalau takut sama dia maka pergilah". Akhirnya orang itu terdesak untuk duduk.

Suatu saat, beliau berkata kepada salah seorang penuntut ilmu: 'Kenapa kamu tidak poligami?' Jawabnya: 'Ya syaikh, saya *muwahhid*.' Kata syaikh: 'Miskin, itu tauhidnya para penakut!'[242]

Dalam pelajaran fiqih, ketika membahas tentang cacat dalam pernikahan, seorang murid bertanya kepada Syaikh Ibnu Utsaimin: "Wahai syaikh—semoga Allah memberkahi anda—bagaimana seandainya ada seorang lelaki menikahi, ternyata setelah itu ketahuan istrinya tidak punya gigi, bolehkah dia menceraínya?! Syaikh menjawab: "Itu istri yang sangat istimewa!! Karena dia tidak mungkin dapat menggingitmu!!"

241. *al-Adab Syar'iyyah* 2/77-78

242. *Imam Ibnu Baz Durusun wa 'Ibar* Abdul Aziz as-Sadhan hal. 49

Bab Dunia Wanita

Wanita Juga Membutuhkan Ilmu

Al-Hafizh Ibnul Jauzi pernah mengeluhkan keadaan para wanita pada zamannya, katanya: "Berapa kali kuanjurkan kepada manusia agar mereka menuntut ilmu syar'i, karena ilmu laksana cahaya yang menyinari. Menurutku kaum wanita lebih dianjurkan dari kaum lelaki, karena jauhnya mereka dari ilmu agama, dan hawa nafsu begitu mengakar pada mereka. Kita lihat seorang putrid yang tumbuh besar tidak mengerti tata cara bersuci dari haidh, tidak bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan tidak mengerti rukun-rukun Islam atau kewajiban istri terhadap suami, akhirnya mereka mengambil harta suami tanpa izinnya, menipu suami dengan anggapan boleh demi keharmonisan rumah tangga serta musbibah-musibahlainnya."[243]

Ini pada zaman Ibnul Jauzi, lantas bagaimana kiranya beliau mendapati wanita zaman kita?! Betapa banyak para wanita zaman sekarang yang begitu mengerti tentang kehidupan para artis, pemain film secara detail, tetapi dia tidak mengerti tentang hukum darah haidh?!

243. *Ahkamun Nisa'*

Hukum Wanita Setangahnya Laki-Laki

Ada beberapa hukum, dimana wanita setengahnya laki-laki, yaitu:

1. Warisan
2. Diyat
3. Aqiqah
4. Persaksian
5. Pembebasan budak. [244]

Khitan Bagi Wanita

Wanita khitan?! Jangan merasa asing, jangan merasa kaget, apalagi berusaha untuk menganggapnya risih dan perbuatan hina sebagaimana dilontarkan oleh sebagian kalangan pada zaman sekarang. Sebab, khitan bagi wanita merupakan amalan yang masyhur pada wanita salaf dahulu:

عَنْ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَتْ: إِذَا الْتَقَى الْخِتَانَانِ فَقَدْ وَجَبَ الْغُسْلُ، فَعَلْتُهُ أَنَا وَرَسُوْلُ اللهِ ﷺ فَاغْتَسَلْنَا

Dari Aisyah ﵂ istri Nabi ﷺ berkata, "Apabila dua khitan telah bertemu (bersebadan) maka wajib mandi, saya melakukannya bersama Rasulullah ﷺ kemudian kami mandi."[245]

Hadits ini menunjukkan disyari'atkan khitan bagi kaum wanita. Imam Ahmad berkata mengomentari hadits ini, "Dalam hadits ini terdapat isyarat bahwa kaum wanita juga khitan." [246]

---

244. *Tahrirul Qowaid* Ibnu Rojab 3/93
245. HR. Tirmidzi 108, 109, Ahmad 6/161, Syafi'i dalam *al-Umm* 1/31, Ibnu Majah 608 dan ini lafazhnya, dan Abdur Razzaq dalam *al-Mushannaf* 939, 940
246. *Tuhfatul Maudud* 166 oleh Ibnul Qayyim

عَنْ أُمِّ عَطِيَّةِ الأَنْصَارِيَّةِ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ امْرَأَةً كَانَتْ تَخْتِنُ بِالْمَدِيْنَةِ, فَقَالَ لَهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لاَ تَنْهَكِي فَإِنَّ ذَلِكَ أَحْظَى لِلْمَرْأَةِ, وَأَحَبُّ إِلَى الْبَعْلِ

Dari Ummu Athiyah al-Anshariyah d/ *bahwasanya ada seorang wanita yang mengkhitan di Madinah, Rasulullah* n/ *bersabda kepadanya, "Janganlah terlalu dalam karena hal itu lebih menceriakan wanita dan lebih menyenangkan suami."*[247]

Syaikh al-Albani berkata: "Khitan bagi wanita merupakan perkara yang biasa pada masa salaf (sahabat). Berbeda dengan prasangka sebagian orang yang tidak memiliki ilmu."[248]

Safar Tanpa Mahram

Ketahuilah, keharaman safar seorang wanita tanpa mahram adalah keharaman sangat tegas dalam syariat ini. Rasulullah juga bersabda:

لاَ يَحِلُّ لامْرَأَةٍ تُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ أَنْ تُسَافِرَ مَسِيْرَةَ ثَلاَثِ لَيَالٍ إِلاَّ وَمَعَهَا ذُوْ مَحْرَمٍ

"*Tidak halal bagi seorang wanita yang beriman kepada Allah dan hari akhir untuk safar selama perjalanan tiga malam*[249] *kecuali bersama mahramnya.*"[250]

Syaikh Ahmad Syakir mengatakan: "Hadits ini termasuk pokok yang agung dari pokok agama Islam. Karena kandungannya

247. HR. Abu Dawud 5271 dan lainnya, dishahihkan al-Albani dalam *ash-Shahihah* 722

248. *Ash-Shahihah* 2/348

249. Pembatasan ini tidaklah dimaksud, bahkan semua yang dinamakan safar maka wanita dilarang kecuali bersama mahramnya. (*Syarah Shahih Muslim* 9/110)

250. HR.Bukhari 1086, Muslim 1338

bertujuan menjaga wanita dari kerusakan yang dapat menimpanya berupa kerusakan moral atau kehormatannya. Wanita itu lemah, mudah terpengaruh, bisa jadi akalnya dipermainkan hingga syahwatnya bisa terkalahkan."[251]

Kesudahan Pejuang Emansipasi[252]

Jamil Shidqi az-Zahaawi adalah salah seorang penyair dari Iraq (1279-1354 H). Umar Ridha Kahalah juga mengatakan: "Az-Zahawi memiliki pemikiran-pemikiran *nyeleneh* dan meyelisihi mayoritas, berani dalam menyebarkan pemikirannya, termasuk pembela emansipasi wanita yang menyebabkannya banyak dilanda problematika, sehingga di akhir hayatnya dia hidup dalam kesempitan dan kegundahan."[253]

Mandi di Tengah Sedang Haidh

Apakah wajib mandi wanita yang tengah sedang haidh? Masalah ada tiga gambaran:

1. Wanita yang mimpi basah dan mengeluarkan mani, padahal dia di tengah sedang haidh.
2. Wanita yang dicumbui oleh suaminya (selain farji) lalu dia mengeluarkan mani.
3. Wanita yang jima' dengan suaminya, lalu dia haidh

251. *Audhohul Bayan fi Hukmi Safarin Niswan* hal.44, oleh Samir az-Zuhairi
252. Lihat sejarah emansipasi secara bagus dalam buku *Hirosatul Fadhilah* karya Syaikh Bakr bin Abdillah Abu Zaid hlm. 139-178
253. *Mu'jam Muallifin* 1/505

sebelum sempat mandi.

Para ahli ilmu berpendapat dalam tiga permasalahan ini bahwa mandi hukumnya sunnah sehingga bersih dari bekas jnabat. Dan mandi ini tidak mewakili hukum mandi ketika darah telah berhenti (suci dari haidh), karena masing-masing ada hukumnya.[254]

Sifat Shalat Wanita

Tidak ada dalil yang shahih tentang perbedaan sifat shalat lelaki dengan wanita. Hal ini dikuatkan dengan keumuman hadits:

صَلُّوْا كَمَا رَأَيْتُمُوْنِيْ أُصَلِّيْ

"*Shalatlah sebagaimana kalian melihat aku shalat.*"

Dhohir hadits ini mencakup umum untuk kaum lelaki dan wanita. Inilah pendapat Ibrahim an-Nakha'i, beliau berkata: "Seorang wanita melakukan dalam shalatnya seperti apa yang dilakukan kaum lelaki."[255]

Imam Bukhari juga meriwayatkan dalam *Tarikh Shoghir,* hal. 95 dengan sanad shahih dari Ummu Darda' bahwa dia duduk dalam shalatnya seperti duduknya lelaki, dan dia adalah seorang wanita yang berilmu.[256]

Adapun hadits:

254. *Al-Ahkam Asy-Syar'iyyah li Dima' Thobi'iyyah,* DR. Abdullah bin Muhammad ath-Thoyyar hlm. 67
255. Diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah 2/75 dengan sanad shahih
256. *Ashlu Sifat Shalat Nabi* al-Albani 3/1040

إِذَا سَجَدْتُمَا فَضُمَّا بَعْضَ اللَّحْمِ إِلَى الأَرْضِ فَإِنَّ الْمَرْأَةَ لَيْسَتْ فِيْ ذَلِكَ كَالرَّجُلِ

Apabila kalian berdua (wanita) sujud, maka rapatkanlah sebagian daging ke tanah, Karen wanita dalam hal itu tidak sama dengan lelaki.

Hadits ini derajatnya lemah, diriwayatkan al-Baihaqi 2/223, Abu Dawud dalam *al-Marasil* 117. Al-Baihaqi berkata: "Hadits munqathi'". Yakni mursal, sebab Yazid bin Abu Habib adalah seorang tabi'in terpercaya, tetapi dia meriwayatkan langsung dariNabi.[257]

Di Manakah Kecemburuan?

Pada zaman sekarang, rasa cemburu untuk kehormatan istri dan putrinya nyaris hampir terlupakan. Istri dan anaknya menjadi pusat lirikan orang, pergi berduaan dengan orang yang bukan mahramnya, namun tiada kecemburuan sedikitpun dalam hatinya?!! Manakah kecemburuanmu wahai kaum lelaki?! Dan manakah sifat malumu wahai kaum wanita?!!

Dahulu, ada seorang Arab gunung menceraikan istrinya karena dia cemburu ketika istrinya jadi pusat lirikan orang. Tatkala ditanyakan padanya, dia bersenandung dengan *Qosidah Haaiyahnya* yang masyhur:

257. *Silsilah Ahadits adh-Dha'ifah*: 2652.

وَأَتْرُكُ حُبَّهَا مِنْ غَيْرِ بُغْضٍ ... وَذَاكَ لِكَثْرَةِ الشُّرَكَاءِ فِيهِ

إِذَا وَقَعَ الذُّبَابُ عَلَى طَعَامٍ ... رَفَعْتُ يَدِيْ وَنفْسِيْ تَشْتَهِيْهِ

وَتَجْتَنِبُ الأَسْوَدُ وُرُوْدَ مَاءٍ ... إِذَا كَانَ الْكِلاَبُ وَلَغْنَ فِيْهِ

Aku tinggalkan cinta kepadanya tanpa kebencian
Karena banyak orang bersaing denganku padanya

Bila lalat hinggap pada makanan
Aku angkat tanganku, sekalipun masih menginginkannya

Wanita hitam akan menjauhi air
Bila ada anjing yang minum di sana.[258]

Wanita dan Mode

Soal: Sekarang marak sebuah fenomena di tengah-tengah kaum wanita, mereka memotong rambut hingga ke bahu hingga terlihat menawan, memakai sandal jinjit, dan memakai alat-alat kecantikan. Apa hukum hal-hal di atas?

Jawab: Pertama: Potong rambut ada beberapa keadaan:

1. Potongan yang menyerupai potongan laki-laki maka hukumnya haram dan dosa besar, sebab Nabi melaknat kaum wanita yang menyerupai kaum pria.
2. Potongan yang menyerupai potongan khas wanita

258. Lihat qosidah ini dalam *Hayatul Hayawan al-Kubro* ad-Damiri 1/2.

kafir, maka hukumnya juga haram, karena tidak boleh menyerupai orang-orang kafir.

3. Potongan yang tidak menyerupai pria dan wanita kafir, hukumnya diperselisihkan ulama menjadi tiga pendapat; boleh, haram, dan makruh.

Pendapat yang kuat adalah boleh, berdasarkan hadits:

لَيْسَ عَلَى النِّسَاءِ حَلْقٌ، إِنَّمَا عَلَى النِّسَاءِ التَّقْصِيْرُ

"Wanita tidak boleh mencukur habis rambutnya tetapi boleh memendekkannya."[259]

Kedua: Sandal jinjit yang keterlaluan hukumnya tidak boleh dan menjurus kepada *tabarruj* (bersolek ala jahiliyyah) dan menjadi pusat perhatian orang, padahal Allah *Ta'ala* berfirman

﴿ وَقَرْنَ فِيْ بُيُوْتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُوْلٰى ﴾

"Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan (bertingkah laku) seperti orang-orang jahiliah dahulu."[260]

Maka segala sesuatu yang menjadikan wanita tampil beda dan pusat perhatian dengan perhiasannya maka tidak diperbolehkan.

Ketiga: Menggunakan alat-alat kecantikan hukumnya boleh selama tidak ada bahayanya dan tidak mengandung fitnah.[261]

259. Shahih. HR. Abu Zur'ah dalam Tarikh Dimsyaq 1/88 dan dishahihkan al-Albani dalam Ash-Shahihah: 605

260. QS. Al-Ahzab: 33

261. Diramu dari *Majmu'ah As'ilah Tahummul Usroh Muslimah,* Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin hlm. 9-10, dan tambahan tarjih dari penulis

Humor Wanita

Al-Jahizh berkata: "Aku pernah melihat seorang wanita yang tinggi sekali, waktu itu aku sedang makan, aku ingin mencandainya maka kukatakan padanya: "Turunlah, mari kita makan bersama". Tidak tahunya, dia malah menjawab: "Hee, kamu saja yang naik, biar kamu bisa melihat indahnya dunia.."

Seorang wanita mak comblang pernah datang kepada seorang pria, katanya: "Aku punya seorang wanita seperti pohon bunga narsis, apakah kamu punya minat? Tatkala hari h-nya, ternyata wanita itu nenek tua yang jelek rupanya. Pria itu berkata pada mak comblang: "Kamu telah menipuku!!". Wanita itu menjawab: "Demi Allah, saya tidak menipumu, saya katakan bahwa dia seperti pohon bunga narsis karena rambutnya putih, wajahnya kuning, dan betisnya hijau.."

Abu Hanifah berkata: Seorang wanita pernah menipuku, dia memberikan isyarat padaku kepada sebuah kantong yang jatuh di jalan, saya kira kantong itu miliknya, maka akupun mengambil dan membawanya kepada wanita tersebut. Ternyata, setelah dekat, dia mengatakan padaku: "Tolong ya, jaga kantong ini sampai pemiliknya datang.."[262]

262. Kisah-kisah ini dibawakan oleh al-Hafizh Ibnul Jauzi dalam *Akhbar Zhirof wal Mutamajinin* hlm. 154, 157, 160

Tetesan dari Lautan Ilmu

Bab Jihad

Kapan Jihad Fardhu 'Ain?

Pada asalnya, jihad hukumnya fardhu kifayah[263], apabila suatu kaum telah bangkit melakukannya maka gugur bagi lainnya. Namun jihad bisa menjadi fardhu 'ain dalam beberapa keadaan:

1. Apabila telah berhadapan dengan musuh dalam medan perang, maka haram untuk berpaling meninggalkannya. (QS. Al-Anfal: 45)
2. Apabila orang kafir telah menyerang suatu negeri, maka wajib bagi penduduk tersebut untuk membela diri.
3. Apabila imam telah memerintahkan suatu kaum untuk keluar dalam rangka jihad. (QS. At-Taubah: 38)

Nabi juga bersabda:

إِذَا اسْتُنْفِرْتُمْ فَانْفِرُوْا

"*Apabila kalian diminta untuk keluar jihad, maka keluarlah.*" (HR. Bukhori 3077 dan Muslim 1353) [264]

263. Hukum ini merupakan kesepakatan ulama. (Lihat *Al-Ifshoh* Ibnu Hubairoh 2/273, *Bidayah Mujtahid* Ibnu Rusyd 1/368, *Mausu'ah Ijma'* Sa'di Abu Habib 2/278, *Al-Jihad* Abdullah bin Ahmad Qodiri 1/56, *Risalah Al-Irsyad ila Sabilil Haq fii Hukmil Jihad* Syaikh Ahmad an-Najmi hlm. 62-64)

264. Lihat *Al-Mughni* Ibnu Qudamah 8/210, *al-Injad fi Ahkamil Jihad* Ibnul Munashif 1/44-47, *Majmu Fatawa* Ibnu Taimiyyah 28/80, *Fathul Bari* Ibnu Hajar 6/37-38)

Jihad Kecil?!

رَجَعْنَا مِنَ الْجِهَادِ الأَصْغَرِ إِلَى الْجِهَادِ الأَكْبَرِ

"*Kita kembali dari jihad kecil menuju jihad yang besar*."

Hadit ini Munkar. Hadits ini sangat populer sekali dan sering disampaikan oleh para dai, padahal tidak shahih. Al-Hafizh al-Iraqi berkata: "Sanadnya lemah." (Takhrij Ihya' 2/6)

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata: "Hadits ini diriwayatkan dari jalan Isa bin Ibrahim dari Yahya dari Laits bin Abu Sulaim, padahal seluruhnya adalah orang-orang yang lemah." (*Takhrij al-Kasyaf* 4/1140/33)

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata: "Hadits ini sangat masyhur dan banyak beredar, padahal itu hanyalah perkataan Ibrahim bin Abu Ablah (seorang tabi'in dari Syam) yang diriwayatkan oleh Nasa'I dalam *al-Kunna*."' *(Ad-Durar* as-Suyuthi hal. 170)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata: "Hadits ini tidak ada asalnya, tidak ada seorang ahli haditspun yang meriwayatkannya, jihad melawan orang kafir merupakan amalan ketaatan yang paling utama bagi manusia." *(Majmu' Fatawa* 11/197)[265]

Matan hadits ini juga perlu ditinjau ulang, karena bagaimana jihad melawan orang kafir yang merupakan amalan yang sangat utama dalam Islam disebut sebagai jihad kecil, padahal betapa banyak ayat dan hadits yang menganjurkannya.

265. Lihat *Silsilah Ahadits adh-Dha'ifah* al-Albani: 2460

Rebutan Jihad

Tatkala perang Badr tiba, sahabat mulia Khaitsamah bin Harits mengadakan undian dengan putranya yang bernama Sa'ad, siapakah diantara keduanya yang akan akan keluar untuk jihadan yang lainnya tetap tinggal di rumah untuk menjaga para wanita!!

Ternyata, undian diraih oleh putranya, Sa'ad, maka ayahnya berkata padanya: Wahai anakku, relakanlah hari ini agar ayah yang keluar untuk jihad, biarlah kamu yang ngurusi para wanita!! Sa'ad berkata: "Demi Allah wahai ayahku, seandainya saja bukan surga, niscaya akan aku berikan padamu, tetapi ini adalah surga yang luasnya seluas langit dan bumi, saya tidak akan memberikan bagianku kepada seorangpun.

Akhirnya, Sa'ad keluar untuk perang Badr dan gugur di dalamnya. Ayahnya-pun selalu berharap setelah itu, sehingga diapun gugur dalam perang Uhud. Semoga Allah meridhai mereka semua. [266]

Jihad dengan Ilmu

Imam Ibnu Qayyim mengatakan: "Tegaknya agama itu dengan ilmu dan jihad. Oleh karena itu, jihad ada dua macam:

1. Jihad dengan tangan dan lisan. Jihad jenis ini banyak yang mampu berpartisipasi.
2. Jihad dnegan hujjah dan ilmu. Jihad jenis ini adalah khusus, karena hanya orang-orang yang berimu saja yang mampu melakukannya. Jihad model ini merupakan jihad yang paling utama karena besarnya manfaat, kerasnya

266. *Al-Ishobah* Ibnu Hajar 2/24 secara bebas

tantangan dan banyak musuhnya. Allah berfirman:

فَلَا تُطِعِ الْكٰفِرِيْنَ وَجَاهِدْهُمْ بِهٖ جِهَادًا كَبِيْرًا

"Maka janganlah engkau taati orang-orang kafir, dan berjuanglah terhadap mereka dengannya (Al-Qur'an) dengan (semangat) perjuangan yang besar." (QS. Al-Furqon: 52)

Dan sudah dimaklumi bahwa jihad terhadap orang munafikq adalah dnegan hujjah dan Al-Qur'an.[267]

Salah Paham Jihad

Pada zaman sekarang, ada beberapa corak amalan yang dianggap sebagai jihad fii sabilillah, padahal jihad Islami berlepas diri darinya, diantaranya:

1. Membunuh para pegawai pemerintahan seperti polisi, tentara dan lain sebagainya, dengan alasan mereka adalah manusia zhalim dan pekerja untukl thaghut (!), mendesak pemerintah untuk memenuhi keinginan mereka dan alasan-alasan lainnya. tidak ragu bahwa cara ini bukanlah jihad Islami, bahkan memiliki dampak negatif yang cukup banyak.
2. Membunuh orang-orang kafir di negeri mereka atau negeri kaum muslimin, baik dengan pengeboman atau penculikan dan lain sebagainya. Hal inipun juga akan mendatangkan kerusakan yang banyak sebagaimana tidak samar bagi orang yang memiliki penglihatan.
3. Melakukan aksi unjuk rasa/demonstrasi guna

267. *Miftah Daar Sa'adah* Ibnu Qoyyim 1/70

menyampaikan aspirasi mereka kepada pemerintah. Tidak ragu bahwa demonstrasi merupakan produk kafir barat yang mendatangkan kerusakan yang lebih banyak daripada manfaatnya.

4. Menggulingkan pemerintahan lewat parlemen dan sistem demokrasi.
5. Khuruj ala Sufi modern.[268]

Peran Wanita

Tatkala perlawanan Romawi berkecamuk dalam perang Yarmuk, sebagian mujahidin mundur, maka para wanita muslimah menegur mereka dan memerintahkan mereka agar kembali ke arena pertempuran, kata mereka: "Kemanakah kalian akan pergi? Apakah kalian ingin agar kami menjadi milik mereka? Seketika itu, para mujahidin langsung kembali ke medan jihad.[269]

Putri al-'Ash bin Munabbih berteriak: "Semoga Allah menjelekkan wajah seorang lelaki yang lari meninggalkan kekasihnya!!". Para wanita saat itu juga berteriak: "Kalian bukan suami kami bila kalian tidak menyerang mereka."

Hindun binti 'Utbah melihat Abu Sufyan mundur ke belakang, maka dia memukul kudanya dengan tongkatnya serayua berkata: "Mau kemanakah dirimu wahai Ibnu Sokhr?! Kembalilah ke medang perang, dan kerahkan segala kekuatanmu, semoga Allah mengampuni dosa-dosamu yang lalu dalam memusuhi

268. Lihat *An-Nashihah bi Bayani Thuruqil Jihad Ghoiri Syar'iyyah,* hlm. 320-404, Ahmad bin Ibrahim bin Abul Ainain

269. *Al-Bidayah wa Nihayah* Ibnu Katsir 7/13

Rasulullah.[270]

Perhatikanlah peran wanita tersebut dalam jihad, bagaimana mereka dapat menguatkan langkah para mujahidin untuk maju meneruskan perjuangan mereka dan menggoyahkan semangat musuh. Demi Allah, tidaklah suatu umat akan mendapatkan kehinaan apabila para wanitanya seperti itu!! [271]

Israil dan Masihi

Syaikh Abdullah bin Zaid pernah menulis sebuah risalah menarik berjudul *"Al-Ishlah wa Ta'dil Fiimaa Thoroa 'ala Ismi Yahudi wa Nashoro Mina Tabdil"*. Dalam risalah tersebut beliau membahas secara tuntas bahwa kaum Yahudi adalah umat yang kafir dan simbol bagi umat yang tidak beriman dengan Nabi Musa, sedangkan Bani Israil adalah mereka yang beriman dengan beliau. Maka tidak dibenarkan menyebut mereka dengan Israil. Karenanya, mereka merasa geli bila disebut Yahudi dan merasa senang bila disebut Israil.

Sebagaimana juga, tidak dibenarkan mengganti istilah Nashoro dengan Masihi sebagai nisbat kepada pengikut Isa al-Masih, padahal penamaan ini tidak ada asalnya dalam sejarah dan penggunaan ulama. [272]

270. *Al-Futuh* 1/202-203
271. *Huququl Mar'ah fi Dhoui' Sunnah Nabawiyyah,* Nawwal binti Abdul Aziz, hlm. 331-332)
272. *Mu'jam al-Manahi Lafdziyyah,* Syaikh Bakr Abu Zaid hlm. 93. Lihat pula kitab *As Salafiyyun wa Qadhiyyatu Falesthina* karya Syeikhuna Masyhur bin Hasan Alu Salman

Kunci Kemenangan

Imam Ahmad meriwayatkan dalam *az-Zuhud* 2/63 dan Abu Nuaim dalam *al-Hilyah* 1/216-217 dari Jubair bin Nufair, katanya: Tatkala kota Qubrush di taklukkan dan para penduduknya berpencar, mereka semua menangis, dan akupun melihat Abu Darda' duduk sendiri menangis. Aku katakan padanya: Wahai Abu Darda! Apa yang membuatmu menangis di suatu hari yang Allah memuliakan Islam dan pemeluknya? Dia menjawab: Celaka dirimu wahai Jubair! Alangkah hinanya para makhluk di sisi Allah tatkala mereka meninggalkan perintahnya! Dahulu mereka adalah umat yang memiliki kekuatan dan kerajaan, namun tatkala mereka meninggalkan perintah Allah maka mereka menjadi seperti yang engkau lihat sendiri!

Kisah ini merupakan bukti nyata bahwa mendidik manusia dengan hukum-hukum Allah dengan ilmu dan amal shalih merupakan kunci kemenangan yang sangat utama, sebaliknya mengabaikan hal itu merupakan faktor kekalahan yang sangat utama.[273]

Jihad ke Iraq

Ketua umum mufti Saudi Arabia, Syaikh Abdul Aziz Alu Syaikh memperingatkan ketergelinciran para pemuda yang pergi ke Iraq dan bergabung dengan pasukan bersenjata dengan embel-embel jihad. Katanya kepada koran Ukadh: "Sesungguhnya pergi ke Iraq bukanlah jalan yang membawa kebaikan, karena di sana tidak ada bendera yang seseorang berperang di bawah naungannya, bahkan pergi ke sana termasuk menjerumuskan

273. *At-Tashfiyah wa Tarbiyah* Ali al-Halabi hlm. 125

diri kepada jurang kebinasaan."

Beliau juga menjelaskan bahwa memanasi para pemuda untuk berangkat ke sana termasuk suatu kekeliruan, katanya: "Ini tidak boleh, karena akan menjerumuskan mereka kepada beberapa hal yang tidak mereka perkirakan sebelumnya.

Beliau juga menasehatkan kepada para orang tua, katanya: "Kepada para orang tua, hendaknya mereka mencegah anak-anak mereka untuk pergi ke Iraq, karena hal itu tidak ada mashlahatnya dan hendaknya para orang tua menjaga anak-anak mereka dari ketergelinciran ini, sebab anak-anak tidak faham kondisi sebenarnya di sana. Maka sebaiknya, mereka tidak berangkat ke Iraq."[274]

Jihad Bukan Terorisme

Pasca robohnya WTC 11 Sebtember, issu terorisme yang dihembuskan oleh musuh-musuh Islam semakin laris manis. Parahnya, mereka mengklaim bahwa diantara bentuk terorisme adalah jihad, sehingga mereka berusaha sekuat tenaga untuk memerangi jihad dan mematikannya!! Padahal jihad yang Islami bukanlah terorisme sama sekali, sungguh jauh sekali perbedaan antara keduanya sejauh barat dan timur, karena terorisme diharamkan dalam Islam dan membawa kerusakan kepada manusia, sedangkan jihad bertujuan untuk menegakkan syariat Allah, memperjuangkan kebenaran dan menepis kezhaliman, serta memelilki adab-adab dan hukum yang jelas, berbeda halnya dengan terorisme. Maka pahamilah!

274. Koran Ukadh 11/11/2004 M, dari *Tadzkirul Ibad bi Fatawa Ahli Ilmi fil Jihad* hlm. 40-41, kumpulan Muhammad bin Fahd al-Hushain

Bab Makanan[275]

Asal Makanan adalah Halal

Ketahuilah wahai saudaraku seiman –semoga Allah merahmatimu- bahwa asal hukum segala jenis makanan baik dari hewan, tumbuhan, laut maupun daratan adalah halal sampai ada dalil yang mengharamkannya.[276] Allah *Ta'ala* berfirman:

﴿ هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَ لَكُم مَّا فِى ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا ﴾

"*Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu*." (QS. Al-Baqarah: 29)

Allah *Ta'ala* juga berfirman:

﴿ يَاأَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلاَلاً طَيِّبًا ﴾

"*Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi*." (QS. Al-Baqarah: 168)

Imam Syafi'i berkata: "Asal hukum makanan dan minuman adalah halal kecuali apa yang diharamkan oleh Allah dalam Al-Qur'an-Nya atau melalui lisan Rasulullah, karena apa yang diharamkan oleh Rasulullah sama halnya dengan pengharaman

275. Dikutip dari buku kami *Fiqih Praktis Tentang Makanan* karya Abu Ubaidah Yusuf Mukhtar dan Syahrul Fatwa bin Luqman, cet Pustaka Al-Furqon. Bagi saudara kami yang ingin memperluas pembahasan, silahkan membaca kitab aslinya

276. Lihat *Al-Qowaid an-Nuroniyyah* Ibnu Taimiyyah hlm. 112, dan *Majmu Fatawa* Ibnu Taimiyyah 21/542

Allah."[277]

Kelicikan Musang

Musang adalah binatang pengecut dan sangat licik sekali. Dengan kelicikannya dia bisa sering bersama para binatang buas menyeramkan lainnya. Di antara keajaiban kelicikannya dalam mencari rezeki dia berpura-pura mati dan melembungkan perutnya serta mengangkat kaki dan tangannya agar disangka mati. Kalau ada hewan yang mendekatinya, seketika itu dia langsung menerkamnya.[278] Para ulama berselisih pendapat tentang hukum memakannya, pendapat yang kuat bahwa serigala hukumnya haram sebagaimana pendapat Abu Hanifah dan pendapat yang populer dalam madzhab Ahmad[279], karena serigala termasuk binatang buas yang dilarang dalam hadits. *Allahu A'lam.*

Bangkai Laut yang Terapung

Rasulullah ﷺ juga pernah ditanya tentang air laut, maka beliau bersabda:

هُوَ الطَّهُوْرُ مَاؤُهُ الْحِلُّ مَيْتَتُهُ

277. *Al-Umm* 2/213
278. *Miftah Dar Sa'adah* Ibnu Qayyim 2/153
279. *Badai' Shana'I* 5/39, *Al-Mughni* 11/67

"Laut itu suci airnya dan halal bangkainya."[280]

Syaikh Muhammad Nasiruddin Al-Albani berkata: "Dalam hadits ini terdapat faedah penting yaitu halalnya setiap bangkai hewan laut sekalipun terapung di atas air. Alangkah bagusnya apa yang diriwayatkan dari Ibnu Umar tatkala beliau ditanya: Apakah boleh saya memakan sesuatu yang terapung di atas air (laut)? Beliau menjawab: "Sesungguhnya yang terapung itu termasuk bangkainya sedangkan Rasulullah ﷺ bersabda: *"Laut itu suci airnya dan halal bangkainya."* [281] Adapun hadits tentang larangan memakan sesuatu yang terapung di atas laut tidaklah shahih."[282]

Hikmah Haramnya Babi

Hikmah pengharamannya karena babi memiliki beberapa sifat berikut:

1. Babi adalah hewan yang sangat menjijikkan. Oleh karena itu, makanan kesukaan hewan ini adalah barang-barang yang najis dan kotor.
2. Daging babi mengandung satu virus tunggal yang dapat mematikan dan mengandung penyakit ganas yang sulit obatnya bagi pemakan daging babi sebagaimana terbukti

280. Shahih. Diriwayatkan Imam Malik dalam al-Muwatho' 1/22, Syafi'I dalam al-Umm 1/16, Ahmad 2/237, 361, 392, Abu Dawud: 83, Tirmidzi: 69, Nasai: 59, Ibnu Majah386, ad-Darimi 735, Ibnu Khuzaimah 111, Ibnul Jarud dalam al-Muntaqo 43, al-Hakim dalam al-Mustadrok 505, al-Baghowi dalam Syarh Sunnah 281. Dishahihkan Imam al-Bukhori, Tirmidzi, Ibnu Khuzaimah, Ibnu Mandah, al-Hakim, Ibnu Hazm, al-Baihaqi, Abdul Haq dan lain-lain sebagaimana diceritakan al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Tahdzib Tahdzib* 5/489. Lihat pula *Irwaul Gholil*: 9 dan *Ash-Shahihah* 480 oleh al-Albani

281. HR. ad-Daraqutni: 538

282. *Silsilah As-Shahihah* (no. 480). Lihat pula *Al-Muhalla* (6/60-65) oleh Ibnu Hazm dan *Syarh Shahih Muslim* (13/76) oleh an-Nawawi

oleh riset kedokteran.[283]

3. Salah satu sifat hewan babi adalah tinggi syahwat, sehingga babi jantan menaiki babi betina padahal dia sedang makan rumput, bahkan sekalipun si betina telah berjalan beberapa meter, si jantan akan terus menumpanginya!![284] Oleh karena itu, penelitian telah menyibak bahwa babi mempunyai pengaruh dan dampak negatif dalam masalah iffah (kehormatan) dan kecemburuan sebagaimana kenyataan penduduk negeri yang biasa makan babi. Ilmu modern juga telah menyingkap akan adanya.[285]

Hukum Kodok

عَنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عُثْمَانِ الْقُرَشِيِّ ﵁ : أَنَّ طَبِيْبًا سَئَلَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ﷺ عَنِ الضِّفْدَعِ يَجْعَلُهَا فِي دَوَاءٍ فَنَهَى عَنْ قَتْلِهَا

Dari Abdur Rahman bin Utsman Al-Qurasyi bahwasanya seorang tabib pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang kodok/katak dijadikan obat, lalu Rasulullah ﷺ melarang membunuhnya.[286]

Haramnya katak secara mutlak merupakan pendapat Imam Ahmad dan beberapa ulama' lainnya serta pendapat yang shahih dari madzhab Syafi'i. Al-Abdari menukil dari Abu Bakar As-

283. Seorang dokter hewan bernama Ahmad Jawwad menngupas masalah ini secara rinci dalam bukunya *"Al-Khinzir Baina Mizani Syar'I wa Mindhoril Ilmi"*. (Babi antara Timbangan Syari'at dan ilmu kedokteran)

284. *Hayatul Hayawan,* ad-Damiri 1/424.

285. Lihat penjelasan Syaikh Abdul Aziz bin Baz dalam *Fatawa Islamiyyah* 3/394-395.

286. HR. Ahmad (3/453), Abu Daud (5269), Nasa'i (4355), Al-Hakim (4/410-411), Baihaqi (9/258, 318) dan dishahihkan Ibnu Hajar dan Al-Albani).

Shidiq, Umar, Utsman dan Ibnu Abbas bahwa seluruh bangkai laut hukumnya haram kecuali katak.[287]

Imam Ahmad berkata: "Katak tidak halal sebagai obat, karena Rasulullah melarang untuk membunuhnya". Penulis Al-Qonun[288] berkata: "Barangsiapa makan darah katak atau dagingnya, maka badannya akan menjadi lemah, dan kulitnya menjadi pucat dan banyak mengeluarkan mani sehingga bisa membuatnya mati. Oleh karena itu para dokter tidak menjadikannya sebagai obat karena khawatir bahayanya."[289]

Dan menurut keterangan tenaga ahli dari Institut Pertanian Bogor Dr. H. Muhammad Eidman M.Sc bahwa dari lebih kurang 150 jenis kodok yang berada di Indonesia, bari 10 jenis yang diyakini tidak mengandung racun.[290]

Cuci Tangan Sebelum Makan

Telah terjadi silang pendapat di antara ulama tentang hukum mencuci tangan sebelum makan, apakah hal itu termasuk sunnah ataukah tidak?. Yang lebih mendekati kebenaran, bahwa mencuci tangan sebelum makan bukan termasuk perkara ibadah,

287. Lihat pula *Al-Majmu'* an-Nawawi (9/35), *Al-Mughni* Ibnu Qudamah (13/345), *Adhwaul Bayan* (1/59) oleh Syaikh As-Syanqithi, *Aunul Ma'bud* (14/121) oleh Adzim Abadi dan *Taudhihul Ahkam* (6/26) oleh Al-Bassam.

288. Dia adalah Ibnu Sina, beliau memiliki buku berjudul "Al-Qonun fi Ath-Thib", dan buku ini memiliki syarah dan ringkasan yang banyak sekali, sebagaimana dalam *Kasyfu Zhunun* 2/1312.

289. *Ath-Thibbun Nabawi,* Ibnul Qoyyim hlm. 307

290. Lihat *Himpunan Majlis Ulama Indonesia* hlm. 207.

karena tidak adanya hadits yang sohih dalam masalah ini.[291] Namun hal itu dianjurkan apabila sekedar untuk menghilangkan kotoran yang melekat pada tangan. Demikian yang ditegaskan oleh Imam Ibnul Qoyyim dalam *Tahdzib as-Sunan.*[292]

Walhasil, mencuci tangan sebelum makan bukan sunnah secara mutlak, juga jangan ditinggalkan secara mutlak. Apabila ada kotoran melekat, maka hendaklah dicuci, jika tidak ada, maka tidak mengapa makan tanpa mencuci tangan.[293]

Makan dan Minum dengan Dua Tangan

Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin pernah ditanya tentang hukum makan dan minum dengan menggunakan dua tangan, apakah dibolehkan? Beliau menjawab: "Sesungguhnya memegang gelas dengan tangan kiri dan menyandarkannya dengan tangan kanan, hukumnya antara boleh dan haram. Karena dia tidak menggunakan tangan kiri secara keseluruhan. Demikian pula apabila memegang piring besar dengan dua tangan, atau memegang tulang, memegang semangka dengan dua tangan, maka dibolehkan karena dharurat, karena dia tidak mengkhususkan tangan kiri, akan tetapi memakai tangan kanan lebihutama".[294]

291. Imam al-Baihaqi berkata: "Hadits mencuci tangan setelah makan adalah hasan. Dan tidak ada hadits yang sohih tentang mencuci tangan sebelum makan". (*al-Adab asy-Syar'iah* 3/371).

292. 10/166, Lihat pula perinciannya dalam *al-Adab asy-Syar'iah* 3/369.

293. *Adab at-Tho'am wa as-Syarob* Ummu Abdillah hal.7, *as-Syarah al-Mumti'* 12/368

294. Kaset Tafsir Surat al-Baqarah no.27-B. Lihat *Adab at-Tho'am* hal.20

Pakai Sendok Makan

Boleh makan dengan menggunakan sendok[295], karena perkara ini hanya masalah adat kebiasaan saja, bukan perkara ibadah.

Syaikh al-Albani berkata: "Aneh, sebagian orang ada yang beranggapan jelek apabila makan dengan sendok!!, mereka mengira hal ini menyelisihi sunnah!!. Padahal perkara ini hanya adat kebiasaan saja, bukan perkara ibadah, persis seperti naik mobil, naik pesawat atau sarana lainnya yang muncul dewasa ini."[296]

Pembaikotan Produk Kafir

Seiring dengan semakin menggilanya orang-orang kafir dalam aksi-aksi setan mereka terhadap kaum muslimin, mencuatlah seruan-seruan pembaikotan produk-produk kafir, bahkan lebih dari itu mereka menyatakan bahwa pembaikotan ini hukumnya adalah fardhu 'ain atas setiap muslim[297] dan membeli satu saja dari produk kafir hukumnya haram dan dosa besar!!

Namun, apakah sikap dan pernyataan ini bisa dibenarkan?! Lajnah Daimah pernah ditanya: Sekarang ini begitu gencar seruan pembaikotan produk-produk Amerika seperti Pizza Hut, McDonald dll, apakah kita ikuti seruan ini? Dan apakah muamalah jual beli dengan orang kafir di darul harbi dibolehkan ataukah hanya dibolehkan dengan mu'ahid, dzimmiyyin, dan musta'minin di negeri kita saja?

295. *As-Syarah al-Mumti'* 12/363
296. *Ad-Dho'ifah* al-Albani 3/347
297. Lihat *Fikih Kontemporer* Dr. Setiawan Budi Utomo hlm. 77

Mereka menjawab: Dibolehkan membeli produk-produk yang mubah dari mana saja asalnya, selama pemerintah tidak memerintahkan pembaikotan dari suatu produk untuk kemaslahatan Islam dan kaum muslimin, karena hukum asal dalam jual beli adalah halal, berdasarkan firman Allah:

﴿ وَأَحَلَّ اللهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا ﴾

"*Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba.*"[298]

Nabi pernah membeli barang dari orang Yahudi.[299]

Tidak Makan Hingga Lapar

نَحْنُ قَوْمٌ لاَ نَأْكُلُ حَتَّى نَجُوْعَ, وَإِذَا أَكَلْنَا لاَ نَشْبَعَ

"Kita adalah suatu kaum yang tidak makan hingga merasakan lapar, dan apabila kita makan maka kita tidak kenyang."

Hadits ini tidak ada asalnya. Syaikh Abdul Aziz as-Sadhan berkata: "Perkataan ini begitu populer dan sudah demikian merebak luas di kalangan masyarakat. Ternyata, ini tidaklah benar bersumber dari sabda Nabi. Sementara hadits-hadits seputar zuhudnya Nabi berikut para sahabat beliau sangatlah banyak, di mana di dalamnya terdapat apa yang saja yang emncukupi dan mengobati." [300]

Ustadzuna Abu Unaisah Abdul Hakim bin Amir Abdat—semoga Allah menjaganya—berkata: "Hadits yang masyhur ini,

298. QS. Al-Baqarah: 275
299. *Fatawa Lajnah Daimah* No: 21176/Tanggal 25/12/1421 H
300. *Ahadits Muntasyirah Laa Tatsbutu 'anin Nabi*, hlm. 92 (edisi Indonesia)

yang beredar demikian cepatnya dari mulut ke mulut, dari satu mimbar ke mimbar lainnya, yang disandarkan atas nama Nabi yang mulia, sama sekali tidak ada asal-usulnya. Bertahun-tahun lamanya saya mencari sanad hadits ini di kitab-kitab hadits dan yang selainnya hanya untuk mengetahui asal-usul hadits yang sangat masyhur ini, tetapi saya tidak menemukannya sampai pada hari saya menulisnya dan memasukkannya di kitab saya ini".[301]

Ternyata, ungkapan di atas bukanlah sebuah hadits melainkan ucapan seorang dokter ahli dari Sudan sebagaimana dalam sebuah kisah panjang yang dinukil oleh al-Hafizh as-Suyuthi dalam kitabnya *Ar-Rohmah fi Thibbi wal Hikmah* hal. 19 dan Syaikh Nawawi Banten dalam kitabnya *Madarij Shu'ud* hal. 19.[302] Bab Sejarah

Urgensi Ilmu Tarikh

يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ لِمَ تُحَآجُّونَ فِىٓ إِبْرَٰهِيمَ وَمَآ أُنزِلَتِ ٱلتَّوْرَىٰةُ وَٱلْإِنجِيلُ إِلَّا مِنۢ بَعْدِهِۦٓ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

"Hai ahli Kitab, mengapa kamu bantah membantah tentang hal Ibrahim, Padahal Taurat dan Injil tidak diturunkan melainkan sesudah Ibrahim. Apakah kamu tidak berpikir?" (QS. Ali 'Imran: 65)

Syaikh Al-Allamah Abdur Rahman bin Nashir As-Sa'di berkata: "Dalam ayat ini terdapat anjuran untuk mempelajari ilmu tarikh

301. *Hadits Dho'if dan Maudhu'* no. 228
302. Lihat *Hadits-Hadits Bermasalah,* Prof. KH. Mustofa Ali Ya'qub hlm. 97-98

(sejarah) dan bahwa sejarah merupakan kunci untuk membantah kebanyakan ucapan-ucapan bathil dan anggapan-anggapan yang bertentangan dengan sejarah."[303]

Tempat Kelahiran Nabi

Sebagian ahli sejarah belakangan menyebutkan bahwa di Mekkah ada tempat yang masyhur dianggap sebagai tempat kelahiran Nabi, yaitu lembah Bani Hasyim dekat dengan pasar, yang sekarang dibangun Maktabah Mekkah Mukarromah. Inipun masih diragukan kebenarannya oleh para pakar sejarah.

Sang pelancong, Abu Salim al-'Ayyasyi telah meneliti tempat kelahiran Nabi, beliau menyebutkan perselisihan ulama tentangnya, lalu mengomentari pendapat yang populer di atas, katanya: "Ajaibnya, mereka menentukan suatu tempat sebuah rumah dan menyebutnya sebagai tempat kelahiran Nabi. Menurut saya ini sangat jauh sekali ditinjau dari jalur yang shahih maupun lemah, karena perbedaan pendapat ulama di atas apakah di Mekkah ataukah selainnya, anggaplah di Mekkah lalu di lembah bagian mana? Di rumah mana? Anggaplah diketahui rumahnya, sangat jauh untuk menentukan tempat yang masyhur tersebut sebagai rumah kelahiran Nabi setelah berlalunya masa dan zaman serta terputusnya tempat-tempat bersejarah."

Katanya lagi memustahilkan tempat tersebut sebagai tempat kelahiran Nabi: "Kelahiran Nabi terjadi pada masa jahiliyyah, saat itu tidak ada yang perhatian dengan mencatat tempat, apalagi mereka tidak memiliki kepentingan tentang hal itu. Setelah datangnya Islam, diketahui pula dari keadaan para sahabat dan

303. *Taisir Karim Rohman* 1/304, cet. Dar Salam

tabi'in bahwa mereka tidak juga mencatat tempat-tempat yang tidak ada kaitannya dengan amalan syar'i, karena mereka lebih perhatian dengan yang lebih penting daripada itu yaitu menjaga syari'at dan membelanya dengan pedang dan lidah."[304]

Sejarawan kondang lainnya, Syaikh Hamd al-Jasir berkata: "Perselisihan tentang tempat kelahiran Nabi ini mendorong kita untuk mengatakan bahwa memastikan tempat yang populer sekarang di kalangan banyak manusia sebagai tempat kelahiran Nabi adalah anggapan yang tidak dibangun di atas pondasi sejarah yang shahih."[305]

Tanggal Kelahiran Nabi

Tanggal kelahiran Nabi diperselisihkan ulama secara tajam, ada yang mengatakan Tanggal 2 Rabiul Awal, 8 Rabi'ul Awal, Tanggal 10 Rabil Awal, 12 Rabi'ul Awal, 17 Rabi'ul awal.[306]

Semua pendapat di atas tidak berdasarkan hadits yang shahih. Adapun hadits Jabir dan Ibnu Abbas yang menerangkan bahwa tanggal kelahiran Nabi adalah tanggal 12 Rabi'ul awal tidak shahih, seandainya saja shahih tentu akan menjadi hakim dalam masalah ini. Ibnu Katsir berkata tentang hadits tersebut: "Sanadnya terputus."[307]

Karena penentuan hari kelahirannya tidak ada yang shahih,

304. *Ar-Rihlah Al-Ayyasyiyah/Maaul Mawaid* 1/225

305. Makalah berjudul *"Al-Atsaarul Islamiyyah fi Makkah al-Musyarrofah"* dimuat dalam Majalah Al-Arob, Juz 3, 4/Ramadhan dan Syawal 1402 H. Dinukil dari *At-Tabarruk Anwa'uhu wa Ahkamuhu* hlm. 356 oleh DR. Nashir al-Judai'

306. Lihat *al-Bidayah wa Nihayah* 2/260 Ibnu Katsir dan *Lathoiful Ma'arif* hlm. 184-185 Ibnu Rojab

307. *Al-Bidayah wa Nihayah* 3/109

maka tidak masalah kita nukil di sini pendapat ahli falak, di mana banyak di antara mereka berpendapat bahwa hari kelahiran beliau adalah pada tanggal 9 Rabi'ul Awal, seperti Al-Ustadz Mahmud Basya al-Falaki, al-Ustadz Muhammad Sulaiman al-Manshur Fauri[308], dan al-Ustadz Abdullah bin Ibrahim bin Muhammad as-Sulaim, beliau mengatakan: "Dalam kitab-kitab sejarah dan sirah dikatakan bahwa Nabi lahir pada hari senin tanggal 10, atau 8, atau 12 dan ini yang dipilih oleh mayoritas ulama. Telah tetap tanpa keraguan bahwa kelahiran beliau adalah pada 20 April tahun 571 tahun gajah, sebagaimana telah tetap juga bahwa beliau wafat pada 13 Rabi'ul awal tahun 11 dari hijrah yang bertepatan dengan 8 Khoziron tahun 632. Selagi tanggal-tanggal ini telah diketahui maka dengan mudah dapat diketahui hari kelahiran dan hari wafatnya secara jeli, demikian juga usia Nabi. Dengan merubah tahun-tahun ini pada hari akan ketemu 22330 dan bila dirubah ke tahun qomariyyah akan ketemulah bahwa umur beliau 63 tahun lebih tiga hari. Dengan demikian maka hari kelahirannya adalah hari senin 9 Rabi'ul awal tahun 53 sebelum hijrah, yang bertepatan 20 April tahun 571."[309]

Syaikh Ibnu Utsaimin berkata: "Sebagin ahli falak belakangan telah meneliti tentang tanggal kelahiran Nabi, ternyata jatuh pada tanggal 9 Rabiul awal bukan 12 Rabi'ul awal."[310]

Syaikh Al-Badawi, Fakta?

Syaikh Al-Allamah Ahmad bin Syakir berkata: "Kita bertanya

308. Sebagaimana dinukil oleh Shofiyurrahman al-Mubarakfuri dalam *ar-Rahiqul Makhtum* hlm. 62

309. *Taqwimul Azman* hlm. 143, cet pertama 1404 H

310. *Al-Qoulul Mufid 'ala Kitab Tauhid* 1/491. Dinukil dari *Maa Sya'a wa Lam Yatsbut Fis Sirah Nabawiyyah* hlm. 7-8 oleh Muhammad bin Abdullah al-Ausyan

kepada para ahli sejarah yang mengetahui sejarah Sayyid Ahmad al-Badawi yang sebagian kalangan mengatakan bahwa dia dan sebagian lainnya mengingkari wujudnya. Maksud saya apakah ada seorang yang benar-benar dengan nama ini, yang dikubur di Thontho dan ada masjid yang dinisbatkan padanya?

Sebab, orang-orang yang menulis biografinya hanyalah orang belakangan dan menyebutkan bahwa dia wafat pertengahan abad ke-7 hijriyah, yaitu antara tahun 600-750 Hijriyah. Saya tidak mendapati sejarawan terpercaya dahulu yang menyebutkan kecuali Jalaluddin as-Suyuthi, dan beliau termasuk ulama yang hidup pada akhir abad ke-8 karena wafat beliau pada tahun 911 Hijriyah. Antara dua tahun ini sangat jauh sekali. As-Suyuthi tidak menyebutkan dari siapakah dia mengambil berita sejarahnya. Kaidah yang benar menurut ulama hadits bahwa mursal tidak bisa dijadikan hujjah, yaitu seorang meriwayatkan dari orang yang tidak dia jumpai atau belajar lanngsung karena perantaranya tidak dikenal dan bisa jadi dia tidak terpercaya. Barangkali ada saudara kami mengetahui bisa menjawab pertanyaan ini, karena kami tidak menginginkan kecuali penelitian tentang masalah ini. Hanya kepada Allah kita memohon pertolongan dan taufiq."[311]

Bagaimana Islam Masuk Indonesia[312]

Terlepas dari polemik panjang kapan Islam masuk ke bumi Pertiwi, Indonesia, apakah abad ke-7 atau abad ke-1 H? Juga

311. Lihat *Jamharoh Maqolat Ahmad Syakir* 1/495-496 dan *Hukmul Jahiliyyah* hlm. 166

312. Dari buku *15 Contoh Praktek Hikmah dalam Berdakwah,* Ustadz Abdullah Zaen hlm. 21-22)

terlepas dari polemik apakah ajaran Islam yang pertama kali masuk ke tanah air adalah ajaran Islam yang masih murni atau ajaran Islam yang tercemari pemikiran tasawuf? Terlepas dari itu semua, para ahli sejarah yang berbicara tentang sejarah masuknya Islam ke Indonesia, mereka semua sepakat bahwa Islam masuk ke Indonesia bukan dengan pedang (baca; kekerasan). Namun Islam bisa diterima oleh masyarakat Indonesia -yang notabene saat itu telah memeluk agama Hindu dan Budha- karena mereka sangat tertarik dengan mulianya budi pekerti para pengemban Islam saat itu, sehingga mereka berbondong-bondong memeluk agama Islam dalam waktu yang kurang dari satu abad, karena takjub dengan keindahan akhlak yang diajarkan Islam.[313]

Wali Songo, Adakah?

Kisah Walisongo penuh dengan mistik. Banyak penulis, tukang cerita, dan para pembaca terbawa dalam kisah- kisah dengan analisis yang tidak memenuhi syarat keilmuan, tanpa sanad yang jelas, dipenuhi dengan hal- hal yang tidak masuk akal bahkan bertentangan dengan akidah Islam.

Ada yang mengisahkan bahwa diantara mereka bisa berubah menjadi cacing, berjalan di atas air, ada yang melakukan perbuatan haram seperti mencuri demi untuk membela kebenaran, ada yang bisa mengobati semua penyakit tanpa kecuali, tongkat menjadi ular, buah pinang dapat dirubah menjadi emas, menyeberang lautan hanya dengan tiga langkah, dan sebagainya.

313. Lihat *Indunisiya,* karya Mahmud Syakir hlm. 29. Untuk mengetahui polemik seputar kapan Islam masuk Indonesia , silahkan lihat *“Menemukan Sejarah”* karya Ahmad Mansur Suryanegara hl;m. 75-94 dan *“Sejarah Umat Islam Indonesia”* karya Taufiq Abdullah dkk hlm. 33-47. Untuk mengetahui polemik seputar ajaran yang bagaimana yang masuk Indonesia pertama kali, silahkan lihat *ash-Shufiyyah fi Indunisiya Nasy’atuha wa Tathowwuruha* karya Farhan Dhaifru hlm. 38-58

Para pengagum Walisongo sebenarnya tidak dapat menjawab dengan yakin apabila ditanya benarkah wali songo pernah ada atau hanya cerita turun temurun dari nenek moyang mereka?

Bahkan kalau kita mau meneliti tulisan-tulisan yang dibukukan tentang wali songo, ada beberapa naskah asli tentang keberadaan wali songo[314], justru menyebutkan jumlahnya tidak hanya sembilan melainkan lima belas orang, sehingga penyebutan wali songo yang artinya Wali Allah yang berjumlah sembilan ternyata "tidak baku", atau dengan kata lain "sangat meragukan." [315]

Pentingnya Tahun Peristiwa

Pernah sebagian orang Yahudi menunjukkan sebuah tulisan tentang gugurnya *jizyah* (upeti) bagi penduduk Khaibar, dia mengaku bahwa tulisan itu adalah tulisan Rasulullah dan di dalamnya terdapat kesaksian para sahabat, diantaranya adalah Ali bin Thalib. Tatkala tulisan ini diserahkan kepada pemimpin saat itu, dia memberikannya kepada Al-Hafizh Abu Bakar Khathib Baghdad, beliau mencermatinya secara tajam lalu berkomentar: "Tulisan ini palsu!"

Dikatakan padanya: "Darimana anda mengetahuinya?" Beliau menjawab: "Di dalamnya terdapat kesaksian Mu'awiyah padahal dia masuk Islam pada Fathu Mekkah tahun 8 Hijriyah, sedangkan Khaibar dikuasai pada tahun 7 Hijriyah. Di dalamnya juga terdapat kesaksian Sa'ad bin Mu'adz, padahal beliau wafat

314. Lihat Wali Sanga Tak Pernah Ada? Oleh Sjamsudduha hal.313

315. *Penjelasan Gamblang Seputar Ziarah Wali Songo* oleh al-Ustadz Muhammad Ali Abu Ibrahim AM. Lihat juga *Fakta Baru Wali Songo* oleh Ustadz Zainal Abidin

pada hari Bani Quraidhah yang terjadi dua tahun sebelum Khaibar. Akhirnya, si Yahudi itu diam seribu bahasa."[316]

Sufyan ats-Tsauri berkata: "Tatkala para perawi banyak berdusta, maka kami menggunakan tanggal."[317]

Mengkritisi Sejarah

DR. Anis bin Ahmad bin Thohir al-Indonesi[318] berkata: "Sesungguhnya memilah riwayat, khususnya tentang sirah merupakan suatu khidmah terhadap sunnah dan para peneliti, khususnya yang menggeluti ilmu hadits, karena hal itu akan mendekatkan mereka kepada dalil yang shahih, bersih dari semangat yang tak terkendali dan hawa nafsu yang tak berdasar pada dalil yang shahih, agar jelas hujjah dan agar penuntut ilmu di atas cahaya ilmu tentang sirah Nabi yang shahih dan sirah yang tidak shahih seperti teruang dalam sebagian kitab-kitab sejarah, sebagaimana kata Al-Iraqi dalam Alfiyah fi Sirah:

وَلِيَعلَمِ الطَّالِبُ أَنَّ السِّيَرَا
تَجْمَعُ مَا صَحَّ وَمَا قَدْ أُنْكِرَا

Hendaknya penuntut ilmu tahu bahwa sirah
Mengumpulkan kisah yang shahih dan munkar.[319]

316. *Nuzhah Jalis wa Munyah Al-Adib Al-Anis* hal. 139-140 oleh Al-Abbas bin Ali al-Musawi, dari *Nawadir Syawarid* hal, 347-348, Muhammad Khair Ramadhan Yusuf
317. *Al-Kifayah fi Ilmi Riwayah* hal. 147
318. *Hadits Thola'a Al-Badru Alaina* hlm. 6
319. *Alfiyah Ma'a Syarhiha -Al'Ujalah Saniyyah* hlm. 3

Bab Kisah Ulama

Semangat Ibadah

Waki′ bin Jarroh berkata: "Selama kurang lebih tujuh puluh tahun lamanya, Al-A'masy (Sulaiman bin Mihran) tidak pernah ketinggalan takbiratul ihram."[320]

Abu Ishaq as-Sabi'i berkata: "Al-Aswad bin Yazid melakukan haji dan umrah sekaligus sebanyak delapan puluh kali, dan Amr bin Maimun melakukannya sebanyak enam puluh kali." [321]

Tatkala Abdullah bin Idris bin Yazid al-Kufi akan meninggal dunia, putrinya menangis, maka dia berkata kepadanya: "Wahai putriku, janganlah menangis, karena saya telah mengkhatamkan Al-Qur'an di rumah ini sebanyak empat ribu kali."[322]

Ingkarul Munkar

Ketika Sulaiman bin Mihran al-A'masy memasuki kota Bashroh, dia mendapati seorang tukang cerita di masjid yang berkata: "Menceritakan kami al-A'masy dari Abu Ishaq! Menceritakan kami al-A'masy dari Abu Wail!" Mendengar hal itu, maka dia langsung ke tengah pengajian sambil mengangkat tangan lalu mencabut bulu ketiaknya.

320. *Siyar A'lam Nubala,* adz-Dzahabi 6/228
321. *Al-Mushonnaf,* Ibnu Abi Syaibah 7/157
322. *Siyar A'lam Nubala,* adz-Dzahabi 9/44

Tukang cerita itu berkata: "Wahai Syaikh, apakah engkau tidak punya rasa malu? Kita dalam pengajian, tetapi kamu berbuat seperti ini?" A'masy menjawab: "Apa yang saya lakukan ini lebih baik daripada apa yang kamu lakukan." Orang itu berkata: "Bagaimana bisa begitu?" Jawab A'masy: "Ya, karena saya melakukan sunnah, sedangkan kamu berdusta. Saya adalah al-A'masy, saya tidak pernah menceritakanmu seperti ini sedikitpun!"

Tatkala manusia mendengar hal itu, maka mereka meninggalkan tukang cerita tersebut dan berkumpul di sekitar al-A'masy lalu berkata: "Ceritakanlah kepada kami wahai A'masy." [323]

Takut dan Menangis

Abu Bakar Muhammad bin Mahrawaih berkata: Saya mendengar Ali bin Husain bin Junaid berkata: Saya mendengar Yahya bin Main berkata: "Kita mengkritik suatu kaum yang bisa jadi mereka telah pergi ke surga semenjak dua ratus tahun yang lalu."

Ibnu Mahrawaih berkata: "Setelah itu, saya masuk ke Ibnu Abi Hatim dan beliau sedang membacakan kitab *Al-Jarh wa Ta'dil* kepada manusia. Aku ceritakan ucapan Ibnu Main di atas kepadanya, lalu dia menangis, kedua tangannya bergemetar sehingga kitabnya jatuh dari tangannya, diapun terus menangis, dan meminta kepadaku untuk mengulangi ucapan di atas, sampai akhirnya dia tidak jadi melanjutkan pelajaran saat itu."[324]

323. *Al-Hawadits wal Bida',* ath-Thurtusyi hal.111-112

324. *Tarikh Dimsyaq,* Ibnu Asakir 35/365

Imam Adz-Dzahabi berkomentar: "Hal ini menunjukkan rasa takutnya beliau, karena pada asalnya ucapan seorang pengkritik yang wara' (hati-hati/takut) tentang orang-orang lemah merupakan nasehat untuk agama Allah dan membela sunnah Rasulullah."[325]

Saat Sakarotul Maut

Abu Ja'far at-Tustari berkata: Saya menghadiri Abu Zur'ah ar-Razi ketika dia sedang dalam sakaratul maut. Di sisinya ada Abu Hatim, Muhammad bin Muslim, Mundzir bin Syadzan dan sekelompok ulama' lainnya, mereka menyebut hadits Talqin dan hadits:

لَقِّنُوْا مَوْتَاكُمْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ

"*Talqinlah orang yang akan meninggal diantara kalian: Laa Ilaha Illa Allah.*"[326]

Mereka malu untuk mentalqin Abu Zur'ah, akhirnya mereka berkata: Mari kita menyebut hadits ini dengan sanadnya. Muhammad bin Muslim berkata: Menceritakan kepada kami Dhohak bin Makhlad dari Abdul Hamid bin Ja'far dari Shalih dan dia tidak meneruskannya. Abu Hatim menggantinya: Menceritakan kepada kami Bundar, menceritakan kami Abu Ashim dari Abdul Hamid bin Ja'far dari Shalih, tetapi beliau juga tidak meneruskannya. Orang-orang lainnya diam.

Saat itu, Abu Zur'ah yang tengah sakaratul maut berkata: "Menceritakan kepada kami Bundar, menceritakan kami Abu

325. *Siyar A'lam Nubala* 13/268
326. HR. Muslim: 916

Ashim dari Abdul Hamid bin Ja'far dari Shalih bin Abi 'Arib dari Katsir bin Murroh al-Hadzrami dari Mu'adz bin Jabal, beliau berkata: Rasulullah bersabda:

مَنْ كَانَ آخِرُ كَلاَمِهِ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ

'Barangsiapa akhir ucapannya adalah Laa Ilaha Illa Allah, maka dia akan masuk surga.'

Setelah itu, Abu Zur'ah langsung meninggal dunia. Maka rumahpun ramai dengan tangisan manusia yang hadir saat itu."[327]

Membela Kawan

Pernah dikatakan kepada Imam Ahmad bin Hanbal: Wahai Abu Abdillah, sesungguhnya fulan dan fulan tidak meridhai Syafi'I, maka beliau berkata: "Kami tidak mengerti apa yang keduanya katakan. Demi Allah, kami tidak mengetahui dari Syafi'I kecuali hanya kebaikan."

Setelah itu, Ahmad berkata kepada orang-orang yang berada di sekitarnya: Ketahuilah—semoga Allah merahmati kalian—bahwa seseorang apabila dikaruniai ilmu yang tidak diberikan kepada kawan-kawanya, maka mereka akan dengki kepadanya dan menuduh yang bukan-bukan padanya. Sungguh, ini adalah suatu perangai yang jelek pada diri seorang yang berilmu."[328]

Sebagian ulama kota Halab pernah datang ke Damaskus seraya berkata: "Saya dengar bahwa di kota ini ada seorang anak kecil bernama Ahmad bin Taimiyyah, dia memiliki hafalan yang cepat.

327. *Tarikh Baghdad,* Al-Khathib al-Baghdadi 10/335
328. *Manaqib Syafi'I,* al-Baihaqi 2/259

Saya datang ke sini dengan tujuan untuk melihatnya. Seorang penjahit berkata padanya: "Dia belum datang, ini adalah jalan sekolahnya, duduk saja di sini dulu, sebentar lagi dia akan lewat". Belum lama duduk, akhirnya anak-anak kecil lewat, penjahit itu berkata: "Itu, anak yang membawa papan besar, dialah Ahmad bin Taimiyyah yang anda cari tadi."

Syaikh tersebut memanggil anak kecil tersebut dan diapun datang. Syaikh berkata: "Wahai anakku, saya akan mendektemu sebelas atau tiga belas hadits. Setelah selasai, dia menyuruh anak itu untuk membacanya. Si anak hanya mengamati sekali lalu menyerahkan tulisannya tadi kepada Syaikh. Kemudian Syaikh menyuruhnya untuk mengulangi apa yang dia tulis tadi dengan hafalan, dan anak tersebut mampu menghafalnya dengan lancar."

Hal itu diulang lagi oleh Syaikh tersebut dengan hadits-hadits lainnya, namun anak itupun juga mampu menghafalnya dengan cepat. Akhirnya, Syaikh tersebut berdiri seraya berkata: "Sungguh, seandainya anak ini diberi umur panjang, niscaya akan memiliki nama yang harum, belum pernah aku melihat orang sepertinya." [329]

Tantangan

Seorang ahli hadits India, Syaikh Tsana'ullah al-Amritsari (wft. 1367 H) pernah menantang Mirza Ghulam Ahmad al-Qodiyani pada tahun 1326 H bahwa barangsiapa yang berdusta diantara keduanya dan berada di atas kebathilan, maka dia akan duluan mati dan terkena penyakit kolera. Akhirnya, selang beberapa waktu, Mirza terkena penyakit kolera kemudian meninggal

329. *Al-Uqud Ad-Durriyyah*, Ibnu Abdil Hadi hal. 20

dunia.[330]

Dalam kitab *"Al-Qodiyaniyyah"* hal. 158 karya Syaikh Ihsan Ilahi Zhahir dikatakan "Koran-koran India saat itu memberitakan bahwa Ghulam Ahmad al-Qodiyani tatkala terkena kolera, dia mengeluarkan kotoran najis dari mulutnya sebelum mati, dan dia mati dalam keadaan duduk di kamar mandi untuk buang air besar!!"[331]

Cerdas dalam Fatwa

Awal mula munculnya pengeras suara/mikrofun, banyak pro dan kontra tentang hukumnya. Namun Syaikh Abdur Rahman as-Sa'di dengan tegarnya berkhutbah menegaskan bahwa hal ini termasuk suatu kenikmatan yang harus disyukuri.[332]

Suatu ketika, ada seorang berkaca mata mengatakan kepada Syaikh as-Sa'di dengan nada mengingkari: "Mikrofun adalah perkara baru, buatan non muslim, kita tidak perlu menggunakannya". Mendengarnya, Syaikh as-Sa'di mendekati orang tersebut lalu melepas kaca matanya, kemudian beliau bertanya: "Apakah kamu bisa melihat dengan jelas?" Jawabnya: "Tidak". Syaikh-pun lalu mengembalikan kaca matanya, kemudian bertanya: "Kalau sekarang bagaimana?". Jawabnya: "Kalau sekarang, saya bisa melihat dengan jelas."

Ketika itu, beliau berkata: "Wahai saudaraku, bukankah kamu tahu bahwa kaca mata dapat membuat sesuatu yang jauh

330. *Nuzhatul Khowathir wa Bahjatul Masami' wa Nawadhir,* Abdul Hayyi al-Hasani 8/95

331. Dinukil dari *Ar-Riyadh Nadiyyah*, Ali Hasan al-Halabi hal. 41-42

332. Bacalah risalah beliau yang berjudul *"Ad-Dalaail Al-Qur'aniyyah fi Annal Uluma wal A'mal Nafi'ah al-Ashriyyah Dakhilah fii Diinil Islami",* cet Dar Ibnul Jauzi

menjadi dekat dan memperjelas pandangan, demikian juga halnya mikrofun dia memperjelas suara, sehingga seorang yang jauh dapat mendengar, para wanita di rumah juga bisa mendengar dzikrullah dan majlis-majlis ilmu. Jadi, mikrofun merupakan kenikmatan Allah kepada kita, maka hendaknya kita menggunakannya untuk menyebarkan kebenaran."[333]

Berita Dusta

Al-Ustadz Abdullah ath-Thoyyar berkata: Salah seorang muridku yang aku percayai pernah bercerita kepadaku bahwa Syaikh Muhammad bin Utsaimin pernah ditanya dalam sebuah acara soal jawab via telepon tentang mimpi seorang wanita yang mengatakan: "Saya melihat seorang thawaf di ka'bah pada musim haji dalam keadaan telanjang." Syaikh menjawab: "Bergembiralah, semoga hal itu tanda bahwa Allah mengampuni dosa-dosanya." Wanita itu lalu berkata: "Wahai Syaikh, orang yang saya lihat tersebut adalah dirimu." Mendengar hal itu, beliau langsung menangis sejadi-jadinya dan terputus hubungan.

Al-Ustadz ath-Thoyyar melanjutkan: Setelah mendengar cerita ini, saya langsung menelpon Syaikhuna (Ibnu Utsaimin) dan saya katakan kepada beliau: Ada seorang terpercaya bercerita kepadaku begini dan begitu. Syaikh menjawab: "Cerita ini tidak ada asalnya, dusta belaka." Saya berkata: "Wahai Syaikh, orang yang menceritakannya adalah terpercaya." Syaikh menjawab: "Saya katakan padamu ini adalah dusta, kenapa kamu mengatakan dia terpercaya."

333. *Mawaqif Ijtima'iyyah Min Hayatis Syaikh Abdur Rahman As-Sa'di,* Muhammad As-Sa'di dan Musa'id As-Sa'di hal. 100-101

Kemudian beberapa hari berikutnya saya datang berziarah kepada beliau, saya katakan: Wahai Syaikh, mungkin engkau mengatakan seperti itu karena tawadhu' (rendah hati), biar tidak 'ujub (bangga diri) dan agar manusia tidak menceritakan hal itu. Namun Syaikh tetap menjawab: "Wahai anakku, cerita ini adalah dusta baik secara global maupun terperinci, maka katakan kepada kawanmu agar lain kali mengecek terlebih dahulu sebelum menukil kepada orang lain."[334]

Canda Dua Ulama

Ada seorang pemuda penuntut ilmu pernah naik mobil bersama Syaikh al-Albani. Syaikh al-Albani menyopir mobilnya dengan kecepatan tinggi. Melihatnya, maka pemuda itupun menegur: "Wahai Syaikh, ini namanya "ngebut" dan hukumnya tidak boleh, Syaikh Ibnu Baz mengatakan bahwa hal seperti ini termasuk menjerumuskan diri kepada kebinasaan." Mendengarnya, Syaikh al-Albani tertawa lalu berkata: "Ini adalah fatwa seorang yang tidak merasakan nikmatnya nyopir mobil!!". Pemuda itu berkata: "Syaikh, saya akan laporkan hal ini ke Syaikh Abdul Aziz." Jawab Syaikh Albani: "Silahkan, laporkan saja."

Pemuda itu melanjutkan ceritanya: "Suatu saat, saya bertemu Syaikh Abdul Aziz bin Baz di Mekkah maka saya laporkan dialog saya dengan Syaikh al-Albani tersebut kepada beliau. Mendengarnya, beliau juga tertawa seraya berkata: "Katakan padanya: "Ini adalah fatwa seorang yang belum merasakan enaknya bayar denda!"[335]

334. *Liqo'aati Ma'a Syaikhini,* Abdullah ath-Thoyyar 2/48. Saya juga menanyakan kepada Syaikhuna Sami Muhammad tentang kisah ini dan beliau menjawab: "Saya mendengar dengan kedua telingaku dari Syaikhuna Ibnu Utsaimin dan dia berada di sampingku di sini (di mobilnya) bahwa kisah ini adalah dusta". *Wallahu A'lam*

335. *Al-Imam Ibnu Baz,* Abdul Aziz as-Sadhan hal. 73

Bab Tsaqofah

Tranportasi Modern

Pada zaman sekarang, kita mendapati beberapa kendaraan modern yang tidak ada pada zaman Nabi dahulu seperti mobil, kereta, pesawat dan lain sebagainya. Apakah hal ini disebutkan dalam Al-Qur'an? Dalam surat An-Nahl yang disebut juga dengan surat An-Ni'am (nikmat-nikmat)[336], Allah berfirman:

﴿وَٱلْخَيْلَ وَٱلْبِغَالَ وَٱلْحَمِيرَ لِتَرْكَبُوهَا وَزِينَةً ۚ وَيَخْلُقُ مَا لَا تَعْلَمُونَ﴾

"Dan (dia telah menciptakan) kuda, bagal (peranakan kuda dengan keledai) dan keledai, agar kamu menungganginya dan (menjadikannya) perhiasan. dan Allah menciptakan apa yang kamu tidak mengetahuinya." [337]

Dalam ayat ini, Allah mengkhabarkan nikmatnya berupa kendaraan dan transportasi, yang terbagi menjadi dua macam:

1. Jenis kendaraan yang disaksikan ketika turunnya ayat berupa kuda, keledai dan bighol.
2. Jenis kendaraan yang tidak mereka saksikan saat itu, tetapi Allah mengkhabarkan bahwa Dia akan menciptakannya setelah mereka. Hal ini telah terbukti sekarang dengan adanya alat-alat transportasi yang ajaib seperti pesawat,

336. Dinamakan dengan surat An-Ni'am karena Allah menyebutkan banyak kenikmatan kepada hambaNya, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu 'Athiyyah dalam *Al-Muharror al-Wajiz* 3/377. Lihat pula *Asma'ul Suwaril Qur'an* hlm. 242-243 karya Dr. Muniroh binti Muhammad ad-Dusari, cet Dar Ibnul Jauzi

337. QS. An-Nahl: 8

kereta, mobil dan sebagainya.[338]

Bumi itu Tujuh

Syaikh Al-Albani berkata tatkala menyebutkan beberapa faedah hadits: “Di antara faedah hadits ini bahwa bumi itu tujuh seperti langit . Hal ini ditunjukkan oleh banyak hadits dalam Shahih Bukhori Muslim dan sebagainya. Hal ini dikuatkan dengan oleh firman Allah:

﴿ ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ سَبْعَ سَمَٰوَٰتٍ وَمِنَ ٱلْأَرْضِ ﴾

“Allah-lah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi.” (QS. Ath-Thalaq: 12)

Yakni seperti itu juga dalam ciptaan dan bilangan. Maka janganlah engkau menoleh kepada penafsiran sebagian kalangan yang meniadakan persamaan dalam bilangan, karena tertipu dengan ilmu pengetahuan Eropa, di mana mereka tidak mengetahui bumi itu tujuh! Padahal mereka juga tidak tahu bahwa langit itu tujuh! Lantas, apakah kita akan mengingkari ucapan Allah dan rasulNya disebabkan kebodohan orang-orang Eropa dan sebagainya?![339]

Teori Darwin

Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin berkata: “Ketahuilah bahwa sangat disayangkan sekali munculnya pemikiran kafir yang menyesatkan, yaitu bahwa manusia pada asalnya dari kera

338. *Al-Ijabah Ash-Shodiroh fi Sihhatis Sholah fi Thoirah* hlm. 14-15 karya As-Syinqithi, *Min Kulli Surotin Faedah* hlm. 131 karya Syaikh Abdul Malik Ramadhani

339. *Silsilah Ahadits Ash-Shahihah* 1/2610

bukan dari tanah, lalu berkembang hingga menjadi manusia seperti sekarang ini, dan bisa jadi dengan berjalannya waktu akan berkembang menjadi malaikat. Ucapan ini tidak ragu lagi merupakan kekufuran dan pendustaan nyata terhadap Al-Qur'an. Maka wajib bagi kita untuk mengingkarinya secara keras dan tidak membolehkannya ada di kurikulum sekolah. Barangsiapa yang meyakini kebenaran teori ini, kita katakana padanya: Kamulah kera yang berwujud manusia. Perumpamaanmu seperti ucapan penyair zindiq:

إِذَا مَا ذَكَرْنَا آدَماً وَفِعَالَهُ
وَتَزْوِيْجَهُ بِنْتَيْهِ بِابْنَيْهِ فِي الْخَنَا

عَلِمْنَا بِأَنَّ الْخَلْقَ مِنْ نَسْلٍ فَاجِرٍ
وَأَنَّ جَمِيْعَ النَّاسِ مِنْ عُنْصُرِ الزِّنَا

Kalau kita ingat Adam dan perbuatannya
Dia menikahkan kedua putrinya dengan kedua putranya dalam zina

Kita tahu bahwa semua manusia dari keturunan zina

Sebagian ulama menjawab ucapan ini: Kamu sekarang yang mengaku sebagai anak zina, pengakuanmu untuk dirimu diterima tetapi untuk orang lain tidak diterima, seperti kata penyair:

كَذَلِكَ إِقْرَارُ الْفَتَى لاَزِمٌ لَهُ
وَفِيْ غَيْرِهِ لَغْوٌ كَمَا جَاءَ شَرْعُنَا

Demikian pula pengakuan seorang, diterima untuknya
Tetapi untuk orang lain sia-sia sebagaimana dalam syari'at kita.

Sungguh, sangat menyakitkanku adanya pemikiran seperti ini pada anak-anak. Anehnya sebagian orang menganggap bahwa teori ini bisa jadi benar, padahal teori tidak mengandung kemungkinan kecuali kebathilan, kedustaan dan racun yang ditularkan kepada kaum muslimin untuk menggoyang khabar Allah tentang penciptaan Nabi Adam."[340]

Adzan dalam Kedokteran Jiwa

Seorang dokter spesialis jiwa di Almania mengatakan: "Sesungguhnya kata-kata adzan untuk memanggil kaum muslimin menuju shalat menimbulkan suatu ketentraman dan ketenangan tersendiri pada hati pasien jiwa sekalipun dia tidak memahami artinya."

Dia juga mengatakan: "Sesungguhnya adzan menunmbuhkan cahaya dan rasa optimisme pada diri pasien yang dirundung perasaan gundah, kurang percaya diri, dan bosan hidup."

Yang sangat mengherankan adalah bahwa penelitian para dokter Almania tersebut pada awalnya menggunakan adzan sebagai percobaan padahal mereka tidak tahu bahwa itu adalah panggilan Islami dengan bahasa Arab untuk mengajak shalat!!341

Setelah ini semua, maka sangat mengherankan adanya kaum muslimin pada zaman sekarang yang malah merasa sesak dada dan merasa berisik bila mendengar suara adzan, padahal dia merasa girang bila mendengar suara setan (musik).

340. *Al-Qoulul Mufid 'ala Kitab Tauhid* 2/244-245, cet Dar Ibnul Jauzi

341. *Majalah Ad-Dakwah* Volume 1225

﴿ وَإِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ وَحْدَهُ ٱشْمَأَزَّتْ قُلُوبُ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱلْـَٔاخِرَةِ ۖ وَإِذَا ذُكِرَ ٱلَّذِينَ مِن دُونِهِۦٓ إِذَا هُمْ يَسْتَبْشِرُونَ ﴾

"Dan apabila hanya nama Allah saja disebut, kesallah hati orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat; dan apabila nama sembahan-sembahan selain Allah yang disebut, tiba-tiba mereka bergirang hati." [342]

Hanya kepada Allah kita mengadu semua ini.[343]

Manfaat Air Susu Ibu

Allah *Ta'ala* berfirman:

﴿ وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَن يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ ﴾

"*Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan pernyusuan.*" [344]

Secara medis, telah terbukti secara ilmiyah bahwa susu ibu lebih banyak mengandung manfaat bagi bayi daripada susu sapi atau susu buatan.[345] Diantaranya:

1. Air susu ibu dapat membasmi kuman penyakit pada bayi.
2. Kehangatan air susu ibu sangat pas pada kondisi bayi.
3. Air susu ibu mengandung protein yang mudah dicerna.

---

342. QS. Az-Zumar: 45

343. *I'tirofat Muta'akhiroh: Masyahir wa Ghoiruhum Ya'tarifun* 1/91, Muhammad bin Abdul Aziz Al-Musnid, Dar Royah, Riyadh, 1411 H. Dinukil dari *Nawadir Syawarid*, Muhammad Khair Ramadhan hlm. 61

344. QS. Al-Baqarah: 233

345. lihat buku *Ar-Rodho'ah* oleh Dokter Amal Qobisi hal. 23-24

4. Menjaga anak dari penyakit demam dan lainnya.
5. Berpengaruh pada hubungan psikologis antara anak dan ibu.[346]

Pohon Ajaib

Pohon ajaib bergambar Laa Ilaha Illa Allah. Berita gambar ini sangat populer dan menjadi pembicaraan banyak orang. Anehnya, kebanyakan orang menerima berita ini tanpa dicek kebenarannya terlebih dahulu.

Sesungguhnya tanda-tanda kekuasaan Allah sangat banyak sekali, semuanya menunjukkan tentang kebesaran Allah. Setelah itu, kami katakan bahwa gambar tersebut tidak asli -sekalipun tidak ada yang mustahil bagi Allah-. Tetapi gambar itu adalah sebuah lukisan yang dilukis oleh seorang muslim dan tertulis namanya. Pelukis menjelaskan bahwa dia menghadiahkan beberapa lukisan kepada beberapa tokoh di Mesir.[347]

Kami menjelaskan hal ini untuk mendustakan berita populer tersebut. Yang aneh bukanlah karena populernya tetapi yang aneh secepat itukah manusia membenarkan berita yang beredar.[348]

Syair Tentang Mobil

Syaikh Abdur Rahman bin Nashir as-Sa'di membuat sebuah syair ketika pertama kali menaiki mobil untuk berangkat haji:

346. *Sanurihim Ayatina fil Afaq,* Ali Salim Bazi'ah hal. 42
347. Pelukisnya adalah Doktor Sayyid Al-Khudhori, pengajar pengobatan, fakulats kedokteran di Manshuroh (Mesir). Dia menyebutkan di tulisannya bahwa dia melukis gambar tersebut pada tahun 1984 M. Lihat *Majalah Al-Arabiyah* hlm. 111, Jumadil Ulaa, tahun 1423 H
348. *Tahtal Mijhar* 2/41-44 karya Syaikh Abdul Aziz As-Sadhan

يَا رَاحِلِيْنَ إِلَى الْحِمَى بِرَوَاحِلٍ
تَطْوِيْ الْفَلاَ وَالْبَيْدَ طَيَّ الْمُسْرِعِ

لَيْسَتْ تَبُوْلُ وَلاَ تَرُوْثُ وَمَا لَهَا
رُوْحٌ تَحِنُّ إِلَى الرَّبِيْعِ الْمُمْرِعِ

مَا اسْتُوْلِدَتْ مِنْ نُوْقِنَا بَلْ صُنْعُهَا
مِنْ بَعْضِ تَعْلِيْمِ اللَّطِيْفِ الْمُبْدِعِ

كَمْ أَوْصَلَتْ دَارَ الْحَبِيْبِ وَكَمْ سَرَتْ
بِحُمُوْلِهَا نَحْوَ الدِّيَارِ الشُّسَّعِ

Wahai orang yang bepergian ke tanah haram dengan kendaraan
Menempuh padang pasir dengan cepat

Dia tidak kencing dan tidak buang kotoran
Serta tidak bernyawa, tidak butuh pada rerumputan hijau

Tidak dilahirkan dari induknya
Tetapi dia adalah sebagian anugerah Allah Maha Pencipta

Betapa banyak dia mengantarkan manusia ke Tanah tercinta
Dan betapa sering dia berlaju dengan barang menuju tempat yang jauh.[349]

349. *Al-Fatawa As-Sa'diyyah* hlm. 679, *Muqoddimah At-Ta'liq wa Kasyfu Niqob 'ala Nadhmil I'rob* hlm. 29)

Tetesan dari Lautan Ilmu

Bab Kitab

Menulis Kitab, Amalan Utama

Al-Hafizh Ibnu Jama'ah al-Kinani asy-Syafi'i mengatakan: "Termasuk adab seorang alim adalah menyibukkan diri dengan menulis bila telah memiliki keahlian, karena menulis dapat memperluas wacana ilmiyahnya tentang berbagai bidang ilmu dan menelaah kitab-kitab ulama.

Dan hendaknya bagi seorang yang ingin mengarang karya tulis untuk memilih suatu pembahasan yang manfaatnya besar dan sangat di butuhkan oleh manusia, lebih baik lagi bila pembahasan tersebut belum pernah dibahas sebelumnya, dengan memilih kata-kata yang jelas, tidak terlalu panjang sehingga membosankan dan tidak juga terlalu ringkas sehingga tidak memuaskan."[350]

Alangkah bagusnya ucapan seorang penyair:

كَتَبْتُ وَقَدْ أَيْقَنْتُ يَوْمَ كِتَابَتِيْ   بِأَنَّ يَدِيْ تَفْنَى وَيَبْقَى كِتَابُهُ

وَ أَعْلَمُ أَنَّ اللهَ لاَبُدَّ سَائِلِيْ   فَيَا لَيْتَ شِعْرِيْ مَا يَكُوْنُ جَوَابُهُ

Ketika saya menulis saya yakin
Bahwa tanganku akan binasa dan tulisanku kekal

Dan saya tahu bahwa Allah pasti menanyakanku
Aduhai, apa nanti jawabannya?[351]

350. *Tadzkirotus Sami' wal Mutakallim* hlm. 54

351. *Al-Ghurar 'Ala Thurar* 2/246, Muhammad Khair Ramadhan Yusuf.

Semangat Membaca dan Menulis Kitab

Al-Imam Al-Muzani membaca kitab *Ar-Risalah* karya Imam Syafi'i sebanyak lima puluh kali.[352]

Abdullah bin Muhammad membaca kitab *Al-Mughni* karya Ibnu Qudamah sebanyak dua puluh tiga kali.[353]

Ibnul Jahm apabila dia mengantuk pada selain waktu tidur, maka dia mengusir ngantuknya dengan membaca kitab-kitab hikmah sehingga ngantuknya hilang.[354]

Ibnu Tabban membaca kitab sepanjang malam. Ibunya pernah melarang dan menyuruhnya tidur, maka dia menyembunyikan sebuah lampu, apabila ibunya tidur dia menyalakan lampu dan meneruskan untuk membaca.[355]

Muhammad bin Ahmad bin Qudamah menulis dengan tangannya beberapa kitab yang banyak sekali, di antaranya *Tafsir Al-Baghowi*, *Al-Mughni*, *Hilyah* Abu Nu'aim, *Al-Ibanah* Ibnu Baththoh, dan Al-Khiroqi serta mushaf dengan jumlah yang banyak.[356]

Imam Ismail al-Jurjani menulis setiap malam sembilan puluh lembar kertas dengan tulisan yang bagus dan hati-hati.[357]

352. Lihat Muqoddimah Ar-Risalah hlm. 4
353. *Dzail Thobaqot Hanabilah* 2/411
354. *Al-Hayawan* al-Jahizh 1/53
355. *Tartibul Madarik* Al-Qodhi Iyadh 1/78
356. *Dzail Thobaqot Hanabilah* 2/53
357. *Siyar A'lam Nubala'* 13/54

Tafsir Jalalain

Sebagian ulama Yaman berkata: "Saya mnghitung huruf-huruf Al-Qur'an dan Tafsir al-Jalalain, ternyata saya mendapatinya sama hingga sampai surat Al-Muzammil. Dan mulai surat al-Mudatsir tafsir lebih banyak daripada Al-Qur'an. Dari sini, maka boleh membawa Tafsir Al-Jalalain tanpa wudhu."[358]

Kitab Bukan Bantal

Nuaim bin Naim pernah berkata: Imam Ahmad bin Hanbal pernah ditanya: Apakah seorang boleh meletakkan kitab di bawah kepalanya? Beliau bertanya: Kitap apa? Penanya menjawab: Kitab hadits. Imam Ahmad berkata: Kalau memang dia khawatir untuk dicuri maka boleh, adapun menjadikannya sebagai bantal maka tidak boleh."[359]

Mewaspadai Kitab-Kitab Bid'ah

Imam Abu Zur'ah pernah ditanya tentang Harits al-Muhasibi dan kitab-kitabnya, maka beliau berkata kepada penanya: "Waspadalah dirimu dari kitab-kitab ini! Ini adalah kitab-kitab bid'ah dan sesat, peganglah hadits". Dikatakan padanya: "Dalam kitab-kitab ini terapat pelajaran". Dia menjawab: Barangsiapa yang baginya Al-Qur'an tidak ada pelajaran maka tidak ada pelajaran baginya juga dalam kitab-kitab ini". Kemudian dia berkata: "Alangkah cepatnya manusia menuju kepada bid'ah."[360]

358. *Kasyfu Zhunun 'an Asamil Kutub wal Funun* 1/308
359. *Thobaqotul Hanabilah* 1/391
360. *Tarikh Baghdad* 8/218

Aduhai, alngkah miripnya hari ini dengan kemarin! Lantas, bagaimanakah kiranya, bila Imam Abu Zur'ah mendapati kitab-kitab pada zaman sekarang yang berisi penyimpangan dan kesesatan seperti kitab-kitab Sayyid Quthub, An-Nabhani, Al-Ghozali, Al-Qorodhawi, al-Kautsari, As-Saqqof, al-Buthi, Muhammad Surur dan kitab-kitab pergerakan lainnya.[361]

Walimah Kitab Fathul Bari

Al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqolani mengarang kitab *Fathul Bari Syarh Shahih Bukhori* selama seperempat abad lebih, beliau memulai pada awal tahun 817 H dan selesai pada awal Rojab tahun 842 H, belum lagi tambahan-tambahan yang beliau cantumkan setelah itu sehingga selesai sebelum wafatnya pada tahun 852 H.

Beliau menempuh metode menakjubkan dalam mengarang kitabnya. Awalnya melalui imla' selama lima tahun, kemudian beberapa muridnya yang cerdas berkumpul dan mengusulkan agar dibukukan syarahnya tersebut. Akhirnya, beliapun menulis dengan tangannya sendiri sedikit demi sedikit, sehingga kitabnya telah dikoreksi dan diteliti secara jeli.

Tatkala selesai karya syarah Bukhori tersebut, Al-Hafizh Ibnu Hajar mengadakan sebuah walimah besar-besaran pada hari Sabtu 8 Sya'ban tahun 842 H. Dalam acara tersebut, dibacakan majlis akhir dari Fathul Bari dan walimah itu dihadiri oleh pembesar ulama, tokoh, penuntut ilmu dan kaum muslimin. Al-Biqo'i menyebutkan bahwa orang-orang pasar baik kaum laki-

361. *Bayanu Manhaj Salaf fii Mua'malati Ahlil Bida' wal Ahwa'* hlm. 144 karya Salim bin Ied al-Hilali

laki maupun wanita keluar untuk rekreasi. Lanjutnya: "Sampai-sampai saya mengira bahwa tidak ada seorang tokohpun di Mesir kecuali hadir dalam walimah tersebut. Hari itu adalah hari yang istimewa, belum ada sepertinya di zaman itu. Pada kesempatan tersebut, dilantunkan syair-syair indah berisi pujian kepada penulis dan kitabnya, Fathul Bari dijual dengan harga tiga ratus dinar.[362]

Maharnya Kitab

Abu Bakar Al-Kasyani adalah seorang tokoh ulama yang beruntung, dia berguru kepada Imam Abu Bakar As-Samaragandi sekaligus menikah dengan putrinya yang terkenal pintar dan ahli ibadah. Tahukah anda sebab pernikahannya?! Al-kisah, Fathimah adalah seorang wanita yang cantik jelita dan pandai sekali, dia hafal kitab karya ayahandanya *At-Tuhfah fi Al-Fiqih*, banyak para raja yang hendak meminangnya, tetapi sang ayah tidak merestuinya.

Tatkala Al-Kasyani datang belajar kepadanya dan nampak kepandaiannya dalam bidang fiqih sehingga dia mengarang kitab Al-Bada'i sebagai penjelasan dari kitab At-Tuhfah fil Fiqih. Tatkala dia menyodorkan kepada sang guru, karuan aja sang guru sangat bergembira lali menikahkannya dengan putrinya serta menjadikan maharnya adalah kitab tersebut. Oleh karena itu, para fuqoha' pada masanya mengatakan: "Dia mensyarah (menulis penjelasan) kitab Tuhfah-nya dan mendapatkan putrinya."[363]

362. *Manhaj Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqolani fil Aqidah* hlm. 102-103 oleh Muhammad Ishaq Kandu

363. *Thobaqotul Fuqoha'* hlm. 102

Dikisahkan juga bahwa apabila Al-Kasyani salah, maka istrinya yang menegur dan meluruskannya. Fatwa yang keluar ditanda tangani olehnya dan ayahnya. Tatkala sudah menikah dengan Al-Kasyani, maka ditanda tangani olehnya, ayahnya dan suaminya.[364]

Bagaimana Menelaah Kitab?

Syaikh Ibnu Utsaimin berkata: "Menelaah kitab terbagi menjadi dua macam:

1. Menalaah dengan tadabbur (memahami dan menghayati). Hal ini perlu hati-hati dan tidak tergesa-gesa.
2. Hanya sekedar menelaah saja dengan membaca isi kitab dan pembahasan yang terdapat di dalamnya. Hal ini cukup dengan tela'ah sekilas. Dan cara yang paling utama dalam membaca kitab adalah memahami dan menghayati makna-makna yang terkandung serta meminta bantuan kepada yang mengerti agar dapat memahaminya."[365]

Perpustakaan Kitab Bukan Dekor

Hendaknya bagi kita untuk memiliki sebuah perpustakaan yang berisi kitab-kitab penting yang sangat kita butuhkan. Namun, jangan jadikan perpustakaan kita hanya sekedar sebagai pajangan belaka, tetapi jadikan tujuan kita untuk mengambil faedah dari

364. *Al-Fawaid Al-Bahiyyah* hlm. 158, dinukil dari *Huququl Mar'ah* hlm. 280 oleh DR. Nawwal binti Abdul Aziz

365. *Kitabul Ilmi* hlm. 89

kitab-kitab tersebut dengan membaca dan menelaahnya.

Sungguh, betapa banyak orang yang memiliki sebuah perpustakaan yang berisi ratusan dan ribuan kitab tetapi dia tidak mengerti tentang isi kitabnya sendiri!!! Ada seorang ulama pernah mengunjungi perpustakan model seperti ini, tetapi setelah dia mengetes pemiliknya ternyata dia tidak pernah membaca dan menelaah kitab-kitabnya sendiri, maka sang alim-pun menyindirnya: "Kitab-kitabmu banyak sekali tetapi airmu sedikit sekali."

Al-Hafizh As-Sakhowi menceritakan bahwa ada seseorang pernah datang kepada Al-Hafizh Al-'Iraqi memprotesnya tatkala beliau menghukumi suatu hadits dengan palsu padahal hadits tersebut tercantumkan dalam kitab-kitab hadits! Al-Hafizh Al-'Iraqi akhirnya meminta kepadanya untuk menghadirkan kitab tersebut untuk dikoreksi. Lelaki itupun pergi untuk mengambil kitabnya, ternyata kitab yang dibawanya adalah kitab yang khusus mencantumkan hadits-hadits palsu yaitu *Al-Mau'dhu'at* oleh Ibnul Jauzi.[366]

Berobat dengan Membakar Kitab

Dalam biografi Imam Ash-Shon'ani diceritakan bahwa suatu saat beliau pernah terkena mencret, keluarganya telah berusaha mencarikan obat untuknya tetapi belum membuahkan hasil. Tiba-tiba beliau diberi dua kitab yaitu Al-Insan Al-Kamil oleh Abdul Qodir al-Jili dan Al-Madhmun Bihi Ala Ahlihi karya

366. *Fathul Mughits* 1/294. Lihat pula *Min Buthunil Kutub* 1/17 oleh Yusuf al-'Atiq dan *Ma'alim fi Thoriq Tholabil Ilmi* hlm. 179 oleh Abdul Aziz As-Sadhan

Al-Ghozali. Ash-Shon'ani berkata: "Saya yakin kitab ini bukan karyanya tetapi dusta." Lanjutnya: "Kemudian saya menelaah dua kitab tersebut, ternyata saya mendapati kekufuran yang amat nyata, maka saya perintahkan agar dua kitab tersebut dibakar lalu apinya digunakan untuk memebuat roti untukku. Beliaupun kemudian memakan roti tersebut dengan niat kesembuhan. Setelah itu, beliau tidak pernah sakit sedikitpun.[367]

367. *Kutub Hadzaro Minha Ulama* 1/45 oleh Syaikh Masyhur bin Hasan Salman

Bab Ilmu Hadits[368]

Pentingnya Sanad

Ketahuilah—semoga Allah memberi taufiq kepadamu—bahwa sanad (bunga rampai para perawi dalam meriwayatkan hadits) merupakan kenikmatan Allah kepada umat ini, sehingga terjagalah kesucian agama ini dari tangan-tangan lancang yang ingin mengotorinya. Oleh karena itu tatkala ahli kitab tidak memilki sanad dalam agama mereka, maka akibatnya banyak terjadi campuran antara kebenaran dan kebathilan dalam agama mereka.[369]

Oleh karena itu, para ulama sangat memperhatikan masalah sanad ini secara serius, karena sanad merupakan pondasi utama untuk sampai kepada tujuan ilmu hadits, yaitu memilah antara hadits shahih dan lemah. Imam Ibnu Mubarak pernah berkata:

الإِسْنَادُ مِنَ الدِّيْنِ, وَلَوْلاَ الإِسْنَادُ لَقَالَ مَنْ شَاءَ مَا شَاءَ

"Sesungguhnya sanad itu termasuk agama. Seandainya tidak ada sanad, seorang akan sembarangan berbicara."[370]

Sufyan ats-Tsauri bekata:

الإِسْـنَادُ سِـلاَحُ الْمُؤْمِـنِ, فَـإِذَا لَمْ يَكُـنْ مَعَـهُ سِـلاَحٌ, فَبِـأَيِّ شَـيْءٍ

368. Dinukil dari muqaddimah buku *"Mengkritisi Hadits-Hadits Populer"* oleh penulis. Semoga Allah memudahkan penerbitannya

369. Lihat *At-Ta'shil li Ushul Takhrij wa Qawaid Jarh wa Ta'dil*, Bakr Abu Zaid 1/5-7

370. Muslim dalam Muqaddimah Shahihnya 1/12

يُقَاتِــلُ؟!

“Isnad adalah senjata seorang mukmin, kalau dia tidak memiliki senjata, lantas dengan apa dia berperang?!”[371]

Seseorang pernah berkata kepada Imam Zuhri, “Ceritakanlah kepadaku hadits tanpa sanadnya.” Maka beliau berkata, “Bisakah diriku ini menaiki atap tanpa tangga?!!”[372]

Maka hendaknya kita tidak merasa bosan untuk membaca sanad karena itu adalah perangai orang-orang yang malas, tetapi hendaknya dia merasa senang membacanya sebagaimana akhlak para ulama terkemuka.[373]

Menceritakan Hadits Lemah

Banyak para penulis masa kini dari berbagai madzhab dan fakultas membawakan hadits-hadits yang dinisbatkan kepada Nabi tanpa menjelaskan kelemahannya, baik karena jahil terhadap hadits, atau memang karena malas membuka kitab-kitab hadits. Sebagian mereka menyepelekan secara khusus dalam masalah fadhoil amal. Abu Syamah berkata[374]: “Hal ini menurut ahli hadits dan ulama ahli ushul fiqih merupakan suatu kesalahan, bahkan hendaknya dijelaskan derajatnya apabila diketahui, kalau dia tidak menjelaskan maka dia termasuk dalam hadits:

مَنْ حَدَّثَ عَنِّيْ بِحَدِيْثٍ يُرَى أَنَّهُ كَذِبٌ فَهُوَ أَحَدُ الْكَاذِبَيْنِ

371. *Al-Majruhin,* Ibnu Hibban 1/27
372. *Tadribur Rawi* as-Suyuthi 3/794
373. *Syarh Shahih Muslim*, an-Nawawi 1/108
374. *Al-Baits ‘Ala Inkaril Bida’ wal Hawadits* hal. 54

"*Barangsiapa menceritakan hadits dariku dan hadits tersebut diketahui dusta maka dia adalah salah satu pendusta.*"[375]

Syaikh al-Albani berkomentar: "Ini hukum orang yang diam dari hadits-hadits lemah dalam fadho'il! Lantas bagaimana dalam masalah hukum dan sejenisnya?![376]

Ibnu Hajar al-Haitami pernah ditanya tentang para khatib yang biasa menyampaikan hadits-hadits lemah dan palsu dalam khutbahnya, beliau menjawab: "Tidak halal berpedoman dalam menyampaikan hadits pada suatu kitab atau khutbah yang penulisnya bukan ahli hadits. Barangsiapa yang melakukan hal itu maka dia layak untuk dihukum dengan hukuman yang berat. Inilah keadaan para khathib zaman sekarang, tatkala melihat ada khutbah yang berisi hadits-hadits, mereka langsung menghafalnya dan berkhutbah dengannya tanpa menyeleksi terlebih dahulu apakah hadits tersebut ada asalnya ataukah tidak. Maka merupakan kewajiban bagi pemimpin negeri tersebut untuk melarang para khathib dari perbuatan tersebut dan menegur dari khathib yang telah melakukan perbuatan tersebut."[377]

Ibadah dengan Hadits Shahih

Hendaknya bagi kita beribadah di atas dalil yang shahih, dan tidak beramal suatu amalan sebelum kita mengetahui keshahihan dalil tersebut. Para ulama salaf kita telah memberikan contoh akan

375. HR. Muslim
376. *Tamamul Minnah* hal. 33
377. *Al-Fatawa Al-Haditsiyyah* hal. 63

pentingnya hal ini. Imam Al-Harawi meriwayatkan bahwasanya Abdullah bin Mubarak pernah tersesat dalam safar. Sebelumnya, telah sampai khabar kepadanya, "*Barangsiapa yang terjepit dalam kesusahan kemudian berseru, "Wahai hamba Allah! Tolonglah aku," maka dia akan ditolong*." (Abdullah bin Mubarak) berkata, "Maka aku mencari hadits ini untuk aku lihat sanadnya.""

Al-Harawi mengomentari dengan perkataannya, "Abdullah bin Mubarak tidak memperbolehkan dirinya untuk berdo'a dengan suatu do'a yang tidak dia ketahui sanadnya."[378]

Setelah membawakan ucapan di atas, Syaikh Al-Albani berkomentar: "Demikianlah hendaknya Ittiba'."[379]

Kebenaran Makna Hadits

Ada beberapa hadits yang lemah tetapi maknanya benar, karena adanya dalil shahih dari Al-Qur'an dan hadits yang menunjukkan kebenaran makna tersebut, atau terbukti dalam fakta lapangan. Namun harus diketahui bahwa tidak semua hadits yang maknanya benar berarti Nabi pernah mengatakannya, sehingga tidak boleh menisbatkannya kepada Nabi.

Sebagai suatu contoh, hadits berikut:

إِذَا أَبْغَضَ الْمُسْلِمُوْنَ عُلَمَاءَهُمْ، وَأَظْهَرُوْا عُمَارَةَ أَسْوَاقِهِمْ، وَتَنَاكَحُوْا عَلَى جَمْعِ الدَّرَاهِمِ، رَمَاهُمُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ بِأَرْبَعِ خِصَالٍ : بِالْقَحْطِ مِنَ الزَّمَانِ، وَالْجَوْرِ مِنَ السُّلْطَانِ، وَالْخِيَانَةِ مِنْ وُلَاةِ الْحُكَّامِ، وَالصَّوْلَةِ مِنَ الْعَدُوِّ

378. *Dzammu Al-Kalam* (4/68)
379. *Silsilah Ahadits Adh-Dha'ifah* (2/109)

"*Apabila kaum muslimin membenci para ulama mereka, menampakkan para penjaga pasar mereka, saling menikah untuk mengumpulkan dirham, maka Allah akan menimpakan pada mereka empat perkara; kekeringan yang cukup lama, kedzaliman penguasa, pengkhianatan para pemimpin, dan serangan dari musuh.*"

Adz-Dzahabi berkata tentang hadits ini: "Munkar". Syaikh al-Albani berkomentar: "Sebagian penuntut ilmu yang bodoh telah menulis dengan tinta yang tidak bisa dihapus setelah ucapan adz-Dzahabi di atas pada nuskhah Zhahiriyyah: "Saya berkata: Bahkan, haditsnya adalah shahih sekali (!)"

Sepertinya, orang bodoh ini beranggapan bahwa suatu hadits apabila sesuai dengan kenyataan berarti Rasul pasti mengucapkannya. Sungguh ini adalah kejahilan yang amat parah, karena betapa banyak hadits-hadits yang dilemahkan oleh para ulama ahli hadits padahal maknanya shahih. Terlalu banyak sekali kalau saya harus menampilkan contoh-contohnya, cukuplah apa yang terdapat kitab karyaku ini.

Seandainya penshahihan hadits dibuka karena melihat maknanya yang shahih tanpa melihat kepada sanadnya, niscaya berapa banyak kebathilan akan masuk pada syariat! Dan betapa banyak manusia yang akan menyandarkan kepada Nabi suatu ucapan yang tidak beliau katakan dengan alasan tersebut, kemudian mereka mengambil tempat duduknya di neraka."[380]

380. *Silsilah Ahadits adh-Dha'ifah* 2/36-37

Percobaan Bukanlah Hujjah

Suatu hadits tidak bisa dihukumi shahih berdasarkan percobaan, tetapi harus dibangun di atas sanad dan undang-undang hadits yang telah mapan. Sebagi suatu contoh adalah hadits berikut:

إِذَا انْفَلَتَتْ دَابَّةُ أَحَدِكُمْ بِأَرْضٍ فَلَاةٍ فَلْيُنَادِ: يَا عِبَادَ اللهِ احْبَسُوْا عَلَيَّ, يَا عِبَادَ اللهِ احْبَسُوْا عَلَيَّ, فَإِنَّ لِلَّهِ فِي الأَرْضِ حَاضِرًا سَيَحْبِسُهُ عَلَيْكُمْ

"*Apabila hewan kendaraan kalian lepas di tanah luas, maka hendaknya dia memanggil: Wahai hamba Allah, tahanlah untukku, wahai hamba Allah tahanlah untukku, maka Allah memiliki orang yang hadir di bumi untuk menahan hewan kendaraan tersebut untuk kalian.*"

As-Sakhawi berkata: "Sanadnya lemah, tetapi an-Nawawi berkata bahwa dia dan sebagian gurunya pernah mencobanya dan terbukti."[381]

Syaikh al-Albani mengomentari hal ini: "Ibadah tidaklah dibangun di atas percobaan, lebih-lebih apabila berkaitan dengan masalah ghaib seperti hadits ini, maka tidak boleh untuk condong menshahihkannya karena berdasarkan percobaan."[382]

Alangkah bagusnya ucapan al-Hafzih asy-Syaukani: "Sunnah tidaklah ditetapkan dengan percobaan. Terkabulnya doa tidaklah menunjukkan bahwa faktor terkabulnya adalah shahih dari Rasulullah, karena bisa jadi Allah mengabulkan doa seorang tanpa tawassul kepadaNya sebab Allah Maha Penyayang

381. *Al-Ibtihaj bi Adzkaril Musafir wal Haj* hal. 39
382. *Silsilah Ahadits adh-Dha'ifah* 2/108-109

terhadap hambaNya dan bisa jadi terkabulnya doa dikarenakan Allah memanjakan seorang sheingga dia terus larut dalam kelalaiannya."[383]

Ilham dan Ilmu Hadits

Al-Ajluni berkata menyebutkan dari Ibnu Arabi as-Shufi bahwa suatu hadits yang lemah karena adanya perawi yang pendusta bisa jadi shahih karena ilham yang diberikan Rasul kepadanya.[384]

Ucapan ini tidak perlu dibantah karena sangat jelas sekali kebathilannya. Apalah faedahnya sanad kalau begitu?! Dan apa faedahnya jerih payah para ulama ahli hadits dalam menjernihkan hadits Nabi kalau begitu?!

Syaikh al-Albani berkata setelah menjelaskan palsunya suatu hadits: "Adapun ucapan asy-Sya'rani dalam *al-Mizan*: "Hadits ini sekalipun dibicarakan oleh ahli hadits, tetapi shahih menurut ahli kasyf (sufi)". Maka ini adalah ucapan yang patil, tidak perlu dilirik sedikitpun, sebab penshahihan hadits berdasarkan ilham merupakan kebid'an shufi yang hina. Berpedoman dengan teori tersebut akan menyebabkan penshahihan hadits-hadits bathil dan tidak ada asalnya."[385]

Populer Belum Tentu Shahih

Suatu hadits yang masyhur (populer) dan laris manis di kalangan masyarakat tidaklah menunjukkan bahwa hadits tersebut mesti

383. *Tuhfah Dzakirin* hal. 140
384. *Kasyful Khofa* 1/9
385. *Silsilah Ahadits adh-Dha'ifah* 1/145

shahih sama sekali. Berapa banyak hadits yang masyhur di masyarakat, tetapi para ulama ahli hadits menghukuminya sebagai hadits lemah, palsu bahkan tidak ada asalnya. Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata: "Hadits masyhur bisa juga diartikan dengan suatu hadits yang banyak beredar di lidah masyarakat umum, maka hal ini mencakup hadits yang memiliki satu sanad atau lebih, bahkan haditys yang tidak memiliki sanad sama sekali."[386]

Syaikhul Islam juga berkata: "Seandainya sebagian masyarakat umum yang mendengar hadits dari tukang cerita dan aktivis dakwah, atau dia membaca hadits, yang baginya adalah populer, maka bukanlah hal itu menjadi patokan sama sekali. Betapa banyak hadits-hadits yang populer di masyarakat umum, bahkan di kalangan para ahli fiqih, kaum sufi, ahli filsafat dan sebagainya, lalu menurut pandangan ahli hadits ternyata hadits tersebut adalah tidak ada asalnya, dan mereka menegaskan hadits tersebut palsu."[387]

Perlu diketahui bahwa populernya suatu hadits berbeda-beda sesuai dengan waktu dan tempat. Oleh karena itulah, para ulama ahli hadits memperhatikan masalah ini dan membukukannya secara khusus, seperti *Kasyful Khofa* oleh al-Ajluni, *ad-Durar al-Muntasyiroh* oleh as-Suyuthi, *al-Maqashidul Hasanah* oleh as-Sakhawi dan lain sebagainya.

Hadits Lemah dalam Fadhoil Amal

Banyak orang yang beranggapan bahwa hadits lemah bisa

386. *Nuzhah Nazhor fi Taudhih Nukhbah Fikar* hal. 63-64
387. *Majmu' Fatawa* 6/409-410

dijadikan sandaran dalam masalah fadhail amal dengan tidak ada perselisihan di kalangan ulama. Sungguh, ini adalah anggapan yang keliru sebab para ulama telah berselisih tentangnya. Namun yang harus diperhatikan di sini bahwa para ulama yang membolehkan berhujjah dengan hadits lemah dalam fadhoil amal, mereka mensyaratkan tiga persyaratan penting yang banyak dilalaikan oleh orang-orang yang beralasan dengannya, yaitu:

1. Hadits tersebut kelemahanya ringan, tidak terlalu parah seperti lemah sekali, maudhu', apalagi tidak ada asalnya.
2. Orang yang mengamalkannya mengetahui bahwa itu adalah hadits yang lemah dan tidak berkeyakinan bahwa itu adalah dari Rasulullah
3. Hadits lemah tersebut didasari oleh dalil shahih yang bersifat global.[388]

Sekalipun pendapat yang kuat menurut kami bahwa tidak boleh berhujjah dengan hadits-hadits lemah baik dalam fadhoil amal maupun hukum karena semuanya adalah sama-sama syari'at agama. Cukuplah kita dengan dalil-dalil yang shahih. Dahulu, para ulama kita mengatakan:

فِيْ صَحِيْحِ الْحَدِيْثِ شُغْلٌ عَنْ سَقِيْمِهِ

"Dalam hadits yang shahih itu terdapat kesibukan dari hadits yang lemah."[389]

388. lihat *Tabyin 'Ajab*, Ibnu Hajar hal. 3-4
389. *Al-Jami' li Akhlaq Rawi wa Adabis Sami'* 1524, al-Khathib al-Baghdadi

Tanda-Tanda Hadits Palsu

Ketahuilah bahwa hadits yang munkar dan palsu membuat hati penuntut ilmu hati merasa geli dan mengingkarinya. Rabi' bin Hutsaim berkata:

إِنَّ لِلْحَدِيْثِ ضَوْءًا كَضَوْءِ النَّهَارِ تَعْرِفُهُ، وَظُلْمَةً كَظُلْمَةِ اللَّيْلِ تُنْكِرُهُ

Sesungguhnya hadits itu memiliki cahaya seperti cahaya di siang hari sehingga engkau dapat melihatnya. Dan memiliki kegelapan seperti gelapnya malam sehingga engkau mengingkarinya.[390]

Perlu diketahui bahwa hadits palsu itu memiliki beberapa tanda secara umum:

1. Ucapan tersebut tidak menyerupai ucapan para Nabi.
2. Ucapan tersebut lebih menyerupai ucapan dokter dan ahli tariqat sufi.
3. Bertentangan dengan kaidah-kaidah umum yang paten dalam agama Islam.
4. Lucunya makna yang terkandung dalam hadits tersebut.[391]
5. Tidak adanya hadits tersebut dalam kitab-kitab hadits yang penting seperti kitab-kitab sunan dan musnad.[392]

390. *Al-Kifayah fi Ilmi Riwayah*, al-Khathib al-Baghdadi hal. 605, *al-Maudhu'at*, Ibnul Jauzi 1/147
391. lihat *al-Manar al-Munif*, Ibnu Qayyim hal. 50-102
392. *Tahdzir Sajid,* al-Albani hal. 75

Kembali Kepada Kebenaran

Wahai saudaraku -semoga Allah memberkahimu-, tinggalkanlah segala kesombongan dan jadilah dirimu pecinta kebenaran. Bila memang dirimu pernah berpedoman pada hadits-hadits lemah dan palsu dan engkau pernah menjadi pembelanya, lalu Allah memberikan petunjuk keadamu, maka janganlah segan-segan dirimu untuk memeluk kebenaran dan meninggalkan keyakinanmu yang dulu sekalipun mungkin telah mengakar dalam hatimu.

Menakjubkanku kisah Ibnul Jauzi tatkala dia mengamalkan sebagian hadits tentang dzikir setelah shalat, beliau berkata: "Dahulu saya telah mendengar hadits ini sejak kecil, sayapun mengamalkannya kurang lebih tiga puluh tahun lamanya karena saya bersangka baik kepada para perawi. Namun tatkala saya mengetahui bahwa haditsnya adalah maudhu'/palsu maka sayapun meninggalkanya. Ada seorang pernah berkata padaku: "Bukankah itu mengamalkan suatu kebaikan?! Saya menjawab: Mengamalkan kebaikan itu harus disyari'atkan, kalau kita tahu bahwa itu adalah dusta maka berarti keluar dari perkara yang disyari'atkan."[393]

393. *Al-Maudhu'at* 1/245

Tetesan dari Lautan Ilmu

176

Bab Kaidah Fiqih

Bila Kaidah Melawan Dalil

Al-Hafizh Ibnu Qayyim al-Jauziyyah pernah mengatakan sebuah ucapan yang perlu dicatat dengan tinta emas sebagai berikut:

أَمَّا أَنْ نُقَعِّدَ قَاعِدَةً وَنَقُوْلُ : هَذَا هُوَ الأَصْلُ ثُمَّ نَرُدُّ السُّنَّةَ لِأَجْلِ تِلْكَ الْقَاعِدَةِ, فَلَعَمْرُ اللهِ لَهَدْمُ أَلْفِ قَاعِدَةٍ لَمْ يُؤَصِّلْهَا اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَفْرَضُ عَلَيْنَا مِنْ رَدِّ حَدِيْثٍ وَاحِدٍ!

"Adapun apabila kita membuat suatu kaidah lalu kita katakana: "Inilah patokannya" kemudian kita menolak sunnah Nabi apabila bertentangan dengan kaidah tersebut. Sungguh, kita menolak seribu kaidah yang tidak diajarkan oleh Allah dan rasulNya lebih harus kita dahulukan daripada menolak satu hadits!"[394]

Fiqih Kemudahan

Sesungguhnya syari'at Islam ini dibangun di atas kemudahan. Banyak sekali dalil-dalil yang mendasari hal ini, bahkan Imam asy-Syathibi mengatakan: "Dalil-dalil tentang kemudahan bagi umat ini telah mencapai derajat yang pasti." [395]

Namun, perlu diperhatikan bahwa maksud kaidah ini bukan

394. *I'lam Muwaqqi'in* 4/172

395. *Al-Muwafaqot*, 1/231

berarti kita menyepelekan sebagian syari'at Islam dan mencari-cari ketergelinciran atau pendapat lemah sebagian ulama agar sesuai dengan hawa nafsu kita!!! Dahulu sebagian ulama mengatakan: "Apabila engkau mengambil setiap ketergelinciran ulama, maka telah berkumpul pada dirimu seluruh kejelekan."[396]

Kembalikan kepada 'Urf/ Kebiasaan Manusia

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata: "Setiap nama yang tidak ada batas tertentu dalam bahasa maupun syari'at maka dikembalikan kepada 'uruf. Oleh karenanya, jarak yang dinilai oleh manusia bahwa hal itu adalah safar maka itulah safar yang dimaksud oleh syari'at". [397]

Contoh penerapan kaidah ini banyak sekali, seperti jarak safar, batas lamanya haidh, ukuran gerakan terlarang dalam shalat dan lain sebagainya.

Kapan Ragu-Ragu Tidak Digubris?

Ragu-ragu tidak perlu digubris dalam tiga keadaan:

1. Apabila setelah melakukan ibadah.
2. Apabila ragu-ragunya sering sekali/was-was.
3. Apabila sekedar wahm (ragu-ragu kecil/sedikit).

Tiga keadaan ini telah dikumpulkan oleh Syaikh Muhammad

396. *Jami' Bayanil Ilmi wa Fadhlihi* Ibnu Abdil Barr 2/91-92
397. *Majmu' Fatawa* 24/40-41

bin Sholih al-Utsaimin dalam *Mandhumah Ushul Fiqih-nya* hal. 153:

وَالشَّكُّ بَعْدَ الْفِعْلِ لاَ يُؤَثِّرُ
وَهَكَذَا إِذَا الشُّكُوْكُ تَكْثُرُ

أَوْ تَكُ وَهْمًا مِثْلَ وَسْوَاسٍ
فَدَعْ لِكُلِّ وَسْوَاسٍ يَجِيْ بِهِ لُكَعْ

Dan ragu-ragu setelah usai ibadah tidak berpengaruh
Demikian juga apabila banyak ragu

Atau hanya sedikit ragu seperti was-was
Maka tinggalkan segala was-was Setan.

Antara Maslahat dan Madharatnya

Al-Hafizh Ibnul Qoyyim berkata: "Apabila seorang merasa kesulitan tentang hukum suatu masalah, apakah mubah ataukah haram, maka hendaklah dia melihat kepada mafsadah dan hasil yang ditimbulkan olehnya. Apabila tenyata sesuatu tersebut mengandung kerusakan yang lebih besar, maka sangatlah mustahil bila syari'at Islam memerintahkan atau memperbolehkannya bahkan keharamannya merupakan sesuatu yang pasti. Lebih-lebih apabila hal tersebut menjurus kepada kemurkaan Allah dan Rasul-Nya baik dari jarak dekat maupun dari jarak jauh, seoarang yang cerdik tidak akan ragu akan keharamannya."[398]

398. *Madarijus Salikin* 1/496

Bila Ibadah Memiliki Beberapa Sifat

Suatu ibadah apabila memiliki beberapa sifat yang banyak seperti sifat doa Iftitah, adzan, sholawat ketika tasyahhud dll, maka ada tiga kemungkinan:

1. Kita menggabung seluruh sifat yang ada.
2. Kita melakukan sebagian sifat dan kadang-kadang sifat lainnya.
3. Kita hanya memilih satu sifat saja.

Pendapat yang kedua adalah pendapat yang dipilih oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dalam *Majmu Fatawa* 22/335 dan *Qowaid Fiqhiyyah Nuroniyyah* hlm. 19, dan Ibnul Qoyyim dalam *Jala'ul Afham* hlm. 453.

Dan cara alternatif ini yaitu melakukan satu sifat dan kadang lagi sifat lainnya, memiliki beberapa faedah yang cukup banyak:

1. Menjaga sunnah Nabi dan menyebarkannya di antara manusia
2. Mempermudah seseorang, sebab sebagian sifat kadang lebih ringan daripada sifat lainnya
3. Lebih menghadirkan hati
4. Tidak membosankan
5. Mengamalkan syari'at dengan semua sifatnya
6. Menjalin persatuan hati
7. Menunjukkan keadilan.
8. Dll. [399]

399. *Syarh Mumti'* Ibnu Utsaimin 2/56, Ta'liqot Syaikhina Sami Muhammad ala Bulughul Marom no. 305

Macam-Macam Lafadz

Lafadz-lafadz dalam ibadah dan muamalat itu terbagi menjadi tiga macam:

1. Lafadz dan maknanya dianggap, yaitu Al-Qur'an, maka tidak boleh diganti dengan bahasa lainnya
2. Maknanya dianggap tetapi lafadznya tidak, seperti lafadz-lafadz dalam akad dan muamalat. Maka setiap lafadz yang menunjukkan arti jual beli, pernikahan dan lain sebagainya maka itu sudah sah, sekalipun tidak berbahasa arab.
3. lafadznya dianggap bila mampu, adapun kalau tidak mampu maka gugur, seperti khutbah jum'at, doa dan lain sebagainya.[400]

Diizinkan, Maka Tak Menanggung

مَا تَرَتَّبَ عَلَى الْمَأْذُوْنِ فَلَيْسَ بِمَضْمُوْنٍ

"Apa yang terjadi karena sesuatu yang diizinkan maka tidak perlu menanggungnya."

Maksud kaidah ini apabila seseorang melakukan perbuatan yang diizinkan:

1. Baik dari Syari'at seperti izin untuk menghalangi orang yang lewat di depannya ketika shalat, maka kalau orang tersebut ternyata luka atau sampai meninggal dunia, maka orang yang menghalangi tidak ada tanggungan.

400. *Tahrirul Qowaid,* Ibnu Rojab 1/64

2. Bisa juga dari manusia seperti apabila pemilik rumah mengizinkan pekerjanya untuk meruntuhkan tembok tertentu, lalu tembok sampingnya ikut hancur, maka si pekerja tidak menanggung.

Contoh penerapan lainnya, kalau ada seorang dokter berusaha semaksimal mungkin[401] untuk mengobati pasiennya, lalu pasien tersebut bertambah parah sakitnya, bahkan mungkin meninggal dunia, maka si dokter tidak menanggung akibatnya.

Contoh kedua, seorang pegawai menggunakan fasilitas kerja untuk kemaslahatan kerjanya, lalu terjadi kerusakan, maka dia tidak menanggungnya. *Wallahu A'lam.*

Kadang Bisa Lebih Unggul

قَدْ يَعْرِضُ لِلْمَفْضُوْلِ مَا يَكُوْنُ أَفْضَلَ مِنَ الْفَاضِلِ

"Kadang-kadang suatu amalan yang kurang afdhal bisa mengungguli amalan yang afdhal."

Hal itu dikarenakan beberapa sebab, di antaranya:

1. Amalan yang kurang afdhal tadi diperintahkan dalam waktu tertentu, seperti membaca Al-Qur'an ketika dikumandangkan adzan, pada asalnya membaca Al-Qur'an lebih utama namun menjawab adzan saat itu lebih utama karena akan terlewatkan.
2. Apabila amalan yang kurang afdhal tadi mengandung

401. Oleh karena itu para ulama menjelaskan bahwa orang yang diizinkan tersebut disyaratkan bukan orang yang menyepelekan atau melakukan perkara yang tidak boleh baginya

kemaslahatan yang tidak ada dalam amalan yang afdhal, seperti kemaslahatan persatuan hati atau manfaatnya kepada orang lain.

3. Apabila dalam amalan yang kurang afdhal tadi lebih khusyu' bagi hati, sebagaimana ucapan Imam Ahmad bin Hanbal tatkala ditanya tentang sebagian amalan: "Lihatlah apa yang lebih khusyu'/tenang bagi hatimu maka lakukanlah."[402]

Kapan Boleh Diundi?!

Undian memang cara yang diperbolehkan dalam syari'at Islam, berdasarkan Al-Qur'an[403], hadits dan perbuatan sahabat.[404]

Namun kapankah undian ini lakukan? Jawabannya: Ketika masing-masing kedua belah pihak memiliki hak yang sama dan tidak ada penguat yang dimilki oleh salah satunya. Contoh, apabila ada dua orang yang ingin maju untuk menjadi imam shalat atau adzan dan keduanya memiliki sifat yang sama tanpa ada keunggulan dari salah satunya, maka di sini disyari'atkan untuk diundi.

402. Lihat *Al-Qowa'id Al-Fiqhiyyah*, Abdur Rahman as-Sa'di hlm. 22, *Majmu Fatawa* Ibnu Taimiyyah 11/427-429, 24/252, *Adab Syar'iiyyah* Ibnu Muflih 2/235

403. Lihat QS. Ali 'Imran: 44 dan Ash-Shofat: 139-141

404. *Ath-Thuruq al-Hukmiyyah,* Ibnul Qoyyim 2/743

Tetesan dari Lautan Ilmu

Bab Ushul Fiqih

Buah Ushul Fiqih

Al-Futuhi pernah berkata: "Hendaknya bagi orang yang mempelajari suatu ilmu untuk memiliki gambaran tentangnya dan mengetahui tujuan dan buah yang akan dia petik bila mempelajarinya."[405]

Adapun buah dan faedah yang dapat dipetik dari mempelajari ilmu ushul fiqih adalah sebagai berikut:

1. Mampu untuk menerapkan kaidah-kaidah ulama terhadap masalah-masalah kontemporer yang belum ada dalilnya secara jelas.
2. Memahami bahwa Islam releven pada setiap masa dan tempat.
3. Menjaga Fiqih Islami dari kejumudan dan kengawuran hasil dari sumber-sumber baru.
4. Mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya perselisihan ulama.
5. Mengetahui permasalahan fatwa, syarat dan adabnya, serta kaidah dalam berdialog.[406]

Mana Dulu?

Para ulama berselish pendapat tentang ilmu yang hendaknya dipelajari terlebih dahulu, apakah Fiqih ataukah Ushul Fiqih?!

405. *Mukhtashor at-Tahrir* hlm. 8
406. *Ma'alim Ushul Fiqih,* al-Jizani hlm. 23

1. Sebagian ulama berpendapat bahwa mempelajari ushul fiqih lebih didahulukan, sebab tidak mungkin kita memahami fiqih kecuali dengan mempelajari ushul dan kaidah-kaidahnya.[407]
2. Sebagian lainnya berpendapat bahwa mempelajari fiqih lebih didahulukan, sebab dengan mempelajari fiqih akan kita fahami ushulnya.[408]

Pendapat yang benar dalam masalah ini bahwa seorang hamba hendaknya menyibukkan diri untuk mempelajari masalah-masalah fiqih yang berkaitan tentang keselamatan dirinya dan melepaskan tanggungannya berupa hukum-hukum bersuci, shalat, puasa dan selainnya, kemudian setelah itu dia memulai dengan pondasi dan kaidah-kaidah dasar dalam belajar.[409]

Syaikh Ibnu Utsaimin berkata: "Inilah yang diperaktekkan oleh kaum muslimin semenjak dahulu, sampai-sampai ada sebagian masayikh -seperti yang kami dengar- dia mempelajari fiqih dan tidak mempelajari ushul fiqih sama sekali". [410]

Mengkritisi Kitab

Syaikh Abdur Rahman bin Yahya al-Mua'llimi berkata: "Kesimpulan yang dapat saya petik setelah membaca kitab-kitab ushul fiqih, saya dapati bahwa kitab-kitab yang berkaitan tentang hal ini menjadi dua model:

407. *Al-Muswaddah* hlm. 571, *Syarh Kaukab al-Munir* 1/47-48
408. *Al-Uddah fi Ushul Fiqih* 1/70
409. *At-Tahqiqot 'ala Matanil Waroqot,* Syaikh Masyhur Hasan hlm. 18
410. *Syarh Nadhmul Waroqot* hlm. 16

1. Kitab-kitab al-Ghozali dan orang setelahnya.

Model ini telah banyak tercampur dengan pembahasan ilmu kalam/filsafat. Sekalipun saya tidak merasa sukar untuk memahami ilmu ini tetapi hati saya tidak tertarik untuk menggelutinya.

2. Sebagian kitab-kitab ringkasan seperti *al-Luma'* oleh Syaikh Abu Ishaq dan *al-Waroqot* oleh al-Juwaini.

Model ini sangat ringkas sekali, dan tidak lepas dari kekurangan dan kesukaran.[411]

Sebagai gantinya, hendaknya diketahui bahwa kitab ushul fiqih tidak akan membuahkan buah yang istimewa kecuali apabila memenuhi beberapa kriteria berikut:

1. Bahasanya mudah difahami
2. Ringkas, tidak terlalu tebal apalagi berijilid-jilid
3. Mencakup semua pembahasan
4. Membuang pembahasan-pembahasan yang kurang penting. [412]

Apa Itu Makruh?

Makruh secara bahasa adalah setiap yang dibenci. Allah berfirman:

﴿ وَلَٰكِن كَرِهَ ٱللَّهُ ٱنۢبِعَاثَهُمۡ فَثَبَّطَهُمۡ ﴾

"*Tetapi Allah tidak menyukai keberangkatan mereka, Maka Allah melemahkan keinginan mereka.*" (QS. At-Taubah: 46)

411. *Risalah fi Ushul Fiqih,* sebagaimana dalam *Rosail al-Mu'allimi* hlm. 47
412. *Tahqiqul Wushul ila Ilmi Ushul,* Murod Syukri hlm. 6-7

Ketahuilah bahwa lafadz "makruh" menurut Al-Qur'an dan Sunnah serta lisan salaf maksudnya adalah haram, bukan seperti istilah orang-orang belakangan yaitu larangan yang bila ditinggalkan dapat pahala dan bila dikerjakan maka tidak berdosa. Hal itu sesuai dengan defenisi secara bahasa, karena haram juga dibenci oleh Allah dan rasulNya. Allah berfirman setelah menyebutkan hal-hal yang diharamkan:

﴿كُلُّ ذَٰلِكَ كَانَ سَيِّئُهُۥ عِندَ رَبِّكَ مَكْرُوهًا﴾

"*Semua itu kejahatannya Amat dibenci di sisi Tuhanmu.*" (QS. Al-Isra': 38)

Dalam hadits shahih, Nabi juga bersabda:

إِنَّ اللّٰهَ كَرِهَ لَكُمْ قِيْلَ وَقَالَ وَكَثْرَةَ السُّؤَالِ وَإِضَاعَةَ الْمَالِ

"*Sesungguhnya Allah membenci bagi kalian kabar burung, banyak bertanya dan menyia-nyiakan harta.*"

Ibnul Qoyyim al-Jauziyyah berkata: "Kebanyakan orang belakangan salah dalam memahami maksud ucapan para imam empat madzhab yang mereka ikuti disebabkan para imam tersebut *wara'* (berhati-hati) dalam mengucapkan haram sehingga menyebutnya dengan lafadz makruh, lantas orang-orang belakangan memahami lafadz makruh yang mereka ucapkan bukan bermakna haram."[413]

Khusus Tuk Nabi?

Ketahuilah bahwa *khithob* (pembicaraan) untuk Nabi terbagi

413. *I'lamul Muwaqqi'in* 2/75

menjadi tiga macam:

1. Khusus untuk beliau, karena ada dalilnya
2. Umum untuk beliau dan umatnya, karena ada dalilnya
3. Ada kemungkinan umum atau khusus. Hal ini diperselisihkan ulama; ada yang mengatakan umum dan ada yang mengatakan khusus untuk Nabi. Pendapat yang benar adalah umum karena Nabi adalah uswah (suri tauladan) bagi umatnya. (*Tafsir Surat al-Kahfi*, Syaikh Ibnu Utsaimin hlm. 56)

Syaikhul Islam berkata: "Mayoritas ulama berpendapat bahwa Allah apabila memerintahkan atau melarang Nabi akan sesuatu maka hal itu juga mencakup umatnya selama tidak ada dalil yang menunjukkan bahwa hal itu khusus bagi beliau". (*Majmu Fatawa* 22/322)

Dalilnya adalah firman Allah:

﴿وَٱمْرَأَةً مُّؤْمِنَةً إِن وَهَبَتْ نَفْسَهَا لِلنَّبِيِّ إِنْ أَرَادَ ٱلنَّبِيُّ أَن يَسْتَنكِحَهَا
خَالِصَةً لَّكَ مِن دُونِ ٱلْمُؤْمِنِينَ﴾

"*Dan perempuan mukmin yang menyerahkan dirinya kepada Nabi kalau Nabi mau mengawininya, sebagai pengkhususan bagimu, bukan untuk semua orang mukmin.*" (QS. Al-Ahzab: 50)

FirmanNya: "Sebagai pengkhususan bagi kamu " menunjukkan bahwa pada asalnya adalah mencakup umatnya juga, karena kalau bukan demikian maka penyebutan pengkhususan di sini tidak ada faedahnaya. [414]

414. *Ushul as-Sarokhsi* 2/89

Nasikh Mansukh

Ibnul Jauzi mengeluarkan dalam *Nasikhul Qur'an wa Mansukhuhu* hlm. 125-126 dengan sanad shahih dari Abu Abdir Rohman as-Sulami bahwasanya Ali bin Abi Thalib pernah melewati seorang qodhi (hakim), lantas beliau bertanya kepadanya: Apakah engkau mengetahui tentang ilmu nasikh dan mansukh? Jawabnya: Tidak. Jawab Ali selanjutnya: "Engkau binasa dan membinasakan orang lain!!"

Kontradiksi Dalil

Imam Syafi'i berkata: "Tidak mungkin sunnah Nabi menyelisihi kitabullah sama sekali."[415] Imam Ibnu Khuzaimah juga mengatakan: "Tidak ada dua hadits shahih yang bertentangan dari segala segi. Barangsiapa yang mendapatinya, hendaknya dia mendatangkannya padaku, niscaya akan aku padukan antara keduanya."[416]

Beratnya Fatwa

Imam Malik berkata: "Ada seorang bercerita padaku bahwa dia pernah masuk kepada Robi'ah yang sedang menangis. Dia bertanya: 'Apa yang membuat anda menangis?! Apakah ada musibah menimpa dirimu?!' Robi'ah menjawab: 'Tidak, namun karena seorang yang tidak berilmu dimintai fatwa.'"

Ibnu Sholah berkomentar: "Semoga Allah merahmati Robi'ah, bagaimana seandainya beliau mendapati zaman kita?! *Laa Haula*

415. *Ar-Risalah* hal. 546
416. *Al-Kifayah fi Ilmi Riwayah*, al-Khothib al-Baghdadi hlm. 1316

Walaa Quwwata Illa Billahi. Hanya kepada Allah kita mengadu dan Dia adalah sebaik-baik penolong. [417]

Ibnul Jauzi berkata: "Ini adalah ucapan Robi'ah padahal waktu itu para tabi'in masih banyak jumlahnya, lantas bagaimana kiranya kalau dia melihat zaman kita?1 Sesungguhnya yang berani berfatwa adalah orang yang tidak berilmu karena kurangnya agama.[418]

Ijma' Harus Berdalil

Al-Amidi berkata dalam *al-Ihkam* 1/374: "Semua bersepakat bahwa umat tidak akan bersepakat terhadap suatu hukum melainkan berlandaskan pada pedoman dan dalil".

Namun, kadang kita jumpai sebagian ulama hanya menyebutkan dalil ijma' saja padahal ada dalilnya dari Al-Qur'an dan hadits. Hal itu karena beberapa alasan:

1. Untuk meringkas, karena semua ijma' pasti berlandaskan dalil.
2. Mungkin dia tidak ingat dalilnya.
3. Mungkin dalil tersebut masih dipertanyakan baik keshahihannya atau segi pendalilannya.

Qiyas

Syaikh Muhammad Amin asy-Syinqithi berkata: "Ketahuilah bahwa atasar-atsar yang datang dari sahabat berisi tentang

417. *Adabul Mufti wal Mustafti* hlm. 85
418. *Ta'zhimul Fatwa* hlm. 113

jeleknya *ro'yu* (pendapat) serta peringatan keras darinya, maksud mereka adalah *ro'yu* (pendapat) yang menyelisihi dalil atau dibangun di atas kejahilan, karena mereka bersepakat untuk beramal dengan pendapat di kala tidak ada nash.[419]

419. *Mudzkkiroh Ushul Fiqh* hlm. 38

Bab Al-Qur’an

Kontradiksi Al-Qur’an

Allah *Ta'ala* berfirman:

﴿أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْءَانَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا﴾

“*Maka apakah mereka tidak memperhatikan al-Qur’an? Kalau kiranya al-Qur’an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya.*” [420]

Ayat yang mulia ini menjelaskan kepada kita bahwa apabila kita merenungi Al-Qur’an, niscaya tidak akan kita dapati kontradiksi dalam ayat-ayatnya. Bila memang sekilas nampaknya bertentangan, maka itu hanyalah karena kurangnya pemahaman kita, maka serahkanlah kepada para ulama yang sanggup menangani masalah ini.

Imam Ibnul Qayyim al-Jauziyyah mengatakan dalam *Nuniyah*-nya: 2471-2472:

وَنُصُوْصُهُ لَيْسَتْ يُعَارِضُ بَعْضُهَا بَعْضًا
فَسَلْ عَنْهَا عَلِيْمَ زَمَانِ
وَإِذَا ظَنَنْتَ تَعَارُضًا فِيْهَا فَذَا
مِنْ آفَةِ الأَفْهَامِ وَالأَذْهَانِ

420. QS. An-Nisa’: 82

Dan nash-nashNya itu tidak saling bertentangan
Maka bertanyalah kepada ulama zaman

Kalau engkau mendapati padanya kontradiksi
Maka itu adalah dari kurangnya pemahaman.

Para ulama telah menyebutkan beberapa contoh banyak sekali tentang masalah ini. Di antara kitab yang paling bagus dan mencakup seputar masalah ini adalah *"Daf'u Iham Idhthirab an Aayi Kitab"* (Menolak Anggapan Kontradiksi Dalam Ayat-Ayat Qur'an) karya Syaikh Muhammad Amin asy-Syinqithi.[421]

Hadits Tidak Ada Asalnya

كَمْ مِنْ قَارِئٍ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَالْقُرْآنُ يَلْعَنُهُ

"*Betapa banyak orang membaca Al-Qur'an, sedangkan Al-Qur'an melaknatnya.*"

TIDAK ADA ASALNYA. Demikian ditegaskan oleh Syaikh al-Albani, sebagaimana diceritakan oleh murid beliau, Syaikh Ali bin Hasan al-Halabi, katanya: "Sebagian orang menisbatkan ucapan ini sebagai hadits dari Nabi ﷺ. Saya tidak mendapatinya dalam kitab-kitab yang telah saya buka, kemudian saya bertanya kepada Syaikhuna al-Albani tentangnya? Beliau menjawab: "Tidak ada asalnya". Kemudian saya mendapatkan dalam *Ihya*' 1/274 ucapan ini dinisbatkan kepada Anas tanpa menyandarkan kepada siapa yang mengeluarkannya. [422]

421. Syaikh al-Fadhil Masyhur bin Hasan berkomentar tentangnya: "Kitab ini sangat bagus sekali". (*At-Tahqiqat wa Tanqihat As-Salafiyyat Ala Matan Waraqat* hal. 391)

422. *Ta'liq Fatawa Syaltut* hal. 123

Kapan Bertaawwudz?!

Banyak orang ketika akan mengutip ayat dalam khutbah atau pengajian, dia mengatakan: Allah berfirman, lalu bertaawwudz:

(أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ)

Apakah hal ini dibenarkan?!

Al-Hafizh as-Suyuthi menjawab pertanyaan ini: "Menurutku pendapat yang benar dalam masalah ini sesuai dengan dalil bahwa hendaknya dia membawakan ayat tanpa ta'awwudh terlebih dahulu, karena inilah yang dicontohkan oleh Nabi, para sahabat dan tabi'in.

Setelah beliau menyebutkan hadits-hadits dan atsar dalam masalah ini, beliau mengatakan: "Hadits dan atsar tentang hal ini banyak sekali, maka pendapat yang benar adalah cukup membawakan ayat tanpa ta'awudh terlebih dahulu, sebagai bentu ittiba'/ mengikuti tuntunan sunnah Rasulullah. Adapun perintah isti'adzah dalam firman Allah:

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْءَانَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

"*Apabila kamu membaca Al Qur'an, hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk.*"[423]

Maka maksud perintah ini adalah ketika akan membaca Al-Qur'an, adapun mengutip ayat dalam berdalil dan berhujjah

423. QS. An-Nahl: 98

maka hal itu tidak masuk dalam ayat tersebut. [424]

Hafalan Al-Qur'an

Al-Khothib al-Baghdadi berkata: "Kisah paling lucu tentang hafalan anak kecil adalah ucapan Ibrahim bin Said al-Jauhari: "Saya mendapati seorang bocah kecil berusia empat tahun dibawa kepada Khalifah Ma'mun, dia sudah hafal Al-Qur'an dan pintar berdebat, hanya saja kalau sudah lapar maka dia menangis!!" [425]

A'masy apabila menghafal Al-Qur'an, beliau disimak oleh beberapa orang dengan membawa mushaf, namun beliau tidak keliru walaupun hanya satu huruf. [426]

Seruan Ar-Rahman

Sahabat yang mulia Abdullah bin Mas'ud pernah mengatakan: "Apabila engkau mendapati ayat yang didahului dengan (يَاأَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا) *"Wahai orang-orang beriman"*, maka pasanglah telingamu baik-baik, karena isinya adalah kebaikan yang harus engkau lakukan atau kejelekan yang harus engkau hindari."

Ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang didahului seruan tersebut cukup banyak, kurang lebih sembilan puluh ayat. Syaikh Abu Bakar al-Jazairi mengumpulkannya dalam sebuah kitab berjudul *"Nida'atur Rahman li Ahli Iman"* (Seruan ar-Rahman kepada hamba-hambaNya yang beriman."

424. *Al-Qodzadzah fi Tahqiqi Mahalli Isti'adzah,* sebagaimana dalam *al-Hawii lil Fatawi* 1/296
425. *Al-Kifayah fi Ilmi Riwayah* hlm. 64
426. *Siyar A'lam Nubala',* adz-Dzahabi 6/235

Dalam muqoddimahnya, beliau menerangkan bahwa seruan-seruan ini berisi hal-hal penting yang semestinya diketahui seorang muslim agar meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Seruan-seruan ini mencakup permasalahan seputar aqidah, ibadah, akhlak, mu'amalat, hukum dan lain sebagainya.

Tafsir dengan Isyarat

Penafsiran manusia berputar pada tiga metode:

1. Penafsiran secara lafadz, metode ini biasanya ditempuh oleh orang-orang belakangan.
2. Penafsiran secara makna, metode ini biasanya ditempuh oleh para salaf
3. Penafsiran secara isyarat dan qiyas, metode ini biasanya ditempuh kaum Sufi dan selainnya. Hal ini boleh dengan empat syarat:
   a. Tidak bertentangan dengan makna ayat
   b. Makna penafsiran tersebut shahih
   c. Adanya indikasi yang mendukung dalam lafadz tersebut
   d. Antara penafsiran tersebut dan makna ayat ada keterkaitan.

Apabila syarat-syarat ini terpenuhi, maka penafsiran ini bagus. [427]

427. *At-Tibyan fi Aqsamil Qur'an,* Ibnul Qoyyim al-Jauziyyah hlm. 90

Pembacaan Al-Qur'an Sebelum Acara

Dalam acara-acara, biasanya diawali dengan acara pembukaan ayat-ayat suci Al-Qur'an, apakah hal ini disyari'atkan?!

Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin mengatakan: "Saya tidak mengetahui adanya sunnah dari Rasulullah yang mendukung hal ini. Telah dimaklumi bersama bahwa Nabi sering mengumpulkan para sahabatnya ketika akan perang atau urusan-urusan penting lainnya, namun saya tidak mendapati bahwa beliau memulai perkumpulan tersebut dengan pembacaan Al-Qur'an.

Namun seandainya acara tersebut berkaitan tentang topik tertentu, lalu ada seorang yang membacakan ayat mengenai topik tersebut, maka hal ini boleh. Adapun menjadikan pembacaan kitab suci Al-Qur'an sebagai pembukaan acara terus-menerus seakan hal itu adalah sesuatu yang disyari'atkan, maka ini tidak selayaknya dilakukan."[428]

Sekedar Pendapat Saja

Suatu saat, ada seorang datang kepada Muqotil bin Sulaiman seraya mengatakan: Ada orang bertanya kepadaku: "Apa warna anjing ashabul kahfi?" Dan saya tidak bisa menjawabnya. Akhirnya, Muqotil mengatakan: "Kenapa kamu tidak mengatakan saja bahwa warnanya belang. Seandainya kamu jawab begitu, toh tidak akan ada yang membantah dan memperotesmu."[429]

428. *Fatawa Nur 'ala Darb* 2/43

429. *Tarikh Baghdad* 13/165

Kisah ini menunjukkan kepada kita bahwa kebanyakan pendapat ahli tafsir tentang perincian-perincian seperti itu hanyalah pendapat semata tanpa hujjah yang akurat.[430]

Kupersembahkan Al-Fatihah

Surat al-Fatihah adalah surat yang memiliki banyak keutamaan. Namun sebagian manusia pada zaman sekarang telah membuat suatu hal baru dalam agama tentang surat ini, mereka menutup doa dengannya dan memulai acara dengan mengatakan "Al-Fatihah!" Maka ini adalah suatu kesalahan, sebab agama itu dibangun di atas dalil dan ittiba' (mengikuti Nabi)."

Al-Hafizh as-Sakhawi pernah ditanya tentang kebiasaan manusia usai shalat, mereka membaca Al-Fatihah dan menghadiahkannya kepada kaum muslimin yang hidup dan mati, beliau menjawab: "Cara seperti tidak ada contohnya, bahkan ini termasuk kebid'ahan dalam agama."[431]

Hormatilah Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalamullah, maka sewajibnya bagi kita untuk menghormati, ada beberapa hal yang perlu diingatkan pada kesempatan ini:

1. Menjadikan Al-Qur'an suara dering tunggu di HP

Sungguh, hal ini termasuk kurang adab terhadap Al-Qur'an, karena Al-Qur'an tidak diturunkan untuk hal ini. Bagaimana

430. Lihat *al-Aqwal Syadzah fi Tafsir* hlm. 67, Syaikhuna Abdur Rahman ad-Dahsy
431. *Al-Ajwibah al-Mardhiyyah* 2/721

kiranya bila hp berdering di tempat yang tidak layak?! Banyak para ulama yang telah mengingatkan masalah ini, di antaranya adalah Syaikh Ibnu Utsaimin dalam *Syarh Riyadhis Shalihin* 2/1762, Syaikh Bakr Abu Zaid dalam *Adabul Hathif*, Syaikh Shalih al-Fauzan dalam Muhadhoroh-nya di Jami' Ibnu Utsaimin 28/Rabiul Awal 1427 H, dan lain sebagainya.[432]

2. Menyetel Kaset Murattal Saat Walimah/acara

Satu sisi kita bersyukur banyak orang tidak lagi menyetel musik dan nyanyian saat walimah/acara, namun apakah menggantinya dengan murattal Al-Qur'an adalah solusi yang baik?! Kita harus ingat bahwa saat itu banyak orang tidak mendengarkan lantunan Al-Qur'an bahkan tidak mengerti makna-nya, sehingga otomatis kebanyakan orang tidak mendengarkannya secara baik, padahal Allah berfirman:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْءَانُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

"*Dan apabila dibacakan Al Qur'an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat*."[433]

Dengan demikian, maka tidak boleh menyetel murottal pada suatu kaum yang tidak mendengarkannya. Sebagai gantinya, kita bisa menyetel kaset yang berisi kata-kata hikmah, nasyid, syair atau mandhumah kitab, atau diisi dengan acara-acara yang

432. Sekitar lima bulan yang lalu, saya mendengarkan kabar lewat sebuah stasiun di Saudi Arabia bahwa Mujamma› Fiqih (lembaga akaedmi fiqih Islam) dalam sidang mereka yang terakhir membahas beberapa hal, salah satunya adalah masalah ini dan mereka menegaskan tidak bolehnya Al-Qur›an dijadikan sebagai nada dering tunggu HP

433. QS. Al-A'raf: 204

bermanfaatlainnya.[434]

3. Meletakkan lembaran-lembaran berisi Al-Qur'an sembarangan

Masih sering kita dapati sebagian saudara-saudara kita yang sembarangan meletakkan kertas-kertas berisi robekan Al-Qur'an atau majalah, surat, kitab yang di dalamnya terdapat ayat-ayat Allah, terkadang dibuat sebagai bungkus bumbu, penutup jajan di piring dan sebagainya. Semua ini adalah bentuk kurang adab terhadap Al-Qur'an. Sebagai gantinya, kita memendamnya di tempat yang suci, atau membakarnya sebagai penjagaan dari segala pelecehan sebagaimana dilakukan oleh Khalifah Utsman binAffan.[435]

434. Demikian faedah dari kedua Syaikh penulis; Sami bin Muhammad dan Abdur Rahmad ad-Dahsy (keduanya murid Syaikh Ibnu Utsaimin), ketika penulis tanyakan kepada mereka berdua via sms

435. Lihat *Fatawa Lajnah Daimah* 3/138

Tetesan dari Lautan Ilmu

202

Bab Dzikir dan Do'a[436]

Dzikir dan Do'a adalah Tauqifiyyah

Dzikir-dzikir yang telah ditentukan waktu dan tempatnya dasarnya adalah *tauqifiyyah* (paten). Tidak boleh ditambah, dikurangi atau dirubah lafazhnya walaupun maknanya shahih. Untuk lebih memahami kaidah ini, perhatikan hadits berikut:

Barro' bin Azib berkata: "Rasulullah pernah berkata kepadaku: *'Apabila engkau mendatangi tempat tidurmu maka berwudhulah seperti wudhumu untuk shalat. Kemudian berbaringlah ke sisi kanan serta bacalah do'a: "Ya Allah aku berserah diri kepada-Mu, aku serahkan segala urusanku kepada-Mu, aku sandarkan punggungku kepada-Mu, karena mengharap dan takut kepada-Mu. Tidak ada tempat bersandar dan tempat menyelamatkan kecuali kepada-Mu. Ya Allah aku beriman kepada kitab-Mu yang telah Engkau turunkan, dan aku beriman kepada nabi-Mu yang telah Engkau utus." Maka jika engkau meninggal pada malam harinya sungguh engkau meninggal dalam keadaan fitrah dan jadikanlah do'a tersebut akhir yang engkau ucapkan.'* Aku mencoba untuk mengingat-ingatnya kembali dan aku katakan: "Rasul-Mu yang telah Engkau utus." Nabi berkata: "Salah, tapi katakanlah dan nabi-Mu yang telah Engkau utus."[437]

436. Diringkas dari *Ahkamul Adzkar* hal. 18 oleh Syaikh Zakariya bin Ghulam Al-Bakistani dan *Sifat Dzikir Nabi* hal. 30-47 oleh Shohibuna Al-Ustadz Syahrul Fatwa Abu Abdillah. Semoga Allah membalas kebaikan bagi keduanya

437. HR. Bukhari 247, Muslim 2710

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata: "Hikmah yang paling tepat mengapa nabi menyalahkan ucapan rasul sebagai ganti dari nabi adalah bahwa lafazh-lafazh dzikir itu tauqifiyyah. Ada kekhususan yang tidak boleh dengan qiyas. Wajib untuk menjaga lafazh yang syar'i."[438]

Imam al-Albani mengatakan: "Dalam hadits ini terdapat peringatan yang sangat tegas, bahwa wirid-wirid dan dzikir itu tauqifiyyah. Tidak boleh dirubah, baik dengan tambahan, pengurangan atau hanya dengan merubah lafazh yang tidak merubah arti. Karena lafazh rasul lebih umum dari nabi, tapi rasulullah tetap menyalahkannya."[439]

Dzikir dalam Setiap Keadaan

Dzikir disyariatkan dalam setiap keadaan. Allah *Ta'ala* berfirman:

﴿فَاذْكُرُوا اللّٰهَ قِيَامًا وَّقُعُوْدًا وَّعَلٰى جُنُوْبِكُمْ ۚ﴾

"*Ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk, dan di waktu berbaring.*" (QS. An-Nisa 103)

Imam Ibnu Katsir berkata dalam Tafsirnya 1/521: "Yaitu pada seluruh keadaan kalian." Akan tetapi hal ini dikecualikan dalam dua keadaan; Ketika buang hajat dan ketika bersenggama dengan istri.

438. *Fathul Bari* 11/114

439. *Shahih at-Targhib wat Tarhib* 1/388

Ibnu Abbas mengatakan: “Dibenci berdzikir kepada Allah sedangkan dia sedang buang hajat atau sedang bersenggama dengan istrinya. Allah itu Maha Mulia, harus dimuliakan.”[440]

Imam Ibnul Qoyyim berkata: “Akan tetapi disyariatkan berdzikir sebelum dan sesudah buang hajat. Demikian pula disyariatkan ketika akan bersenggama. Bukan ketika buang hajat atau ketika bersenggama.” [441]

Dzikir dalam Keadaan Suci

Tidak disyaratkan thaharah (suci dari hadats) untuk berdzikir. Akan tetapi dzikir dalam keadaan suci jelas lebih utama. Dalil bolehnya dzikir dalam keadaan tidak suci adalah hadits Aisyah yang berbunyi:

كَانَ النَّبِيُّ يَذْكُرُ اللهَ عَلَى كُلِّ أَحْيَانِهِ

“Adalah Nabi ﷺ berdzikir kepada Allah di setiap keadaan.”[442]

Adapun hadits yang berbunyi:

إِنِّي كَرِهْتُ أَنْ أَذْكُرَ اللهَ إِلاَّ عَلَى طُهْرٍ

“*Sungguh aku benci untuk berdzikir kepada Allah kecuali dalam keadaan suci*.” [443]

---

440. Riwayat Ibnu Abi Syaibah 1220
441. *Al-Wabilus Shoyib* hal. 82
442. HR. Muslim 373
443. HR. Abu Dawud 17, Ibnu Majah 350, Nasai 1/37. Dishahihkan oleh al-Albani dalam *As-Shahihah* no.834

Hadits ini hanya menunjukan keutamaan saja, bukan berarti orang yang tidak suci tidak boleh berdzikir.

Imam Ibnu Hibban berkata: "Hadits ini sangat jelas, bahwa rasulullah benci untuk berdzikir kecuali dalam keadaan suci. Yang demikian itu karena berdzikir dalam keadaan suci adalah lebih utama. Bukan berarti hadits ini berisi larangan bahwa seorang yang berdzikir kepada Allah dalam keadaan tidak suci tidak boleh! Karena rasulullah berdzikir dalam setiap keadaan."[444]

Dzikir dengan Merendahkan Suara

Asal dalam berdzikir adalah tidak boleh dengan suara keras. Allah *Ta'ala* berfirman,

﴿وَاذْكُرْ رَّبَّكَ فِيْ نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَّخِيْفَةً وَّدُوْنَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ وَالْاٰصَالِ وَلَا تَكُنْ مِّنَ الْغٰفِلِيْنَ﴾

"*Dan sebutlah (nama) Rabbmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai.*"[445]

Syaikh al-Albani mengatakan: "Asal dalam berdzikir adalah dengan merendahkan suara. Sebagaimana dinashkan dalam kitab dan sunnah kecuali yang telah dikecualikan."[446]

444. *Shahih Ibnu Hibban* 2/88
445. QS. Al-A'raf: 205
446. *Silsilah as-Shahihah* 7/454

Dikecualikan pada beberapa keadaan yang terdapat dalil yang menunjukkan dzikir dengan suara keras, seperti ketika adzan dan iqomah, ketika bertakbir pada dua hari raya, ketika bertalbiyah untuk haji dan umrah, dan lain sebagainya yang ada dalilnya.

Dzikir dan Do'a yang Lafazhnya Beragam

Dzikir atau do'a yang mempunyai beragam lafazh, maka yang sunnah adalah membacanya dengan bergantian dan tidak mengkhususkan dengan satu lafazh saja, seperti do'a istiftah saat shala, do'a saat ruku' dan sujud, do'a tasyahud dan lain-lain.

Hal ini sesuai dengan kaedah: "Sebuah kaidah bahwa ibadah apabila datang dengan beragam bentuk yang berbeda, maka selayaknya bagi manusia untuk mengerjakan seluruh ragam yang bermacamini."[447]

Dzikir dan Do'a Berlandaskan Hadits Shahih

Dzikir atau do'a yang boleh diamalkan adalah apabila berlandaskan hadits yang shahih. Apabila haditsnya lemah maka tidak boleh diamalkan. Alangkah bagusnya apa yang diriwayatkan oleh Imam Al-Harawi dalam *Dzammu Al-Kalam* (4/68), "Bahwasanya Abdullah bin Mubarak pernah tersesat di suatu jalan ketika bepergian, sebelumnya telah sampai khabar kepadanya, "Barangsiapa yang terjepit dalam kesusahan kemudian berseru, "Wahai hamba Allah! Tolonglah aku," maka dia akan ditolong." (Abdullah bin Mubarak) berkata, "Maka aku

447. Lihat *Majmu Fatawa* Ibnu Taimiyyah 22/335

mencari hadits ini untuk aku lihat sanadnya.'"

Al-Harawi mengomentari dengan perkataannya, "Abdullah bin Mubarak tidak memperbolehkan dirinya untuk berdo'a dengan suatu do'a yang tidak dia ketahui sanadnya."

Syaikh Al-Albani membawakan perkataan di atas dalam *Silsilah Adh-Dha'ifah* (2/109 no. 655) lalu berkomentar, "Demikianlah hendaknya Ittiba'."

Percobaan Bukanlah Dalil

Sebagaimana kaidah sebelumnya bahwa dzikir dan do'a harus berlandaskan hadits yang shahih. Demikian pula tidak boleh mengamalkan do'a dan dzikir yang lemah sekalipun sudah pernah dicoba dan terbukti. Sebagai contoh adalah do'a yang berbunyi:

إِذَا انْفَلَتَتْ دَابَّةُ أَحَدِكُمْ بِأَرْضِ فَلاَةٍ فَلْيُنَادِ: يَا عِبَادَ اللهِ احْبَسُوْا عَلَيَّ، يَا عِبَادَ اللهِ احْبَسُوْا عَلَيَّ، فَإِنَّ لِلَّهِ فِي الأَرْضِ حَاضِرًا سَيَحْبِسُهُ عَلَيْكُمْ.

"Apabila hewan kendaraan kalian lepas di tanah luas, maka hendaknya dia memanggil: 'Wahai hamba Allah, tahanlah untukku, wahai hamba Allah tahanlah untukku,' maka Allah memiliki orang yang hadir di bumi untuk menahan hewan kendaraan tersebut untuk kalian."

As-Sakhawi berkata: "Sanadnya lemah, tetapi an-Nawawi berkata bahwa dia dan sebagian gurunya pernah mencobanya

dan terbukti." [448]

Alangkah bagusnya ucapan al-Hafizh asy-Syaukani dalam *Tuhfatudz Dzakirin* hal.140: "Sunnah tidaklah ditetapkan dengan percobaan. Terkabulnya doa tidaklah menunjukkan bahwa faktor terkabulnya shahih dari Rasulullah, karena bisa jadi Allah mengabulkan doa seorang tanpa tawassul kepadaNya sebab Allah Maha Penyayang terhadap hambaNya dan bisa jadi terkabulnya doa dikarenakan Allah memanjakan seorang sehingga dia terus larut dalam kelalaiannya."[449]

Dzikir Ada Tiga Tingkatan

Dzikir itu ada tiga tingkatan:

1. Dzikir dengan hati dan lisan. Dan ini adalah dzikir yang paling afdhol.
2. Dzikir dengan hati saja.
3. Dzikir dengan lisan saja.

Imam Ibnul Qoyyim berkata: "Dzikir yang paling afdhol adalah dengan hati dan lisan. Dan dzikir dengan hati saja itu lebih utama daripada dzikir dengan lisan saja. Karena dzikir dengan hati akan membuahkan kecintaan, takut dan selalu merasa terawasi. Sedangkan dzikir dengan lisan saja tidak membuahkan pengaruh kecuali sedikit."[450]

448. *Ibtihaj bi Adzkaril Musafir wal Hajj* hal.39

449. Lihat masalah ini secara bagus sekali dalam *Risalah fi Tahqiqil Bid'ah* oleh Syaikh Abdurrahman bin Yahya al-Mu'allimi. Beliau memiliki beberapa contoh dan pengalaman yang menarik dalam hal ini

450. *Al-Wabilus Shoyib* hal.110

Dzikir dan Doa dengan Lafadz Nabi

Hendaknya seorang menjaga lafadz-lafadz dzikir dan doa yang ada dalilnya dari Al-Qur'an atau hadits yang shahih, karena hal itu lebih membawa berkah, lebih mudah, lebih mencakup dan lebih selamat dari kesalahan. Janganlah kita tertipu sehingga malah melalaikan lafadz-lafadz tersebut dan lebih memilih wirid-wirid bikinan manusia sekalipun kelihatannya indah dan bersajak!!! Ibnu Taimiyah berkata: "Sungguh aib sekali, seorang yang mengutamakan hizb yang tidak dari Nabi, lalu dia meninggalkan hizb-hizb yang dari Nabi." [451]

Al-Qodhi Iyadh berkata: "Tidak pantas bagi seorang untuk berpaling dari doa yang diajarkan Nabi. Setan telah menyesatkan manusia dalam masalah ini, sehingga membujuk suatu kaum untuk membuat-buat doa dan menyibukkan dirinya dengannya sehingga lupa dengan dzikir ajaran Nabi. Lebih parah lagi, mereka menisbatkannya kepada para nabi dan orang shalih seraya mengatakan: "Doa Nba Nuh! Doa Yunus! Doa Abu Bakar! Bertaqwalah kalian kepada Allah! Janganlah kalian menyibukkan kecuali dengan dzikir yang shahih!"[452]

Jangan Khususkan Tanpa Dalil

Sebuah kaidah yang sangat bermanfaat bahwa "Suatu Ibadah yang umum dan mutlak, tidak boleh bagi seorang untuk membatasi dan mengkhususkan waktu, tempat, sifat, dan

451. *Majmu Fatawa* 22/525
452. *Al-Futuhat Ar-Robbaniyah* Ibnu Allan 1/17

bilangannya tanpa dalil.”

Abu Syamah berkata: “Tidak boleh mengkhususkan ibadah dengan waktu yang dikhususkan oleh syari’at, semua kebaikan boleh dilakukan sepanjang zaman, tidak ada kelebihan kecuali yang dilebihkan oleh syari’at.”[453]

Dari sini, dapat diketahui kesalahan kaum sufi yang mengkhususkan sebagian ayat, surat atau wirid dengan ratusan bahkan ribuan. Semua ini tidak ada dasarnya dalam agama dan termasuk berlebih-lebihan dalam agama.[454]

453. *Al-Baits ‘ala Inkaril Bida’ wal Hawadits* hlm. 165

454. *Ilmu Ushul Bida’* Ali Al-Halabi hlm. 85

Tetesan dari Lautan Ilmu

212

Bab Tazkiyah Nufus

Kelezatan Hati

Aku berusaha meneliti suatu hal yang dicari oleh semua orang, ternyata saya tidak mendapati kecuali satu perkara, yaitu ketenangan dan hilangnya kegelisahan.[455]

Tapi tahukah anda kiat untuk menggapainya?! Ketenangan tidaklah diraih dengan melimpahnya harta, cantiknya wanita, tingginya pangkat dan tahta, atau hiburan-hiburan semu yang bersifat sementara! Namun ketenangan hanyalah dapat diraih dengan keimanan dan amal sholeh. Bacalah firman Allah:

﴿ مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ اَوْ اُنْثٰى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةًۚ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ اَجْرَهُمْ بِاَحْسَنِ مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ ﴾

"*Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami berikan balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.*"[456]

Ibrahim bin Adham berkata: "Seandainya para raja dan anak-anak raja mengetahui kenikmatan hati kami, niscaya mereka akan menebas kami dengan pedang-pedang mereka!!" [457]

---

455. *Mudawatun Nufus*, Ibnu Hazm hal. 76
456. QS. An-Nahl: 97
457. *Hilyatul Auliya*, Abu Nuaim 7/370, *az-Zuhud*, al-Baihaqi 2/81

Jadilah Kunci Kebaikan

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ: إِنَّ مِنَ النَّاسِ مَفَاتِيْحَ لِلْخَيْرِ مَغَالِيْقَ لِلشَّرِّ, وَإِنَّ مِنَ النَّاسِ مَفَاتِيْحَ لِلشَّرِّ مَغَالِيْقَ لِلْخَيْرِ, فَطُوْبَى لِمَنْ جَعَلَ اللهُ مَفَاتِيْحَ الْخَيْرِ عَلَى يَدَيْهِ, وَوَيْلٌ لِمَنْ جَعَلَ اللهُ مَفَاتِيْحَ الشَّرِّ عَلَى يَدَيْهِ

Dari Anas bin Malik berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Sesungguhnya diantara manusia ada yang menjadi pembuka kebaikan dan penutup kejelekan, dan diantara manusia juga ada yang menjadi pembuka kejelekan dan penutup kebaikan. Maka berbahagialah seorang yang dikaruniai Allah kunci kebaikan baginya dan celakalah orang yang diberi kunci kejelekan untuknya."*[458]

Barangsiapa yang ingin menjadi kunci pembuka kebaikan dan penutup kejelekan, maka hendaknya dia mengamalkan beberapa kiat berikut:

1. Ikhlas hanya untuk Allah dalam segala ucapan dan perbuatan
2. Selalu berdoa agar Allah memudahkan hal itu
3. Bersemangat dalam menuntut ilmu
4. Aktif beribadah kepada Allah, terutama shalat
5. Berhias diri dengan akhlak yang indah
6. Bersahabat dengan orang-orang shalih
7. Menganjurkan orang lain berbuat baik dan mencegah

458. HR. Ibnu Majah: 237 dan dihasankan al-Albani dalam *ash-Shahihah*: 1332

mereka dari kejelekan

8. Mengingat kedahsyatan hari pembalasan
9. Kunci semua itu adalah semangat yang kuat, dan meminta pertolongan kepada Allah.[459]

Dampak Maksiat

Imam Abu Hanifah apabila mendapatkan suatu kesulitan dalam sebuah masalah, maka dia mengatakan kepada para sahabatnya: "Tidaklah hal ini terjadi kecuali karena dosa yang saya lakukan!!". Setelah itu dia beristighfar dan melakukan shalat, sehingga tersingkaplah kesulitan tersebut, kemudian beliau mengatakan: "Semoga Allah menerima taubatku!!"

Tatkala khabar ini sampai kepada Fudhail bin Iyadh, beliaupun menangis sejadi-jadinya seraya berkata: "Hal itu karena sedikitnya dosa beliau! Adapun orang selainnya, mereka tidak memperhatikan hal ini!!"[460]

Metode Tazkiyah

Akhir-akhir ini, banyak bermunculan metode-metode baru untuk penyucian jiwa dan hati sehingga terkadang muncul suatu komentar: "Salaf itu bagus dalam masalah aqidahnya, tapi dalam masalah tazkiyah, saya lebih memilih model dzikirnya fulan, khuruj dan mudzakarahnya jama'ah fulan, mabit dan muhasabahnya harokah fulan."

459. *Al-Fawaid al-Mantsurah: Khuthob wa Nashoih, Kalimat wa Maqolat,* Abdur Rozzaq bin Abdul Muhsin al-Abbad hal. 161-162

460. (*Thobaqat Hanafiyyah,* Ali al-Qori 2/487)

Aduhai, apakah Nabi dan para sahabatnya tidak mengajarkan metode tazkiyah nufus?! Mengapa mereka tidak merasa cukup dengannya, bahkan menginginkan metode-metode selainnya?!! Semoga Allah merahmati Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah tatkala mengatakan:

"Sesungguhnya Allah mengutus para rasul untuk mengemban tazkiyah/ penyucian dan pengobatan hati umat. Dan penyucian jiwa lebih berat daripada pengobatan badan. Maka barangsiapa yang menyucikan dirinya dengan *riyadhoh*, *mujahadah*, *khulwah*[461] yang tidak dicontohkan oleh para rasul, maka perumpamaannya seperti pasien yang mengobati penyakitnya dengan caranya sendiri. Akankah hal ini sama dengan cara para dokter?! Sesungguhnya para rasul adalah dokter hati. Jadi tidak ada cara/ metode untuk penyucian jiwa kecuali dari cara yang diajarkan rasul.[462]

Wanita Cerdas

Rabi'ah al-'Adawiyyah pernah mengatakan kepada ayahnya: "Wahai ayahku, saya tidak mengahalalkan dirimu untuk memberiku makanan yang haram!!". Ayahnya balik menjawab: "Bagaimana pendapatmu kalau saya tidak mendapatkan kecuali yang haram?!!" Dia menjawab: "Lebih baik kita sabar untuk lapar di dunia daripada sabar untuk tinggal di neraka!!"[463]

461. Ini adalah istilah-istilah tasawwuf untuk penyucian jiwa. (lihat *Mu'jam ash-Shufi*, DR. Mahmud Abdur Rozzaq 2/654, 968)

462. *Madarij Salikin*, Ibnu Qayyim 2/315

463. *Wafayatul A'yan*, Ibnu Khallikan 2/285

Istighfar, Kunci Rizki

Ibnu Subaih berkata: “Pernah ada seorang datang mengadu kepada Hasan Bashri akan kemarau yang berkepanjangan, maka beliau berkata kepada orang tersebut: “Perbanyaklah istighfar/ minta ampun kepada Allah!”, Ada orang datang lagi mengeluhkan kemiskinan yang menimpanya, maka beliau berkata kepadanya: “Perbanyaklah istighfar kepada Allah!”. Orang ketiga datang mengadu seraya berkata: “Tolong doakan saya agar dikarunia anak!”. Beliaupun menjawab: “Perbanyaklah istighfar kepada Allah!”. Orang keempat datang juga mengeluhkan kebunnya yang gersang, beliaupun tetap berkata: “Perbanyaklah istighfar kepada Allah!”. Kamipun heran akan jawabannya yang selalu itu tak berubah dan menanyakannya kepada beliau, lalu beliau berkata: “Jawaban itu bukan dariku, bukankah Allah telah berfirman dalam surat Nuh: 10-12

﴿ فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا . يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا . وَيُمْدِدْكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ وَيَجْعَلْ لَكُمْ جَنَّاتٍ وَيَجْعَلْ لَكُمْ أَنْهَارًا ﴾

“*Maka aku katakan kepada mereka:”Mohonlah ampun kepada Rabbmu, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun” niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat, dan membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan mengadakan untukmu kebun-kebun dan mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai.*”[464]

464. *Al-Jami' li Ahkamil Qur'an*, al-Qurthubi 18/261

Faedah Dosa

Sesungguhnya termasuk hikmah Allah, bila Dia menjadikan hati sebagian hamba-Nya terkadang jatuh dalam kelalaian sehingga terjerembab dalam kubang dosa. Ada dua faedah:

1. Pengakuan akan dosa mereka dan kurangnya mereka dalam menunaikan kewajiban serta menghilangkan penyakit 'ujub dari diri mereka. Hal ini lebih dicintai oleh Allah dari ketaatan yang banyak, sebab selalu dalam ketaatan kerapkali menyeret pelakunya pada penyakit 'ujub.
2. Meraih ampunan dan kasih sayang Allah kepada hamba-Nya, karena Allah suka untuk mengasihi dan mengampuni. Diantara nama-Nya adalah Al-Ghoffar (Maha Pengampun), Al-Afuw (Maha Pengasih), At-Tawwab (Maha menerima taubat). Seandainya semua hamba tidak terjatuh dalam dosa, lantas untuk siapakah ampunan dan kasih sayang-Nya?![465]

Keajaiban Taqwa

Seorang hamba apabila melakukan dosa secara sembunyi, maka dia akan merasakan pengaruhnya akan nampak pada orang sekitarnya. Maka seorang yang berbahagia adalah seorang yang memperbaiki hubungan dirinya dengan Allah.

Sebuah kisah menakjubkan tentang masalah ini adalah kisah Habib Abu Muhammad, dia adalah seorang pedagang yang menghutangkan dirham (dengan riba). Suatu saat dia melewati anak-anak kecil yang sedang bermain. Tiba-tiba, sebagian

465. *Lathoiful Ma'arif,* Ibnu Rojab hal. 57-58

mereka berkata kepada lainnya: “Telah datang pemakan riba”. Mendengarnya, Habib menundukkan kepalanya seraya mengatakan: “Ya Rabbi, Engkau telah membongkar rahasiaku pada anak-anak”. Diapun pulang dan mengumpulkan semua hartanya seraya berkata: “Ya Rabbi, saya adalah tawanan, saya menebus diriku dengan semua harta ini, maka bebaskanlah diriku”. Keesokan harinya, diapun bershodaqoh dengan semua hartanya dan menyibukkan diri dengan ibadah.

Kemudian pada suatu hari, dia melewati anak-anak tersebut lagi. Tatkala mereka melihatnya, sebagian mereka mengatakan kepada sebagian lainnya: “Diam semua! Telah datang Habib, sang ahli ibadah!”. Mendengarnya, Habibpun menangis seraya mengatakan: “Ya Rabbi, Engkau terkadang mencela dan terkadang lagi memuji. Dan semuanya itu dari Engkau.”[466]

Kecintaan Allah

Ada sepuluh kiat untuk menggapai kecintaan Allah dan agar Allah mencintai kita:

1. Membaca Al-Qur’an dengan merenungi isi kandungannya.
2. Melaksanakan amalan-amalan sunnah.
3. Selalu berdzikir pada setiap keadaan, baik dengan lisan, hati dan anggota badan.
4. Mendahulukan kecintaan Allah daripada kemauan hawa nafsu.
5. Menghayati nama dan sifat Allah.
6. Memperhatikan nikmat-nikmat Allah, baik yang lahir

466. *Jami’ul Ulum wal Hikam*, Ibnu Rojab 1/411

maupu bathin.

7. Merendahkan hati sepenuhnya di hadapan Allah.
8. Munajat kepada Allah di saat turun-Nya, membaca kalam-Nya, menghadirkan hati di hadapan-Nya, kemudian menutup semua itu dengan taubat dan istighfar.
9. Berkawan dengan orang-orang shalih dan memetik buah kebaikan mereka.
10. Menjauhkan segala sebab yang dapat menghalangi antara hati dengan Allah.

Dengan sepuluh kiat ini, seorang hamba akan dapat meraih kecintaan. Kunci semua itu adalah dua hal: Kesiapan hati untuk mengamalkannya dan terbukanya pandangan. Hanya kepada Allahlah kita memohon pertolongan.[467]

Pengakuan Tulus

وَاللهِ لَوْ عَلِمُوْا قَبِيْحَ سَرِيْرَتِيْ
لَأَبَى السَّلَامَ عَلَيَّ مَنْ يَلْقَانِيْ

وَلَأَعْرَضُوْا عَنِّيْ وَمَلُّوْا صُحْبَتِيْ
وَلَبُؤْتُ بَعْدَ كَرَامَةٍ بِهَوَانِ

لَكِنْ سَتَرْتَ مَعَايِبِيْ وَمَثَالِبِيْ
وَحَلِمْتَ عَنْ سَقَطِيْ وَعَنْ طُغْيَانِيْ

فَلَكَ الْمَحَامِدُ وَالْمَدَائِحُ كُلُّهَا
بِخَوَاطِرِيْ وَجَوَارِحِيْ وَلِسَانِيْ

وَلَقَدْ مَنَنْتَ عَلَيَّ رَبِّ بِأَنْعُمٍ
مَالِيْ بِشُكْرِ أَقَلِّهِنَّ يَدَانِ

467. *Madarij Salikin*, Ibnu Qayyim 2/596-597

Demi Allah, seandainya mereka mengetahui jeleknya hatiku
Niscaya seorang yang bertemu denganku akan enggan salam padaku

Mereka akan berpaling dariku dan bosan berteman denganku
Aku akan menjadi hina setelah mulia

Tetapi Engkau menutupi kecacatan dan kesalahanku
Dan Engkau bersikap lembut dari dosa dan keangkuhanku

Bagi-Mu lah segala pujian dengan hati, badan dan lidahku
Sungguh, Engkau telah memberiku nikmat yang begitu banyak

Tetapi aku kurang mensyukuri nikmat-nikmat tersebut.[468]

468. *Nuniyah al-Qohthoni* hal. 9





